

**KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN STRATEGI CERITA ULANG
DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN CERPEN
PADA SISWA KELAS X SMA N 1 SRANDAKAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:
Ninditya Ikawati
NIM 11201241051

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Keefektifan Penggunaan Strategi Cerita Ulang dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerpen pada Siswa Kelas X SMA N 1 Srandakan* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 28 Agustus 2015
Pembimbing I

Dr. Maman Suryaman, M.Pd.
NIP 19670204 199203 1 002

Yogyakarta, 28 Agustus 2015
Pembimbing II

Dra. Sudiati, M.Hum
NIP 19650924 199303 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Keefektifan Penggunaan Strategi Cerita Ulang dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerpen pada Siswa Kelas X SMA N 1 Srandakan* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 11 September 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Anwar Efendi, M.Si.	Ketua Penguji		16 September 2015
Dra. Sudiati, M.Hum	Sekretaris Penguji		16 September 2015
Hartono, M.Hum	Penguji I		16 September 2015
Dr. Maman Suryaman, M.Pd.	Penguji II		16 September 2015

Yogyakarta, 16 September 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Ninditya Ikawati
NIM : 11201241051
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul *Keefektifan Penggunaan Strategi Cerita Ulang dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerpen pada Siswa Kelas X SMA N 1 Srandakan* ini adalah pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya hal ini menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Agustus 2015

Penulis,



Ninditya Ikawati



MOTTO

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.”
(Q.S. Al-Baqarah 153)

“Orang yang menginginkan impiannya menjadi kenyataan, harus menjaga diri agar tidak tertidur”
(Richard Wheeler)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

-  Bapak dan Ibu saya tercinta (Supriyadi dan Sri Puji Astuti) yang tak pernah henti-hentinya mencurahkan kasih sayangnya dan mendoakan saya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Maaf atas penantian yang panjang.
-  Adik-adikku (Lutfi Indah Cahyani dan Muhammad Rifki Ardian) yang terus menerus memotivasi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya yang dilimpahkan akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Keefektifan Penggunaan Strategi Cerita ulang dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerpen pada Siswa Kelas X SMA N 1 Srandakan”. Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini dapat diselesaikan karena bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan sarana dan prasarana yang baik bagi penulis untuk belajar. Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada dosen pembimbing, yaitu Dr. Maman Suryaman, M.Pd dan Dra. Sudiati, M.Hum. yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tiada hentinya selama proses penyusunan skripsi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dosen pembimbing akademik, Kusmarwanti, M.Pd., M.A., yang telah memberikan motivasi dan bimbingan kepada saya.

Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Witarso selaku Kepala SMA Negeri 1 Srandakan yang telah memberikan izin penelitian di sekolah tersebut. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dra. Sri Hastuti, selaku guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang telah banyak memberikan bantuan dan arahan selama proses penelitian. Kepada seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Srandakan, terima kasih atas bantuan dan kerjasama yang baik dalam penelitian ini.

Terima kasih penulis sampaikan kepada keluarga besar PBSI Angkatan 2011 khususnya kelas B, yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih kepada teman-teman PPL-KKN (Febrian, Thorik,

Tama, Findhira, Ajeng, dan Alvi) yang terus menyemangati hingga selesainya skripsi ini. Sahabatku Ayu, Sara, Meidisya, Dian, dan Ida terima kasih selalu ada dalam suka dan duka. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman OPETRA (Organisasi Pemuda Tegallayang Utara) yang selalu motivasi dan memberikan izin untuk beberapa kali tidak mengikuti kegiatan yang diadakan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu terima kasih untuk segala doa dan bantuannya. Semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan akan mendapat imbalan dan balasan dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, Agustus 2015

Penulis,



Ninditya Ikawati

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Perumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Batasan Istilah	9
BAB II KAJIAN TEORI	11

A. Deskripsi Teori	11
1. Membaca Pemahaman Cerpen	11
2. Strategi Cerita ulang	15
3. Langkah-langkah Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerpen Menggunakan Strategi Cerita Ulang	20
4. Penilaian Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerpen Menggunakan Cerita ulang di tingkat SMA	24
B. Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerpen di Sekolah Menengah Atas (SMA)	33
C. Penelitian yang Relevan	34
D. Kerangka Pikir	36
E. Pengajuan Hipotesis	38
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Desain dan Paradigma Penelitian	39
1. Desain Penelitian	39
2. Paradigma Penelitian	40
B. Variabel Penelitian	41
C. Populasi dan Sampel Penelitian	42
D. Tempat dan Waktu Penelitian	43
E. Teknik Pengumpulan Data	43
1. Tahap Praeksperimen	43
2. Tahap Eksperimen	44
3. Tahap Pascaeksperimen	47
F. Pengumpulan Data	48
1. Instrumen Penelitian	48
2. Validitas Instrumen	49
3. Teknik Analisis Data	50
a. Uji Prasyarat Analisis Data	51
1) Uji Normalitas Sebaran	51
2) Uji Homogenitas Varians	51
b. Penerapan Teknik Analisis Data	52

G. Hipotesis Statistik	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Hasil Penelitian	55
1. Deskripsi Hasil Uji Prasyarat Analisis	56
a. Uji Normalitas	56
b. Uji Homogenitas Varians	57
2. Deskripsi Hasil Uji Hipotesis Pertama	58
a. Hasil Uji-t Skor Prates Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpén Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	71
b. Hasil Uji-t Skor Pascates Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpén Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	72
3. Deskripsi Hasil Uji Hipotesis Kedua	73
a. Hasil Uji-t Skor Prates dan Pascates Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpén Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	74
b. <i>Gain Score</i>	75
B. Pembahasan Hasil Penelitian	77
1. Perbedaan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpén Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	77
2. Keefektifan Strategi Cerita ulang dalam pembelajaran membaca Pemahaman Cerpén Siswa Kelas X SMA N 1 Srandakan.....	85
C. Keterbatasan Penelitian.....	87
BAB V PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Implikasi	90
C. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	92

LAMPIRAN	95
-----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Klasifikasi SubKeterampilan Membaca Pemahaman (Ruddell)	25
Tabel 2: Penilaian Menurut Nurgiyantoro	30
Tabel 3: Penilaian Membaca Pemahaman	32
Tabel 4: Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerpen	33
Tabel 5: Desain Penelitian	39
Tabel 6: Populasi Penelitian	42
Tabel 7 : Sampel Penelitian.....	42
Tabel 8: Jadwal Pembelajaran Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	43
Tabel 9: Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran	57
Tabel 10: Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varians	58
Tabel 11: Distribusi Frekuensi Skor Praes Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen Kelompok Kontrol	59
Tabel 12: Kategori Skor Prates Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen Kelompok Kontrol	61
Tabel 13: Distribusi Frekuensi Skor Prates Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen Kelompok Eksperimen	61
Tabel 14: Kategori Skor Prates Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen Kelompok Eksperimen	63
Tabel 15: Distribusi Frekuensi Skor Pascates Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen Kelompok Kontrol	64
Tabel 16: Kategori Skor Pascates Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen Kelompok Kontrol	66
Tabel 17: Distribusi Frekuensi Skor Pascates Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen Kelompok Eksperimen.....	66

Tabel 18:	Kategori Skor Pascates Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen Kelompok Eksperimen.....	68
Tabel 19:	Perbandingan Skor Prates dan Pascates Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	69
Tabel 20:	Rangkuman Uji-t Skor Prates Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen Kelompok Kontrol dan kelompok Eksperimen	71
Tabel 21:	Rangkuman Uji-t Skor Pascates Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	72
Tabel 22:	Rangkuman Uji-t Skor Prates dan Pascates Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	74
Tabel 23:	Penghitungan <i>Gain Score</i> Pretes dan Postes Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	76

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Langkah-langkah Membaca Pemahaman Cerpen Menggunakan Strategi Cerita ulang dalam Membaca Pemahaman Cerpen	21
Gambar 2: Paradigma Kelompok Eksperimen	40
Gambar 3: Paradigma Kelompok Kontrol	40
Gambar 4: Histogram Distribusi Frekuensi Skor Prates Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen Kelompok Kontrol dari Distribusi Bergolong	60
Gambar 5: Histogram Distribusi Frekuensi Skor Prates Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen Kelompok Eksperimen dari Distribusi Bergolong	62
Gambar 6: Histogram Distribusi Frekuensi Skor Pascates Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen Kelompok Kontrol dari Distribusi Bergolong	65
Gambar 7: Histogram Distribusi Frekuensi Skor Pascates Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen Kelompok Eksperimen dari Distribusi Bergolong	67

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Silabus Pembelajaran	95
Lampiran 2: RPP Kelompok Eksperimen	96
Lampiran 3: RPP Kelompok Kontrol	103
Lampiran 4: Cerpen Pembelajaran	109
Lampiran 5: Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen	122
Lampiran 6: Instrumen Prates dan Pascates (Revisi)	123
Lampiran 7: Instrumen Prates dan Pascates	124
Lampiran 8: Cerpen Instrumen Prates dan Pascates	125
Lampiran 9: Kunci Jawaban Prates dan Pascates	132
Lampiran 10: Data Skor Prates dan Pascates Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen Kelompok Kontrol	134
Lampiran 11: Data Skor Pretes dan Postes Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen Kelompok Eksperimen.....	135
Lampiran 12: Distribusi Frekuensi Prates Kelompok Kontrol	136
Lampiran 13: Distribusi Frekuensi Prates Kelompok Eksperimen	137
Lampiran 14: Distribusi Frekuensi Pascates Kelompok Kontrol	138
Lampiran 15: Distribusi Frekuensi Pascates Kelompok Eksperimen	139
Lampiran 16: Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Prates Kelompok Kontrol	140
Lampiran 17: Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Prates Kelompok Eksperimen	141
Lampiran 18: Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Pascates Kelompok Kontrol	142
Lampiran 19: Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Pascates Kelompok Eksperimen	143
Lampiran 20: Hasil Uji Homogenitas Sebaran Data Prates dan Pascates	144
Lampiran 21: Uji-t Prates Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	145

Lampiran 22: Uji-t Pascates Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	146
Lampiran 23: Uji-t Prates dan Pascates Kelompok Kontrol	147
Lampiran 24: Uji-t Prates dan Pascates Kelompok Eksperimen	148
Lampiran 25: Hasil Pekerjaan Siswa (Prates dan Pascates) Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	149
Lampiran 26: Perlakuan Membaca Pemahaman Cerpen Menggunakan Strategi Cerita ulang	163
Lampiran 27: Dokumentasi	169
Lampiran 28: Surat Izin Penelitian	173

**KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN STRATEGI CERITA ULANG
DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN CERPEN
PADA SISWA KELAS X SMA N 1 SRANDAKAN**

**Oleh Ninditya Ikawati
NIM 11201241051**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman cerpen antara siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan strategi cerita ulang dengan siswa yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan strategi cerita ulang, (2) menguji keefektifan strategi cerita ulang dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen pada siswa kelas X SMA N 1 Srandakan.

Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *pretest-posttest control group desain*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA N 1 Srandakan. Teknik sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*, diperoleh kelas X1 sebagai kelompok eksperimen dan kelas X2 sebagai kelompok kontrol. Data dikumpulkan dengan pretest dan posttest yang dilakukan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan bantuan *expert judgement*. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji-t dengan taraf signifikansi 5%.

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman cerpen antara siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan strategi cerita ulang dengan siswa yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan strategi cerita ulang pada siswa kelas X SMA N 1 Srandakan, Bantul. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil perhitungan uji-t pasca eksperimen kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diperoleh t_{hitung} 2,064 dengan $df=42$ dan p sebesar 0,045. Kedua, strategi cerita ulang terbukti efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen pada siswa kelas X SMA N 1 Srandakan, Bantul. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil perhitungan uji-t praeksperimen dan pascaeksperimen kelompok eksperimen diperoleh t_{hitung} 7,080 dengan $df=31$ dan p sebesar 0,000. *Gain Score* kelompok eksperimen sebesar 8,95 dan kelompok kontrol 2,95.

Kata kunci: keefektifan, strategi cerita ulang, membaca pemahaman cerpen

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan satu dari empat keterampilan berbahasa. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut yaitu, keterampilan menyimak atau mendengarkan (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*) (Tarigan, 2008:1). Keempat aspek keterampilan tersebut tercantum dalam Standar Kompetensi (SK) mata pelajaran Bahasa Indonesia. Akan tetapi, aspek keterampilan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah keterampilan membaca. Keterampilan berbahasa yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Keterampilan berbahasa yang satu mendukung keterampilan berbahasa yang lain. Begitu pula dengan keterampilan membaca juga akan mendukung keterampilan mendengarkan, berbicara, atau menulis.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun (KTSP) 2006 mengedepankan kompetensi dalam pembelajaran. Artinya, dalam kurikulum KTSP 2006 menggunakan pendekatan kompetensi dan berbasis kompetensi. Pendekatan kompetensi menekankan pada pemahaman atau kemampuan siswa di sekolah yang berkaitan dengan kehidupan di sekitarnya. Kurikulum berbasis kompetensi tidak hanya mengharapkan keaktifan siswa, namun guru juga dituntut untuk aktif. Keprofesionalan guru sangat dibutuhkan dalam

pelaksanaan KTSP dalam pembelajaran. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Yamin (2006:22) bahwa kurikulum berbasis kompetensi guru membutuhkan pengalaman, keterampilan, dan tanggung jawab profesional. Yamin (2006:34) mengatakan bentuk keprofesionalan guru salah satunya adalah pengetahuan dan keterampilan dalam pengembangan model pembelajaran yang baik. Keberhasilan pengembangan model pembelajaran dapat dinilai dengan ketercapaian SK (Standar Kompetensi) dan KD (Kompetensi Dasar) serta prestasi siswa. Oleh karena itu, KTSP 2006 yang berbasis kompetensi membutuhkan guru yang profesional dan pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM).

Membaca bukan hanya sekedar kegiatan membunyikan tulisan tetapi juga menginterpretasi makna yang dimaksud oleh penulis. Kegiatan memahami dalam tahapan awal pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan membaca suatu teks. Dibutuhkan strategi atau teknik khusus untuk siswa supaya dapat memahami teks tersebut dengan benar dan tepat. Hal itu seperti yang diungkapkan Zuchdi (2008: 22) bahwa membaca pemahaman merupakan suatu kemampuan membaca yang memerlukan keterampilan guna memperoleh dan memahami seluruh informasi yang disajikan oleh penulis di dalam teks. Penggunaan strategi yang tepat dalam pembelajaran akan memberikan pengaruh pada keberhasilan siswa dalam pembelajaran.

Pada kenyataannya kemampuan membaca siswa masih belum seperti yang diharapkan. Terbukti dengan adanya survei yang dilakukan oleh PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) setiap lima tahun sekali.

Data terakhir pada tahun 2011 menyebutkan bahwa Indonesia berada pada urutan keempat dari bawah yang terdiri dari 45 anggota PIRLS. Hal itu juga diungkapkan Suryaman (2012) dalam makalahnya yang berjudul “Kemampuan Membaca Siswa Indonesia di Dunia”, bahwa secara umum siswa Indonesia berada pada level rendah (*low international benchman*) di bawah median internasional, artinya kemampuan membaca siswa Indonesia tidak mencapai rata-rata internasional. Oleh karena itu, hendaknya menaruh perhatian yang cukup terhadap usaha peningkatan kemampuan membaca dan kemauan membaca para peserta didik (Nurgiantoro, 2012: 368-369).

Pembelajaran membaca pada siswa Indonesia harus dievaluasi, baik dari segi siswa, guru, strategi maupun metode yang digunakan dalam membaca. Menumbuhkan minat baca dan keaktifan pada siswa bukanlah hal yang mudah. Siswa terkadang malas untuk membaca sehingga mereka tidak dapat memahami bacaan dengan benar. Pembelajaran membaca yang biasanya dilakukan oleh guru hanya langsung menyuruh siswa membaca tidak didahului dengan cara atau teknik membacanya. Kebanyakan siswa malas membaca ketika guru langsung menyuruh membaca suatu bacaan. Penggunaan strategi membaca yang tepat akan membuat siswa lebih paham dengan teks yang diberikan guru. Adanya inovasi pembelajaran khususnya dalam memahami bacaan memang diperlukan. Hal-hal tersebut diperlukan untuk menumbuhkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca pemahaman, sehingga tujuan pembelajaran yang tertulis dalam SK dan KD dapat tercapai dengan baik.

Strategi pembelajaran membaca pemahaman berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan membaca pemahaman. Pelaksanaan strategi pembelajaran melibatkan siswa dan guru, namun lebih ditekankan pada aktivitas siswa. Guru diharapkan dapat memilih strategi yang tepat, sehingga dapat menumbuhkan semangat belajar siswa. Keaktifan siswa dalam pembelajaran mendukung tercapainya tujuan pembelajaran membaca pemahaman.

Cerpen merupakan salah satu materi pembelajaran yang muncul dalam pembelajaran Bahasa Indonesia baik ditingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) maupun SMA (Sekolah Menengah Atas). Teks cerpen menyuguhkan cerita dalam bentuk bacaan yang mengandung pesan yang berguna dalam kehidupan. Pembelajaran cerpen di sekolah meminta siswa untuk memahami dan mengidentifikasi baik unsur intrinsik maupun ekstrinsik. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang cocok dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen.

Cerita ulang (*story retelling*) merupakan salah satu strategi membaca pemahaman yang sering digunakan untuk jenis bacaan naratif. Hal ini juga diungkapkan Praneetponkrang (2014) dalam jurnal “*Advances in Language and Literary Studies (ALLS)*” di Australia, *story retelling helps students begin understanding events, plot, and characters as they build vocabulary and comprehension skills*. Artinya, bahwa strategi cerita ulang akan membantu siswa dalam memahami peristiwa, plot, dan karakter karena mereka membangun kosa kata dan keterampilan pemahaman.

Ringler dan Weber (dalam Manzo, 2004: 109), membagi strategi cerita ulang menjadi tiga langkah (i) siswa diminta untuk menceritakan bacaan yang telah mereka baca menggunakan kata-kata mereka sendiri, (ii) siswa diminta untuk menjelaskan cerita yang mereka baca, (iii) siswa diminta menceritakan informasi sebanyak mungkin mengenai apa yang baru saja mereka baca. Kelebihan strategi ini dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami cerita yang mereka baca. Hal itu seperti yang diungkap Cambourne (via Gibson, 2003: 2) bahwa menceritakan kembali cerita akan membantu siswa menginternalisasi informasi dan konsep-konsep, seperti kosakata dan struktur cerita. Penggunaan strategi ini akan mengetahui seberapa besar kemampuan siswa memahami cerpen melalui hasil ringkasan siswa yang ditulis dengan kata-kata mereka sendiri.

Cerpen (cerita pendek) merupakan salah satu jenis teks yang ada dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X tingkat Sekolah Menengah Atas. Memahami cerpen pada tingkat SMA tidak hanya sampai pada menceritakan kembali atau meringkas, namun siswa harus dapat menginterpretasi unsur intrinsik ke dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pemahaman siswa terhadap cerpen dapat dinilai dengan kemampuan siswa mengidentifikasi dan menginterpretasi isi cerpen ke dalam bentuk analisis.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, alasan peneliti menggunakan strategi cerita ulang dikarenakan sebagai berikut. Pertama, untuk mengetahui apakah strategi cerita ulang yang digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen dapat menghasilkan kemampuan

membaca pemahaman cerpen yang lebih baik, sama, atau lebih jelek dari strategi pembelajaran yang digunakan guru sebelumnya. Kedua, rendahnya tingkat pemahaman membaca siswa kelas X SMA N 1 Srandakan pada kemampuan membaca pemahaman cerpen. Ketiga, dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas X SMA N 1 Srandakan belum pernah menggunakan strategi pembelajaran ini. Penelitian ini ingin membuktikan apakah cerita ulang efektif atau tidak dalam kemampuan membaca pemahaman cerpen pada siswa kelas X SMA N 1 Srandakan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di awal maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut

1. Guru dituntut untuk menumbuhkan minat siswa terhadap membaca pemahaman cerpen.
2. Guru hendaknya mengetahui alternatif strategi yang cocok diterapkan dalam membaca pemahaman cerpen.
3. Strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa masih jarang digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen.
4. Perlu diketahui keefektifan cerita ulang sebagai hasil kemampuan membaca pemahaman cerpen.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang disebutkan, maka ada dua hal yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu (1) perbedaan kemampuan membaca pemahaman cerpen antara siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan strategi cerita ulang dengan siswa yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan strategi cerita ulang, (2) keefektifan strategi cerita ulang dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman cerpen antara siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan strategi cerita ulang dengan siswa yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan strategi cerita ulang?
2. Apakah strategi cerita ulang teruji efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen siswa kelas X SMA N 1 Srandakan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman cerpen antara siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan strategi cerita ulang dengan siswa yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan strategi cerita ulang.
2. Menguji keefektifan strategi cerita ulang dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen pada siswa kelas X SMA N 1 Srandakan.

F. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini peneliti mengharapkan agar hasil penelitian dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian tentang strategi cerita ulang ini bermanfaat untuk memberi pengetahuan dalam teori pembelajaran membaca pemahaman cerpen, khususnya pembelajaran membaca pemahaman cerpen dengan menggunakan strategi cerita ulang.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman dalam belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen dengan mengimplementasikan penggunaan strategi cerita ulang.

2) Bagi Guru

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan memberikan inspirasi mengenai strategi cerita ulang dalam mengajar, khususnya pembelajaran membaca pemahaman cerpen.

3) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memacu siswa menjadi lebih aktif, inovatif, dan pembelajaran pun menjadi efektif sehingga tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran membaca pemahaman cerpen akan tercapai dengan baik.

G. Batasan Istilah

Pada penelitian ini, penulis mendefinisikan istilah operasional yang digunakan yaitu sebagai berikut.

1. Keefektifan adalah tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau strategi tertentu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
2. Membaca pemahaman cerpen adalah jenis kegiatan membaca yang berupaya menafsirkan pengalaman, menghubungkan informasi baru dengan yang telah diketahui, menemukan jawaban pertanyaan kognitif

dari cerita pendek dengan menghasilkan penilaian seseorang terhadap cerpen.

3. Cerita ulang merupakan salah satu strategi pembelajaran untuk membantu siswa dalam memahami sebuah bacaan. Strategi ini terdiri dari tiga langkah.
4. Pembelajaran membaca pemahaman cerpen dengan strategi cerita ulang adalah kegiatan membaca cerpen yang menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan informasi yang baru diperoleh setelah membaca ke dalam bentuk interpretasi.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Teori berupa deskripsi mengenai konsep abstrak yang menerangkan adanya hubungan antarunsur yang membantu dalam memahami suatu fenomena. Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, landasan teori dalam penelitian ini berisi tinjauan sejumlah kajian yang berkaitan dengan membaca pemahaman cerpen, strategi cerita ulang, penilaian kemampuan membaca pemahaman cerpen menggunakan strategi cerita ulang di SMA, langkah-langkah pembelajaran membaca pemahaman cerpen menggunakan strategi cerita ulang dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen, pembelajaran membaca pemahaman cerpen di SMA, penelitian yang relevan, kerangka pikir, dan pengajuan hipotesis terhadap penelitian ini.

1. Membaca Pemahaman Cerpen

Membaca pemahaman merupakan penamaan dari kegiatan memahami bacaan. Proses memahami suatu teks harus melewati tahapan membaca. Membaca merupakan salah satu keterampilan proses yang kompleks dan rumit. Nurhadi (2008:13) mendefinisikan membaca sebagai proses kompleks yang melibatkan faktor internal dan eksternal pembaca. Faktor internal pembaca yaitu intelegensi (*IQ*), minat, sikap, bakat, motivasi, dan tujuan membaca. Faktor eksternal pembaca berupa sarana membaca, teks bacaan, faktor lingkungan atau latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi

membaca. Memahami bacaan tidak hanya sekedar membaca namun mengidentifikasi, menjelaskan isi, dan menganalisis apa yang ditemukan pada bacaan. Hal itu didukung pernyataan Zuchdi (2012: 3) bahwa unsur yang harus ada dalam kegiatan membaca adalah pemahaman (*understanding*), kegiatan membaca tanpa disertai pemahaman bukanlah kegiatan membaca. Pemahaman dapat tercapai jika seseorang mampu mengungkapkan dan memberikan respon terhadap bacaan tersebut.

Ketercapaian pemahaman dalam membaca membutuhkan suatu proses. Edward L. Thorndike (dalam Nuriadi, 2008: 13) menyatakan proses membaca tidak berbeda dengan proses ketika seseorang sedang berpikir dan bernalar. Proses membaca ini melibatkan aspek-aspek berpikir seperti mengingat, memahami, membedakan, membandingkan, menemukan, menganalisis, mengorganisasi, dan pada akhirnya menerapkan apa-apa yang terkandung dalam bacaan. Ketepatan dan kecermatan dalam mengkonstruksi makna pada bacaan diperlukan dalam membaca pemahaman. Proses membaca tidak lain adalah proses berpikir dalam mengkonstruksi makna.

Adanya tiga komponen utama dalam membaca pemahaman menurut Golinkoff (via Zuchdi, 2012: 9), yaitu pengodean kembali (*decoding*), pemerolehan makna leksikal (memaknai kata tertulis), dan organisasi teks, yang berupa pemerolehan makna dari unit yang lebih luas. Anderson (via Somadayo, 2011: 12) menjelaskan tujuan kegiatan membaca pemahaman, yaitu (1) untuk memperoleh rincian-rincian dan fakta-fakta yang disebutkan dalam teks; (2) mendapatkan ide pokok dari teks; (3) mengetahui urutan

organisasi teks; (4) mendapatkan kesimpulan berdasarkan isi teks; (5) mendapatkan klasifikasi; (6) membuat perbandingan atau pertentangan. Kegiatan membaca pemahaman tidak hanya kegiatan membunyikan tulisan namun sampai pada tercapainya tujuan dari membaca pemahaman.

Kegiatan membaca pemahaman dapat dilakukan untuk berbagai macam bacaan dan sering dilakukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Salah satunya, dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen. Cerpen merupakan salah satu bentuk teks sastra yang diajarkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Manfaat pembelajaran cerpen dijelaskan Rahmanto (1992: 16-25) dalam bukunya ada empat, (1) membantu ketrampilan berbahasa; (2) meningkatkan pengetahuan budaya; (3) mengembangkan cipta dan rasa; (4) menunjang pembentukan watak.

Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra. Sastra berkaitan dengan segala aspek manusia dan alam dengan keseluruhannya, jika pembelajaran sastra dilakukan dengan baik maka akan mengantar siswa berkenalan dengan pribadi-pribadi atau pemikir-pemikir besar di dunia. Diharapkan dengan pembelajaran sastra akan membentuk perasaan yang tajam dan mengembangkan kualitas kepribadian siswa dengan mengenali seluruh kemungkinan hidup manusia yang tertuang dalam karya sastra, sehingga pembelajaran cerpen pada tingkat SMA harus dapat memberikan manfaat seperti yang telah dijelaskan.

Edgar Allan Poe (dalam Nurgiyantoro, 2009: 10) mengatakan bahwa cerita pendek adalah sebuah cerita selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-

kira berkisar antara setengah sampai dua jam—satu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Sebuah kesan tunggal dapat diperoleh dalam sebuah cerpen dalam sekali baca (Sayuti, 2000: 9). Rahmanto (2004: 88) dalam pembelajaran cerita pendek biasanya dapat dibaca sampai selesai dalam satu jam tatap muka dan tugas-tugas yang berhubungan dengan cerpen tersebut biasanya dapat selesai pula dalam sekali tatap muka. Oleh karena itu, bentuk bacaan cerpen memungkinkan untuk dibaca dan ditelusuri bersama-sama oleh seluruh siswa dalam pembelajaran di kelas.

Pembelajaran membaca pemahaman cerpen harus melibatkan faktor internal dan eksternal pembaca dan aspek membaca guna mencapai tujuan membaca pemahaman cerpen. Proses dalam mencapai tujuan membaca pemahaman cerpen mengelaborasi faktor internal dan eksternal yang dimiliki pembaca dengan aspek membaca. Aspek membaca tersebut seperti, menemukan, memahami, membedakan, membandingkan, mengingat, menganalisis, mengorganisasi, hingga menerapkan pesan yang terkandung dalam cerpen. Setiap siswa memiliki tingkat kemampuan membaca pemahaman cerpen yang berbeda-beda, karena memiliki faktor internal dan eksternal yang berbeda. Kedua faktor tersebut mempengaruhi tingkat kemampuan membaca pemahaman yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu, kegiatan yang dilakukan siswa tidak hanya sampai pada berpikir melainkan sampai pada bernalar sehingga akan menghasilkan analisis terhadap cerpen yang dibaca.

Pada pembelajaran membaca pemahaman cerpen ditingkat SMA lebih kompleks daripada pembelajaran cerpen di tingkat SMP sehingga dibutuhkan kecermatan dan kemampuan bernalar yang lebih tinggi untuk memahami cerpen. Penalaran yang dilakukan siswa dapat terwujud dalam analisis atau interpretasi terhadap cerpen tanpa meninggalkan tujuan membaca pemahaman yang harus dicapai. Analisis tersebut tidak hanya sekedar mengungkapkan segala informasi dan hasil identifikasi dalam cerpen tetapi dapat mengungkapkan kembali dengan menunjukkan unsur intrinsik dalam cerpen yang telah dibaca. Siswa juga dapat memberikan respon terhadap bacaan dengan mengaitkan isi cerpen dengan pengalaman hidup siswa. Membaca pemahaman cerpen di SMA dapat dikatakan suatu kegiatan memahami bacaan disertai pemaknaan informasi yang terkandung dalam cerpen.

2. Strategi Cerita Ulang

Penggunaan strategi dalam pembelajaran dimaksudkan untuk memberikan inovasi yang tepat sehingga mempermudah siswa dalam mencapai kompetensi pembelajaran. Pada kompetensi pembelajaran membaca pemahaman cerpen yang sering dilakukan adalah guru hanya membagikan teks cerpen kemudian siswa diminta membacanya dan kendala yang sering ditemukan yaitu siswa malas untuk membaca teks yang diberikan guru. Apalagi teks yang diberikan terdiri dari beberapa halaman. Dibutuhkan inovasi pembelajaran dalam penggunaan strategi, media, metode dan model

pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa. Hasil yang diharapkan pada siswa kelas X tidak hanya sampai pada pemahaman isi bacaan yang telah dibaca, tetapi sampai pada menginterpretasi isi cerpen.

Ada bermacam-macam strategi pembelajaran bahasa Indonesia dan ada beberapa strategi pembelajaran membaca pemahaman. Namun, tidak semua strategi pembelajaran membaca pemahaman tepat digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen di SMA. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh kompetensi dasar, psikologi siswa, dan kondisi lingkungan yang berbeda-beda. Guru diharapkan dapat memilih strategi yang tepat supaya pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Strategi cerita ulang (*story retelling*) merupakan suatu cara atau strategi untuk mempermudah siswa mencapai tujuan pembelajaran. Strategi dapat diartikan sebagai suatu cara, taktik, atau siasat yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang guna mencapai tujuan yang telah ditentukan (Pringgawidagda, 2002:88). Keberhasilan kegiatan belajar dipengaruhi oleh pemilihan strategi yang tepat. Penggunaan strategi sering diikuti dengan penggunaan media, dan model pembelajaran guna mendukung tercapainya tujuan dalam pembelajaran.

Cerita ulang merupakan salah satu strategi dalam membantu siswa dalam memahami bacaan yang dibaca. Cerita ulang melibatkan siswa dalam menceritakan kembali kepada orang lain (guru) dengan mengungkapkan cerita yang telah dipahami (Dunst, 2012). Siswa terbantu dalam memahami

isi cerita yang mereka baca dengan cara siswa menceritakan kembali cerita yang telah mereka baca dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri. Seperti yang diungkapkan Koskinen (dalam Praneetponkrang, 2014:145) yang tertulis dalam jurnal “*Advances in Language and Literary Studies (ALLS)*” di Australia, bahwa cerita ulang adalah teknik mengajar yang berguna untuk mendorong siswa dalam komunikasi dan meningkatkan sebuah pemahaman bahasa lisan. Strategi ini dijelaskan oleh Praneetponkrang (2014:146), sebagai alat penilaian yang membantu siswa dalam mengembangkan pembelajaran pemahaman.

Cerita ulang (*story retelling*) dikembangkan oleh Worthy dan Bloodgood pada tahun 1993. Wiesendenger (2000:127) membagi strategi ini menjadi empat langkah. Pertama, siswa membaca teks cerita yang telah disediakan. Kedua, siswa diminta untuk menceritakan kembali cerita, menggunakan kata-kata sendiri. Ketiga, siswa diarahkan untuk menyebutkan urutan peristiwa yang terdapat dalam teks cerita. Guru dapat memancing ingatan siswa dengan pertanyaan, cerita tentang apa cerita tersebut? Dapatkah kamu menceritakan apa yang kamu ingat dari cerita? Keempat, setelah siswa bersedia menyebutkan ingatan mereka mengenai teks cerita yang mereka baca selanjutnya guru meminta siswa untuk merangkum isi cerita.

Ringler dan Weber (dalam Manzo, 2004:109) membagi cerita ulang menjadi tiga tahapan, (i) siswa diminta untuk menceritakan bacaan yang telah mereka baca menggunakan kata-kata mereka sendiri (ii) siswa diminta

untuk menjelaskan cerita yang mereka baca (iii) siswa diminta menceritakan informasi sebanyak mungkin mengenai apa yang baru saja mereka baca. Lipson dan Wixson (dalam Manzo, 2004:110) menyebutkan ada beberapa pertanyaan yang dapat digunakan untuk membantu mengingat kembali cerita yang telah dibaca. Pertanyaan tersebut adalah (i) katakan kepada saya cerita apa yang kamu baca, (ii) katakan kepada saya apa yang terjadi, (iii) katakan kepada saya tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita, (iv) katakan kepada saya di mana tempat cerita itu terjadi.

Morrow (1986:136), dalam jurnal "*Reading Behavior*" di sekolah pendidikan pascasarjana Universitas Rutgers yang berjudul *Effects of Structural Guidance in Story Retelling on Children's Dictation of Original Stories* menyebutkan bahwa dalam beberapa studi yang telah dilakukan, penggunaan cerita ulang untuk meningkatkan membaca pemahaman menunjukkan hasil yang positif. Hasil tersebut berupa peningkatan kemampuan dalam pemahaman, perkembangan bahasa, dan dalam pencantuman elemen-elemen struktural dalam cerita anak yang diceritakan kembali. Gibson (2003:1) menegaskan bahwa menceritakan kembali cerita adalah sebuah kegiatan yang membutuhkan pembaca dan pendengar untuk menggabungkan dan menyusun kembali bagian-bagian dalam cerita. Kelebihan dari menceritakan kembali cerita secara umum digunakan untuk mengingat, menghibur, menginspirasi, dan mengetahui proses pribadi yang menghubungkan bahasa anak. Anak-anak memiliki lebih banyak pengalaman dan menceritakan kembali, semakin mereka mampu memahami, mensintesis,

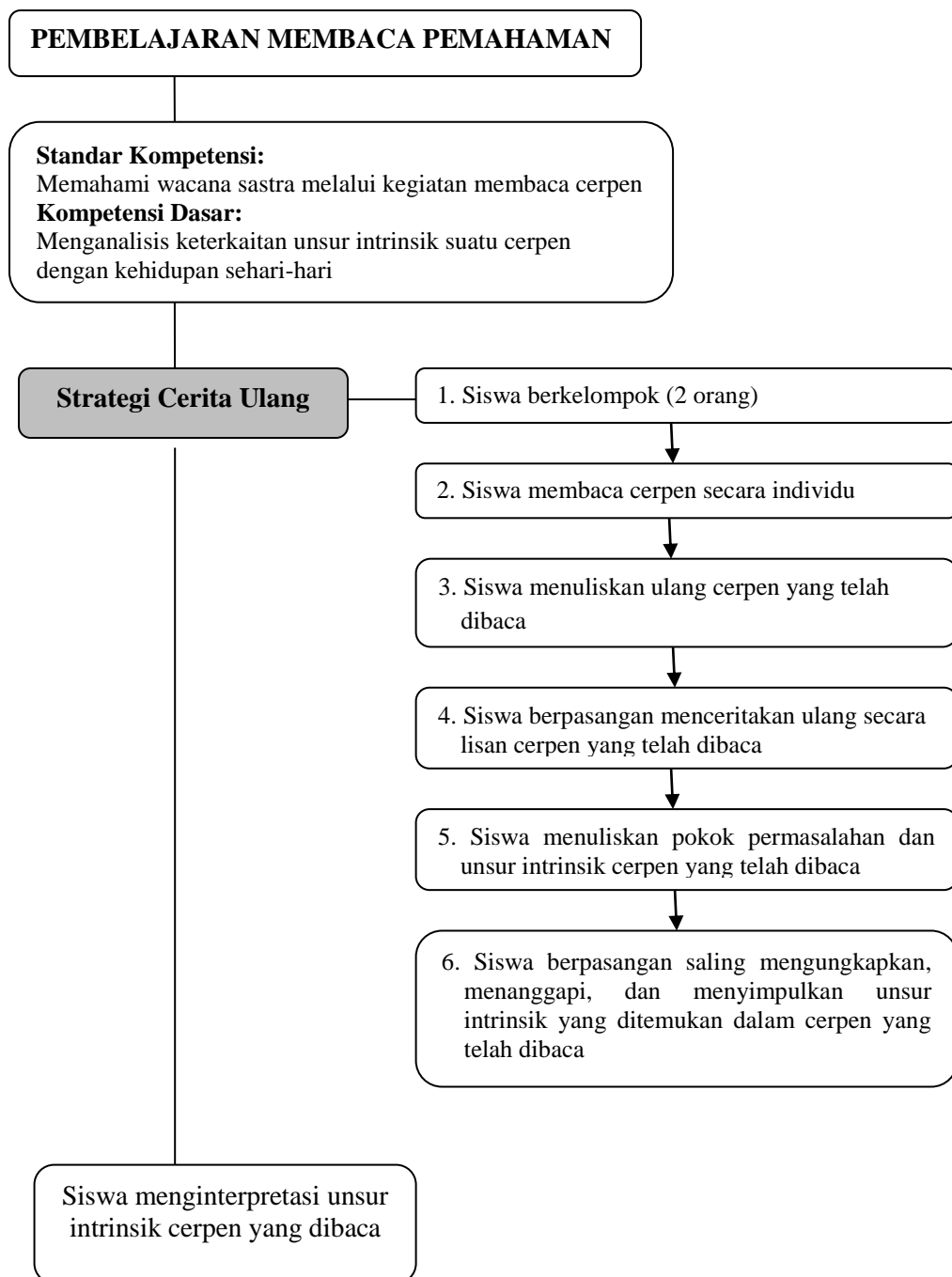
dan menyimpulkan. Brown dan Cambourne (dalam Gibson, 2003:2) menyatakan bahwa menceritakan kembali cerita akan membantu siswa menginternalisasi informasi dan konsep-konsep, seperti kosakata dan struktur cerita.

Penggunaan strategi cerita ulang pada penelitian ini mengacu pendapat dari Ringler dan Weber yang terdiri dari tiga langkah. Langkah tersebut dimodifikasi menjadi enam langkah, (i) siswa berkelompok (2 orang), (ii) siswa membaca cerpen secara individu, (iii) siswa menuliskan ulang cerpen yang telah dibaca, (iv) siswa berpasangan menceritakan ulang secara lisan cerpen yang telah dibaca, (v) siswa menuliskan unsur intrinsik cerpen yang telah dibaca, dan (vi) siswa berpasangan saling mengungkapkan, menanggapi, dan menyimpulkan unsur instrinsik yang ditemukan dalam cerpen yang telah dibaca. Pada langkah kedua yang diungkapkan Ringler dan Weber terkandung dalam langkah keempat dan keenam, sedangkan langkah ketiga Ringler dan Weber terkandung dalam langkah kelima. Modifikasi dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, SK, KD dan indikator dalam pembelajaran membaca cerpen kelas X SMA.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi cerita ulang merupakan suatu strategi yang dapat digunakan untuk membantu siswa memahami cerita yang dibaca dan dibantu dengan lima langkah yang mempermudah siswa dalam memahami cerpen yang dibaca.

3. Langkah-langkah Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerpen Menggunakan Strategi Cerita Ulang

Langkah-langkah pembelajaran membaca pemahaman cerpen menggunakan cerita ulang dalam penelitian ini merujuk pada teori yang dinyatakan oleh Ringler dan Weber (via Manzo, 2004:109) yang telah dimodifikasi. Ringler dan Weber membagi cerita ulang menjadi tiga tahapan, (i) siswa diminta untuk menceritakan bacaan yang telah mereka baca menggunakan kata-kata mereka sendiri (ii) siswa diminta untuk menjelaskan cerita yang mereka baca (iii) siswa diminta menceritakan informasi sebanyak mungkin mengenai apa yang baru saja mereka baca. Modifikasi dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan, SK, KD, dan indikator pembelajaran membaca pemahaman cerpen kelas X. Langkah strategi cerita ulang setelah dimodifikasi menjadi enam langkah yaitu, (i) siswa berkelompok (2 orang), (ii) siswa membaca cerpen secara individu, (iii) siswa menuliskan ulang cerpen yang telah dibaca, (iv) siswa berpasangan menceritakan ulang secara lisan cerpen yang telah dibaca, (v) siswa menuliskan pokok permasalahan dan unsur intrinsik cerpen yang telah dibaca, dan (vi) siswa berpasangan saling mengungkapkan unsur instrinsik yang ditemukan dalam cerpen yang telah dibaca. Keenam langkah tersebut mencakup ketiga langkah yang diungkapkan Ringler dan Weber. Langkah-langkah pembelajaran strategi cerita ulang dalam membaca pemahaman cerpen pada siswa kelas X SMA dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1: Langkah-langkah Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerpen Menggunakan Strategi Cerita Ulang

Langkah-langkah pembelajaran membaca pemahaman cerpen menggunakan strategi cerita ulang pada kelas X SMA sebagai berikut.

1) Tahap 1

Siswa menyimak penjelasan guru mengenai materi interpretasi unsur intrinsik cerpen, siswa diberi kesempatan bertanya. Siswa diberi penjelasan dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen menggunakan strategi cerita ulang.

2) Tahap 2

Siswa dibagi menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 2 orang. Pembagian kelompok menggunakan kertas undian.

3) Tahap 3

Setiap kelompok diberi cerpen yang sama, kartu identifikasi, dan dua lembar folio bergaris (satu untuk lembar tugas kelompok dan yang satu untuk lembar tugas individu).

4) Tahap 4

Siswa membaca cerpen yang telah diberikan guru secara individu.

5) Tahap 5

Siswa menuliskan ulang cerpen yang telah dibaca secara individu menggunakan kata-kata sendiri di kertas folio bergaris tugas individu.

6) Tahap 6

Siswa berpasangan menceritakan ulang secara lisan cerpen yang telah dibaca. Siswa satu dengan yang lainnya saling mengungkapkan cerita yang mereka baca dari cerpen yang diberi guru. Pada tahap ini guru mengamati dan mengarahkan siswa supaya aktif untuk saling menyampaikan pemahaman, sehingga di dalam kelompok terjadi diskusi, menanggapi dan menarik kesimpulan dari unsur intrinsik cerpen yang dibaca.

7) Tahap 7

Siswa menuliskan pokok permasalahan dan menemukan unsur instrinsik (tema, penokohan, sudut pandang, latar, alur, dan amanat) yang terkandung dalam cerpen. Hasil pada tahap ini dikerjakan di kartu identifikasi yang diberikan guru, kemudian ditempelkan pada kertas folio bergaris (kelompok).

8) Tahap 8

Siswa berpasangan saling mengungkapkan unsur instrinsik yang ditemukan dalam cerpen yang telah dibaca. Guru mengarahkan berjalannya diskusi siswa.

9) Tahap 9

Siswa menjelaskan salah satu unsur intrinsik yang dikaitkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Dikerjakan pada lembar kertas folio bergaris untuk individu, di bawah cerita ulang yang dilakukan secara tertulis.

10) Salah satu siswa dalam kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya. Guru dan siswa bersama-sama memberikan tanggapan dari jawaban siswa.

- 11) Guru dan siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran membaca pemahaman cerpen menggunakan strategi cerita ulang.

1. Penilaian Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerpen Menggunakan Strategi Cerita Ulang di SMA

Penilaian membaca pemahaman dalam penelitian ini didasarkan pada taksonomi Ruddell. Terdapat tiga tingkat komprehensi yang digolongkan oleh Ruddell yaitu, tingkat komprehensi faktual, intrepitif, dan aplikatif yang mencakup tujuh subketerampilan pemahaman (Zuchdi, 2008:100-101). Ketujuh subketerampilan yang dikategorikan Ruddel sebagai berikut.

- a. Kompetensi keterampilan ide-ide penjelas yang ada dalam bacaan, yaitu dengan melakukan identifikasi terhadap sejumlah ide, membandingkan ide yang satu dengan ide yang lain dalam bacaan atau menggolongkan ide-ide yang sama dan ide-ide yang berbeda yang ditemukan dalam bacaan.
- b. Kompetensi keterampilan mengurutkan informasi dalam bacaan. Pada keterampilan ini Ruddell membagi urutan komprehensi yang harus dikuasai oleh pembaca.
- c. Kompetensi keterampilan menemukan hubungan sebab dan akibat berkaitan dengan kemampuan pembaca untuk menemukan hubungan sebab akibat dari teks yang dibaca, baik dengan menemukan hubungan sebab akibat secara langsung lewat informasi yang tersurat dalam teks maupun dengan mencari hubungan sebab akibat yang tersurat dalam teks yang dibaca maupun dengan informasi lain yang tidak tersurat dalam teks.

- d. Kompetensi keterampilan menemukan ide-ide pokok berkaitan dengan kemampuan pembaca menentukan ide utama yang ditulis oleh penulis dalam teks yang dibaca.
- e. Kompetensi memprediksi berkaitan dengan kemampuan pembaca untuk memprediksi atau mencoba mencari informasi yang mungkin merupakan hal utama, jawaban, atau permasalahan yang dikemukakan oleh penulis.
- f. Kompetensi keterampilan menilai berkaitan dengan kemampuan pembaca untuk memberikan penilaian terhadap pribadi, identifikasi perwatakan, dan identifikasi motif pengarang.
- g. Kompetensi keterampilan pemecahan masalah berkaitan dengan kemampuan pembaca menemukan alternatif pemecahan masalah setelah membaca teks.

Klasifikasi subketerampilan komprehensi membaca berdasarkan taksonomi

Ruddel dapat diamati pada tabel.1.

Tabel 1: Klasifikasi Subketerampilan Membaca Pemahaman (Ruddell)

Kompetensi Keterampilan	Tingkat Pemahaman		
	Faktual	Interpretif	Aplikatif
1. Ide pokok	√	√	√
2. Ide-ide Penjelas			
a. Mengidentifikasi	√	√	√
b. Membandingkan	√	√	√
c. Menggolongkan		√	√
3. Urutan	√	√	√
4. Sebab dan Akibat	√	√	√
5. Memprediksi		√	√
6. Menilai			
a. Penilaian Pribadi	√	√	√
b. Identifikasi Perwatakan	√	√	√
c. Identifikasi Motif Pengarang		√	√
7. Pemecahan Masalah			√

Klasifikasi yang dikemukakan Ruddell merupakan klasifikasi yang cukup praktis dan sudah terfokus pada keterampilan membaca sehingga sesuai untuk mengukur pemahaman membaca siswa. Oleh karena itu, penyusunan tes membaca pemahaman cerpen dalam penelitian ini menggunakan taksonomi Ruddell yang telah dimodifikasi dengan memperhatikan tujuan membaca pemahaman cerpen.

Pembelajaran membaca pemahaman cerpen di SMA tidak hanya sampai memahami bacaan, tetapi sampai menginterpretasi bacaan ke dalam kehidupan sehari-hari. Interpretasi tersebut dapat berupa tanggapan, komentar, atau penilaian dari cerpen yang telah dibaca. Interpretasi yang dilakukan adalah menginterpretasi salah satu unsur intrinsik cerpen ke dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan pendapat sesuai pengetahuan yang dimiliki siswa. Bentuk interpretasi dituangkan dalam analisis yang disertai pendapat atau tanggapan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan esai argumentasi dalam penilaian pembelajaran membaca pemahaman cerpen di SMA.

Esai argumentasi yang menggunakan cerpen sebagai sumbernya tergolong dalam sastra nonimajinatif. Hal tersebut diungkapkan oleh Purba (2008: 6), sastra nonimajinatif menonjolkan fakta yaitu dapat berupa esai, ktitik, biografi, serta otobiografi sejarah. Esai argumentasi oleh Cappelen Damm melalui artikelnya yang berjudul "*Four types of essay: expository, persuasive, analytical, argumentative*" didefinisikan sebagai jenis esai yang ingin membuktikan bahwa pendapat si penulis tentang suatu masalah itu benar. Nursisto (2002: 37) membagi

esai menjadi lima jenis yaitu (i) narasi, (ii) deskripsi, (iii) eksposisi, (iv) argumentasi, dan (v) persuasi. Nursisto memberikan pengertian esai argumentasi yaitu jenis esai yang berusaha memberikan alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. Argumentasi pasti memuat argumen, yaitu bukti dan alasan yang dapat meyakinkan orang lain bahwa pendapat kita memang benar (Nursisto, 2002:43). Dapat disimpulkan bahwa esai argumentasi merupakan suatu bentuk karangan yang memuat pendapat dengan bukti atau alasan yang kuat dengan begitu akan mempengaruhi pembaca.

Tata cara penulisan esai argumentasi sama dengan tata cara penulisan karangan ilmiah dari bentuk ejaan, bahasa formal, dan susunan kalimatnya. Perbedaannya, esai argumentasi menggunakan kata-kata transisi yang baik ketika berargumen (Cappelen Damm, 2008). Kata transisi tersebut antara lain sebagai berikut, (i) sementara, (ii) bahwa, (iii) namun, (iv) meskipun demikian, (v) di sisi lain.

Organisasi esai argumentasi sama dengan esai secara umum. Struktur esai menurut Wahab (dalam Pujiono, 2013:56) dibagi menjadi tiga bagian yaitu, (1) pendahuluan, (2) batang tubuh, dan (3) kesimpulan. Pendahuluan berisi tentang pokok bahasan dan tesis dalam esai, bertujuan untuk memberikan informasi tentang latar belakang topik. Bentuk tesis, bisa berupa pertanyaan, ajakan, atau kontroversi terhadap masalah. Paragraf pendahuluan harus mencantumkan empat tujuan menulis, yaitu mengenalkan topik esai, memberikan latar belakang, memberikan petunjuk rencana esai, dan membangkitkan minat pembaca. Batang

tubuh atau paragraf pengembangan berisi uraian yang menjelaskan tesis berupa ide, gagasan, masalah, pendapat, teori, dan lain sebagainya ditulis berdasarkan sudut pandang penulisnya (subjektif) disertai data yang kuat. Pada paragraf pengembangan atau batang tubuh dimunculkan beberapa argumen untuk menguatkan tesis. Terakhir merupakan kesimpulan yang mengandung ringkasan dan mencantumkan pesan dan kesan mendalam yang dapat diingat pembaca.

Struktur esai argumentasi sebagai penilaian terhadap kemampuan membaca pemahaman cerpen dalam penelitian ini telah dimodifikasi, sehingga dapat dikatakan esai argumentasi sederhana. Modifikasi tersebut terletak dalam isi struktur esai argumentasi. Pendahuluan berisi tentang pokok permasalahan dalam cerpen dan sekilas urutan peristiwa cerita. Bagian isi atau batang tubuh berisi penilaian pribadi yang berupa interpretasi siswa terhadap unsur intrinsik cerpen yang telah dibaca. Pada bagian kesimpulan berisi penyelesaian cerita setelah adanya konflik disertai dengan kesimpulan cerpen yang dibaca. Modifikasi dilakukan karena disesuaikan dengan SK, KD, indikator dan tujuan pembelajaran membaca pemahaman cerpen yang ada di SMA.

Fokus siswa dalam menulis esai argumentasi untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman cerpen adalah unsur intrinsik cerpen. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya penilaian pribadi berkaitan dengan identifikasi perwatakan dan motif pengarang. Tema, penokohan, sudut pandang, alur, setting, dan amanat yang telah dipahami melalui menceritakan kembali dijadikan sebagai sumber masalah penulisan esai argumentasi. Tidak hanya sebatas itu, dalam menulis esai

argumentasi siswa harus mengolaborasikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya sesuai dengan permasalahan yang akan dituliskan. Hal itu menunjukkan bahwa siswa harus mengaitkan antara unsur intrinsik yang terkandung dalam cerpen dengan pengalaman kehidupan siswa.

Penelitian ini menggunakan cerita ulang sebagai strategi yang membantu siswa dalam membaca pemahaman dan esai argumentasi sebagai alat pengukur kemampuan membaca pemahaman cerpen siswa kelas X. Berikut penilaian pembelajaran membaca pemahaman cerpen kelas X SMA yang mengacu penilaian yang dibuat oleh Nurgiyantoro (2012:441-442) dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2: **Penilaian Menurut Nurgiyantoro**

Profil Penilaian Karangan		
Nama:		
Judul :		
Skor :		Kriteria
ISI	27-30	SANGAT BAIK – SEMPURNA: padat informasi *substansif *pengembangan tesis tuntas *relevan dengan permasalahan dan tuntas
	22-26	CUKUP BAIK: informasi cukup *substansi cukup *pengembangan tesis terbatas *relevan dengan masalah tetapi tidak lengkap
	17-21	SEDANG – CUKUP: informasi terbatas *substansi kurang *pengembangan tesis tidak cukup *permasalahan tidak cukup
	13-16	SANGAT KURANG: tidak berisi *tidak ada substansi *tidak ada pengembangan tesis *tidak ada permasalahan
ORGANISASI	22-25	SANGAT BAIK – SEMPURNA: ekspresi lancar *gagasan diungkapkan dengan jelas *padat *tertata dengan baik *urutan logis *kohesif
	18-21	CUKUP BAIK: kurang lancar *kurang terorganisir tetapi ide utama terlihat *beban pendukung terbatas *urutan logis tetapi tidak lengkap
	11-17	SEDANG – CUKUP: tidak lancar *gagasan kacau, terpotong-potong *urutan dan pengembangan tidak logis
	5-10	SANGAT KURANG: tidak komunikatif *tidak terorganisir *tidak layak nilai
KOSAKATA	18-20	SANGAT BAIK – SEMPURNA: pemanfaatan potensi kata canggih *pilihan kata dan ungkapan tepat *menguasai pembentukan kata
	14-17	CUKUP BAIK: pemanfaatan kata agak canggih *pilihan kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat tetapi tidak mengganggu
	10-13	SEDANG – CUKUP: pemanfaatan potensi kata terbatas *sering terjadi kesalahan penggunaan kosakata dan dapat merusak makna
	7-9	SANGAT KURANG: pemanfaatan potensi kata asal-asalan *pengetahuan tentang kosakata rendah *tidak layak nilai
PENGUNAAN BAHASA	18-20	SANGAT BAIK – SEMPURNA: konstruksi kompleks tetapi efektif *hanya terjadi sedikit kesalahan penggunaan bentuk kebahasaan
	14-17	CUKUP BAIK: konstruksi sederhana tetapi efektif *kesalahan kecil pada konstruksi kompleks *terjadi sejumlah kesalahan tetapi makna tidak kabur
	10-13	SEDANG – CUKUP: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat *makna membingungkan atau kabur
	7-9	SANGAT KURANG: tidak menguasai aturan sintaksis *terdapat banyak kesalahan *tidak komunikatif *tidak layak nilai
MEKANIK	5	SANGAT BAIK – SEMPURNA: menguasai aturan penulisan *hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan
	4	CUKUP BAIK: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan tetapi tidak mengaburkan makna
	3	SEDANG – CUKUP: sering terjadi kesalahan ejaan *makna membingungkan atau kabur
	2	SANGAT KURANG: tidak menguasai aturan penulisan *terdapat banyak kesalahan ejaan *tulisan tidak terbaca *tidak layak nilai
Jumlah:		

Model penilaian menurut Nurgiyantoro dianggap efektif dan proporsional dalam memberikan penilaian membaca pemahaman cerpen dengan bentuk analisis dari model tes kinerja. Model penilaian oleh Nurgiyantoro memberikan bobot yang berbeda pada setiap aspek yang dinilai. Penilaian tersebut menggunakan kriteria penilaian yang lebih rinci dan teliti sehingga sangatlah tepat apabila penilaian membaca pemahaman cerpen pada penelitian ini berpedoman penilaian oleh Nurgiyantoro.

Penelitian ini melakukan modifikasi terhadap penilaian yang dibuat oleh Nurgiyantoro. Modifikasi dilakukan untuk disesuaikan dengan taksonomi yang digunakan dalam penilaian kemampuan membaca pemahaman cerpen pada penelitian ini, tujuan pembelajaran cerpen, dan bentuk tes (tes kinerja). Taksonomi yang digunakan yaitu taksonomi Ruddell. Modifikasi yang dilakukan dalam aspek penilaian di dalam penilaian Nurgiyantoro, isi, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik. Setelah dimodifikasi terdiri dari pokok permasalahan, identifikasi dan klasifikasi, urutan dan organisasi teks, pemecahan masalah dan kesimpulan, serta penilaian pribadi. Pada setiap aspek penilaian dibagi menjadi tiga kriteria dengan bobot nilai dan interval nilai yang berbeda. Hal ini dikarenakan perbedaan tingkat kesulitan tiap aspek penilaian yang terkandung dalam hasil tes siswa. Bentuk tes adalah tes kinerja berupa esai argumentasi.

Tabel 3: **Penilaian Membaca Pemahaman Cerpen**

No	Aspek Penilaian	Kriteria	Skor
1	Pokok permasalahan	Ide pokok permasalahan yang diungkapkan tepat dan jelas	6-7
		Ide pokok permasalahan yang diungkapkan kurang tepat dan jelas	3-5
		Ide pokok permasalahan yang diungkapkan tidak tepat dan jelas	1-2
2	Identifikasi dan klasifikasi	Identifikasi dan klasifikasi unsur intrinsik cerpen yang diungkapkan relevan, lengkap, dan jelas sesuai dengan cerpen	11-12
		Identifikasi dan klasifikasi unsur intrinsik cerpen yang diungkapkan relevan, lengkap, dan kurang jelas sesuai dengan cerpen	7-10
		Identifikasi dan klasifikasi unsur intrinsik yang diungkapkan kurang relevan, lengkap, dan tidak jelas sesuai dengan cerpen	2-6
3	Urutan dan organisasi teks	Urutan peristiwa cerpen yang diceritakan kembali dan organisasi penulisan teks jelas	11-15
		Urutan peristiwa cerpen yang diceritakan kembali dan organisasi penulisan teks kurang jelas	6-10
		Urutan peristiwa cerpen yang diceritakan kembali dan organisasi penulisan teks tidak jelas	2-5
4	Pemecahan masalah dan kesimpulan	Pengungkapan pemecahan masalah sangat jelas dan kesimpulan jelas	5-6
		Pengungkapan pemecahan masalah jelas dan kesimpulan kurang jelas	3-4
		Pengungkapan pemecahan masalah kurang jelas dan kesimpulan tidak jelas	1-2
5	Penilaian pribadi	Penilaian siswa jelas, relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan dapat dipahami	7-9
		Penilaian siswa jelas, kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan kurang dapat dipahami	4-6
		Penilaian siswa tidak jelas, kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan dapat dipahami	1-3
Jumlah skor maksimal			50

B. Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerpen di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra Indonesia. Oleh karena itu dibuatlah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Kompetensi dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah 7.2 Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

Tabel 4: **Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerpen**

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
Membaca 7. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen	7.2 Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa dapat mengidentifikasi unsur intrinsik (tema, penokohan, <i>setting</i>, alur, sudut pandang, amanat) dalam cerpen. - Siswa dapat menyebutkan unsur intrinsik (tema, penokohan, <i>setting</i>, alur, sudut pandang, amanat) - Siswa dapat menuliskan kembali cerpen dengan singkat menggunakan bahasa mereka sendiri. - Siswa dapat menyebutkan ciri-ciri dari cerpen. - Siswa dapat memaknai isi cerpen yang dikaitkan dengan kebergunaannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Membaca masih menjadi sebuah pembelajaran yang dianggap sepele dan membosankan dikalangan siswa. Pemilihan strategi pembelajaran yang kurang tepat membuat tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan maksimal dan tepat sasaran. Pembelajaran membaca pemahaman cerpen kelas X SMA tercantum dalam KD 7.2 yaitu menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan menganalisis pada tingkat SMA tidak hanya menemukan, mengidentifikasi, dan membandingkan melainkan sampai pada penalaran. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran membaca pemahaman cerpen pada tingkat SMA lebih kepada membaca pemahaman produktif.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini didukung dengan dua jurnal yaitu pertama dengan judul *“The Use of Retelling Stories Technique in Developing English Speaking Ability of Grade 9 Students”* oleh Sasitorn Praneetponkrang dan Maline Phaiboonnugulkijj. Kedua, jurnal yang ditulis oleh Carl J. Dunst, Andrew Simkus, Deborah W. Hamby yang berjudul *“Children’s Story Retelling as a Literacy and Language Enhancement Strategy”*. Kedua jurnal tersebut sama-sama membahas mengenai penggunaan cerita ulang sebagai peningkatan kemampuan pemahaman baik dalam berbicara atau membaca. Cerita ulang disebutkan pada dua jurnal tersebut untuk meningkatkan pemahaman anak terhadap suatu cerita.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Minati Sri Widyaningsih pada tahun 2013, *“Keefektifan Strategi Story Retelling dalam Pembelajaran Membaca*

Pemahaman Cerpen Pada Siswa Kelas VII SMP N 1 Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri”. Penelitian yang dilakukan Minati terbukti bahwa strategi *story retelling* efektif digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen. Hal itu dibuktikan dengan nilai rata-rata postes kelompok eksperimen lebih besar disbanding kelompok kontrol, yaitu sebesar $20,86 > 18,93$. Penelitian yang dilakukan Minati memiliki strategi yang sama dengan penelitian ini. Perbedaan penelitian ini terletak pada tingkat satuan pendidikan yang diteliti yaitu menggunakan kelas X SMA.

Selain itu, penelitian yang dilakukan Wahyu Wardani Setyaningsih Restitis (2013) yang berjudul, “Keefektifan Strategi *Story Mapping* dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerpen pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Jogonalan Klaten”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen yang menggunakan *story mapping* dan kelompok kontrol yang tanpa menggunakan *story mapping* dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Wardani Setyaningsih Retitis adalah subjek penelitian kelas X pada pembelajaran membaca pemahaman cerpen.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas, adanya pengaruh penggunaan strategi membaca dalam pembelajaran membaca pemahaman yang telah dilakukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya sebagai acuan dalam penelitian ini. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah taksonomi, dan tes yang digunakan dalam penilaian

membaca pemahaman cerpen serta bentuk dari hasil membaca pemahaman cerpen. Penelitian ini menggunakan taksonomi Rudell karena taksonomi tersebut yang paling tepat digunakan dengan bentuk tes pada penelitian ini. Bentuk tes yang digunakan adalah tes kinerja yang jawabannya berwujud analisis. Analisis tersebut tersusun dalam beberapa paragraf yang dapat dikatakan esai argumentasi. Oleh karena itu, dengan taksonomi Rudell yang di dalamnya terdapat tiga tingkat komprehensi yaitu faktual, interpretif, dan aplikatif. Komprehensi aplikatif sangat tepat digunakan untuk bentuk tes kinerja (analisis), karena siswa dapat mengaplikasikan apa yang didapatkan dengan pengalaman yang dimiliki dan lingkungannya. Berdasarkan hal-hal tersebut maka penelitian ini berjudul “Keefektifan Penggunaan Strategi Cerita Ulang dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerpen pada Siswa Kelas X SMA N 1 Srandakan”.

D. Kerangka Pikir

Membaca pemahaman merupakan kegiatan mengetahui dengan benar maksud yang disampaikan bacaan melewati urutan proses. Membaca pemahaman cerpen yaitu kegiatan memahami cerita hingga tercapai tujuan dari kegiatan membaca pemahaman dengan menghasilkan tulisan dalam bentuk esai argumentasi. Tujuan membaca pemahaman menurut Anderson (via Somadayo, 2011: 12) yaitu, (1) untuk memperoleh rincian-rincian dan fakta-fakta yang disebutkan dalam teks; (2) mendapatkan ide pokok dari teks; (3) mengetahui urutan organisasi teks; (4) mendapatkan kesimpulan berdasarkan isi teks; (5)

mendapatkan klasifikasi; (6) membuat perbandingan atau pertentangan. Kegiatan membaca pemahaman cerpen tidak hanya sampai pada memahami cerita saja, tetapi dapat mengidentifikasi unsur yang membentuk cerpen dan memaknai isi cerpen. Hasil kegiatan membaca pemahaman tersebut dituangkan dalam kegiatan menulis esai argumentasi terhadap pemahaman yang diperoleh siswa.

Cerita ulang merupakan strategi yang digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam memahami isi cerita. Penggunaan strategi cerita ulang dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen bertujuan untuk mengukur kemampuan pemahaman siswa terhadap cerita atau cerpen dengan menceritakan kembali menggunakan kata-kata mereka sendiri. Pembelajaran membaca pemahaman cerpen dengan menggunakan strategi cerita ulang tidak hanya melibatkan siswa, namun guru juga berperan walaupun tidak sebanyak peran siswa. Oleh karena itu, strategi ini cocok untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan inovatif.

Strategi cerita ulang memiliki enam langkah yaitu, (i) siswa berkelompok (2 orang), (ii) siswa membaca cerpen secara individu, (iii) siswa menuliskan ulang cerpen yang telah dibaca, (iv) siswa berpasangan menceritakan ulang secara lisan cerpen yang telah dibaca, (v) siswa menuliskan unsur intrinsik cerpen yang telah dibaca, dan (vi) siswa berpasangan saling mengungkapkan, menanggapi, dan menyimpulkan unsur instrinsik yang ditemukan dalam cerpen yang telah dibaca. Keberhasilan strategi cerita ulang dapat dilihat dari prestasi membaca pemahaman setelah dilakukan pengukuran pada siswa berupa tes

membaca pemahaman cerpen dalam bentuk tes kinerja. Tes dilaksanakan dua kali yaitu prates dan pascates. Strategi cerita ulang dikatakan efektif apabila prestasi membaca pemahaman cerpen kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Tes kinerja yang dilakukan berupa analisis menggunakan bentuk esai argumentasi.

E. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan teori-teori yang telah disusun dalam penelitian ini, diajukan hipotesis sebagai berikut:

- 1) H_0 : tidak ada perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman cerpen antara siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan strategi cerita ulang dengan siswa yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan strategi cerita ulang.
 H_a : ada perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman cerpen antara siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan strategi cerita ulang dengan siswa yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan strategi cerita ulang
- 2) H_0 : strategi cerita ulang tidak efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen.
 H_a : strategi cerita ulang efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain dan Paradigma Penelitian

1. Desain Penelitian

Desain penelitian ini yaitu *pretest posttest control group design*. Penelitian eksperimen ditandai dengan adanya dua kelompok yang diteliti, yaitu kelompok eksperimen yang diberi perlakuan menggunakan strategi cerita ulang dan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan menggunakan strategi cerita ulang. Perlakuan yang diberikan adalah penerapan strategi cerita ulang dalam pembelajaran memahami cerpen. Masing-masing kelompok diberi prates untuk mengetahui kondisi awal kedua kelompok. Perlakuan hanya diberikan kepada kelompok eksperimen dalam jangka waktu tertentu, sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan. Setelah itu, kedua kelompok diberi pascates untuk membandingkan hasil akhir setelah perlakuan. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.

Tabel 5: Desain Penelitian

Kelompok	Prates	Variabel Bebas	Pascates
E	O ₁	X	O ₂
K	O ₃	-	O ₄

Keterangan:

E : kelompok eksperimen

K : kelompok kontrol

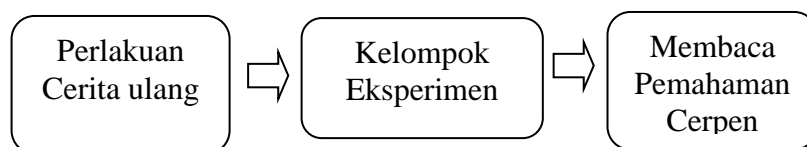
O₁ : prates kelompok eksperimen

- O₂ : pascates kelompok eksperimen
 O₃ : prates kelompok kontrol
 O₄ : pascates kelompok kontrol
 X : strategi cerita ulang

2. Paradigma Penelitian

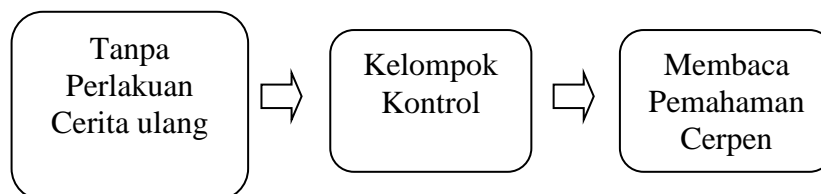
Sugiyono (2008: 42) menyebutkan bahwa paradigma penelitian sebagai kerangka pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel pada suatu kegiatan penelitian. Paradigma yang dimaksud meliputi paradigma kelompok eksperimen dan paradigma kelompok kontrol. Paradigma kelompok eksperimen diartikan bahwa pembelajaran membaca pemahaman cerpen diberi *treatment* atau perlakuan, sedangkan paradigma kelompok kontrol tidak diberi perlakuan strategi cerita ulang. Paradigma tersebut digambarkan sebagai berikut.

a. Paradigma Kelompok Eksperimen



Gambar 2: **Paradigma Kelompok Eksperimen**

b. Paradigma kelompok kontrol



Gambar 3: **Paradigma Kelompok Kontrol**

Kedua kelompok, kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dalam penelitian ini diberi perlakuan dengan menggunakan prates dan pascates. Pelaksanaan strategi pembelajaran cerita ulang dilakukan setelah dilakukan prates. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama mendapatkan prates. Setelah itu, kelompok eksperimen diberi pembelajaran menggunakan strategi cerita ulang, sedangkan pada pembelajaran kelompok kontrol tidak menggunakan strategi tersebut. Kemudian, kedua kelompok ini dikenai pengukuran dengan melakukan pascates untuk mengukur tingkat kemampuan pemahaman terhadap bacaan (cerpen).

B. Variabel Penelitian

Ada dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang bebas dari pengaruh variabel yang lain. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel yang lain.

1. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan strategi cerita ulang (X).

2. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam membaca pemahaman cerpen siswa kelas X SMA N 1 Srandakan setelah diberi perlakuan yang berupa penggunaan strategi cerita ulang.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA N 1 Srandakan yang terbagi menjadi empat kelas, yaitu kelas X1, X2, X3, dan X4 dengan jumlah siswa keseluruhan 89 siswa.

Tabel 6: **Populasi Penelitian**

Kelas	Keterangan
X1	22
X2	22
X3	23
X4	22
Jumlah	89

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling*, yaitu hasil pengundian kelas populasi. Sampel penelitian ini adalah sebagai berikut,

Tabel 7 : **Sampel Penelitian**

Sampel Penelitian di SMA N 1 Srandakan		
Kelas	Jumlah Siswa	Jenis Kelas
X1	22	Eksperimen
X2	22	Kontrol

Cara penentuan sampel dilakukan dengan cara diundi (undian) menggunakan gulungan kertas kecil yang dikocok. Hasil pengundian diperoleh hasil kelas X2 sebagai kelompok kontrol dan kelas X1 sebagai kelompok eksperimen.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dengan judul “Keefektifan Penggunaan Strategi Cerita ulang dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerpen pada Siswa Kelas X SMA N 1 Srandakan”, dilakukan di SMA N 1 Srandakan. Lokasi berada di Jl. Pandansimo Km. 01, Kedungbule, Srandakan, Bantul, Yogyakarta.

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian “Keefektifan Penggunaan Strategi Cerita Ulang dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerpen pada Siswa Kelas X SMA N 1 Srandakan” sebagai berikut.

Tabel 8: Jadwal Pembelajaran Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

No	Hari/tanggal	Jam ke	Kegiatan	Kelas	Keterangan
1	Rabu, 13 Mei 2015	3-4	Prates	X1	Eksperimen
2	Rabu, 13 Mei 2015	5-6	Prates	X2	Kontrol
3	Sabtu, 16 Mei 2015	1-2	Perlakuan 1	X1	Eksperimen
4	Rabu, 20 Mei 2015	5-6	Pembelajaran	X2	Kontrol
5	Rabu, 20 Mei 2015	3-4	Perlakuan 2	X1	Eksperimen
6	Jumat, 22 Mei 2015	1-2	Pembelajaran	X2	Kontrol
7	Sabtu, 23 Mei 2015	1-2	Perlakuan 3	X1	Eksperimen
8	Rabu, 27 Mei 2015	5-6	Pembelajaran	X2	Kontrol
9	Jumat, 29 Mei 2015	3-4	Pascates	X1	Eksperimen
10	Kamis, 28 Mei 2015	5-6	Pascates	X2	Kontrol

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Tahap Praeksperimen

Peneliti menentukan dua kelas yang dijadikan sampel. Satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas sebagai kelompok kontrol.

Tahap praeksperimen ini dilakukan prates berupa tes kemampuan membaca pemahaman cerpen, yang dilakukan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tujuan diadakan prates adalah untuk mengetahui kemampuan awal membaca pemahaman pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Prates dilakukan untuk menyamakan kondisi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Prates dalam bentuk tes kinerja dari hasil membaca pemahaman cerpen. Tes kinerja tersebut dituliskan dalam bentuk esai argumentasi sederhana.

Analisis uji-t data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan membaca pemahaman awal antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Analisis tersebut menggunakan rumus uji-t dengan program SPSS versi 16. Prates yang dilakukan untuk dapat mengetahui bahwa kemampuan membaca pemahaman awal kedua kelompok berangkat dari titik tolak yang sama.

2. Tahap Eksperimen

Setelah kedua kelompok diberi prates, kelompok eksperimen diberikan perlakuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca cerita pendek siswa. Kelompok eksperimen dalam pembelajarannya menggunakan strategi cerita ulang. Materi yang diberikan sesuai dengan KTSP 2006. Tahap pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman cerpen sebagai berikut.

Kelompok kontrol:

Langkah pembelajaran kelompok kontrol, sebagai berikut.

1) Tahap 1

Siswa menyimak penjelasan guru mengenai materi membaca pemahaman cerpen dan interpretasi unsur intrinsik cerpen, siswa diberi kesempatan bertanya. Pembelajaran membaca pemahaman cerpen kelompok kontrol tanpa menggunakan strategi cerita ulang.

2) Tahap 2

Siswa membaca cerpen yang diberikan guru.

3) Tahap 3

Siswa menganalisis unsur intrinsik cerpen.

4) Tahap 4

Siswa menginterpretasi salah satu unsur intrinsik cerpen yang dibaca ke dalam kehidupan sehari-hari.

Kelompok eksperimen:

Kelompok ini adalah kelompok eksperimen yang diajarkan menggunakan strategi cerita ulang. Langkah-langkahnya sebagai berikut.

1) Tahap 1

Siswa menyimak penjelasan guru mengenai materi interpretasi unsur intrinsik cerpen, siswa diberi kesempatan bertanya. Siswa diberi penjelasan dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen menggunakan strategi cerita ulang.

2) Tahap 2

Siswa dibagi menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 2 orang. Pembagian kelompok menggunakan kertas undian.

3) Tahap 3

Setiap kelompok diberi cerpen yang sama, kartu identifikasi, dan dua lembar folio bergaris (satu untuk lembar tugas kelompok dan yang satu untuk lembar tugas individu).

4) Tahap 4

Siswa membaca cerpen yang telah diberikan guru secara individu.

5) Tahap 5

Siswa menuliskan ulang cerpen yang telah dibaca secara individu menggunakan kata-kata sendiri di kertas folio bergaris tugas individu.

6) Tahap 6

Siswa berpasangan menceritakan ulang secara lisan cerpen yang telah dibaca. Siswa satu dengan yang lainnya saling mengungkapkan cerita yang mereka baca dari cerpen yang diberi guru. Pada tahap ini guru mengamati dan mengarahkan siswa supaya aktif untuk saling menyampaikan pemahaman, sehingga di dalam kelompok terjadi diskusi, menanggapi dan menarik kesimpulan dari unsur intrinsik cerpen yang dibaca.

7) Tahap 7

Siswa menuliskan pokok permasalahan dan menemukan unsur instrinsik (tema, penokohan, sudut pandang, latar, alur, dan amanat) yang terkandung dalam cerpen. Hasil pada tahap ini dikerjakan di kartu identifikasi yang diberikan guru, kemudian ditempelkan pada kertas folio bergaris (kelompok).

8) Tahap 8

Siswa berpasangan, saling mengungkapkan unsur instrinsik yang ditemukan dalam cerpen yang telah dibaca. Guru mengarahkan berjalannya diskusi siswa.

9) Tahap 9

Siswa menjelaskan salah satu unsur intrinsik yang dikaitkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Dikerjakan pada lembar kertas folio bergaris untuk individu, di bawah cerita ulang yang dilakukan secara tertulis.

10) Salah satu siswa dalam kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya.

Guru dan siswa bersama-sama memberikan tanggapan dari jawaban siswa.

11) Guru dan siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran membaca pemahaman cerpen menggunakan strategi cerita ulang.

2. Tahap Pascaeksperimen

Setelah kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mendapatkan perlakuan dan kelompok kontrol mendapatkan pembelajaran, langkah

selanjutnya adalah memberikan postes terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini bertujuan melihat pencapaian kemampuan siswa dalam membaca pemahaman cerpen. Hasil pascates, dapat digunakan untuk mengetahui perbedaan skor sebelum diberi perlakuan (prates) dengan skor sesudah diberi perlakuan (pascates). Pada tahap pascates siswa mengerjakan tes kinerja yang juga dilakukan saat prates. Tes kinerja berbentuk esai argumentasi sederhana. Hasil pascates digunakan sebagai pembanding dengan hasil yang dicapai saat prates. Pemberian prates bertujuan untuk melihat pencapaian kemampuan siswa dalam membaca pemahaman cerpen setelah diberikan perlakuan yang berbeda antara kedua kelompok tersebut.

F. Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah atau mengumpulkan, mengolah, menganalisa, dan menyajikan data-data secara sistematis. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan membaca pemahaman cerpen. Menurut Nurgiyantoro (2012: 116), terdapat berbagai bentuk tes yaitu tes uraian, tes objektif, tes uraian objektif, tes lisan, dan tes kinerja. Penelitian ini menggunakan tes kinerja untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman cerpen.

Tes kinerja (Nurgiyantoro, 2012: 142-143) merupakan salah satu bentuk tes yang melibatkan aktivitas motorik dengan praktik sebagai bukti

capaian hasil belajar. Bentuk tes kinerja dalam penelitian ini adalah kinerja tertulis. Siswa diminta untuk menginterpretasi salah satu unsur intrinsik ke dalam kehidupan sehari-hari disertai pendapatnya (esai argumentasi). Esai argumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman cerpen pada kelas X SMA.

Instrumen disusun berdasarkan taksonomi Ruddell. Zuchdi (2012: 77) taksonomi Ruddell terbagi menjadi tujuh keterampilan utama dari keterampilan komprehensi yang dapat digolongkan dalam tingkat komprehensi faktual, interpretif, dan aplikatif. Tingkatan faktual berkaitan dengan kemampuan pembaca dalam memahami informasi yang tersurat dalam bacaan. Tingkatan interpretif berkaitan dengan kemampuan pembaca dalam memahami informasi yang tersirat, sedangkan tingkatan aplikatif berkaitan dengan kemampuan pembaca menerapkan isi bacaan untuk menemukan apa yang dikatakan dan dimaksudkan oleh pengarang, dan bagaimana menggunakan ide-ide yang disampaikan pengarang dalam bacaan.

2. Validitas Instrumen

Sebuah instrumen dikatakan valid jika mampu mengukur apa yang diinginkan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kinerja membaca pemahaman cerpen dalam bentuk esai argumentasi. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *expert judgement* yaitu penelaahan instrumen dilakukan oleh orang yang berkompeten di bidang yang bersangkutan. Pembuatan instrumen ini didasarkan pada kompetensi

dasar yang harus dicapai dan taksonomi Ruddell. Selanjutnya, instrumen dikonsultasikan kepada Dra, Sri Hastuti selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Setelah instrumen disetujui oleh guru, instrumen penilaian membaca pemahaman cerpen dinyatakan valid dan dapat digunakan. Instrumen yang disetujui guru dapat dilihat pada lampiran 7 halaman 123.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus uji-t dan *gain score*. Penghitungan uji-t dibantu dengan program komputer SPSS versi 16.0. Uji-t digunakan untuk menguji perbedaan tentang membaca pemahaman cerpen antara kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran menggunakan strategi cerita ulang dan kelompok kontrol yang tanpa menggunakan strategi cerita ulang dalam membaca pemahaman cerpen. Syarat data bersifat signifikan apabila nilai p lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05 atau 5%.

Gain Score adalah selisih rata-rata prates dan pascates masing-masing dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. *Gain score* digunakan untuk mengetahui adanya peningkatan atau penurunan skor, untuk mengetahui keefektifan dari strategi yang digunakan. Namun, sebelum dilakukan pengujian terhadap hipotesis, maka akan dilakukan uji persyaratan analisis terlebih dahulu, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji Persyaratan Analisis Data

1) Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran berfungsi mengkaji normal tidaknya sebaran data penelitian. Uji normalitas dilakukan terhadap skor prates dan pascates pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian ini melakukan uji normalitas terhadap membaca pemahaman cerpen awal dan membaca pemahaman cerpen akhir pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Menggunakan teknik statistik *Kolmogorov Smirnov*.

Interpretasi uji normalitas dilakukan dengan melihat nilai signifikansinya. Adapun interpretasi dari uji normalitas tersebut adalah,

1. Jika nilai signifikansi yang diperoleh $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang sebenarnya berdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikasni yang diperoleh $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang sebenarnya tidak berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas Varian

Uji homogenitas varian dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang dipakai pada penelitian ini diperoleh dari populasi yang bervarian homogen atau tidak. Uji homogenitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan bantuan komputer SPSS versi 16.0 dengan uji statistik tes (*test of variant*). Uji statistik tes digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (*independent*) mempunyai varian dengan variabel terikat (*dependent*).

Interpretasi hasil uji homogenitas dilakukan dengan melihat taraf signifikansinya. Adapun interpretasi hasil uji homogenitas tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Jika nilai signifikansi yang diperoleh $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi-populasi yang mempunyai varian sama (homogen).
- 2) Jika nilai signifikansi yang diperoleh $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi-populasi yang mempunyai varian tidak sama (tidak homogen).

b. Penerapan Teknik Analisis Data

Penerapan teknik analisis data penelitian ini menggunakan rumus uji-t/t-test. Uji-t digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata hitung, apakah berbeda secara signifikan atau tidak serta strategi cerita ulang efektif atau tidak dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen kelas X SMA N 1 Srandakan. Teknik analisis data dengan uji-t kasus memenuhi persyaratan uji normalitas dan uji homogenitas. Penghitungan dihitung menggunakan SPSS versi 16.0.

G. Hipotesis Statistik

Hipotesis Nihil (H_0) adalah hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan atau pengaruh antara variabel satu dengan variabel lain. Hipotesis Alternatif (H_a) merupakan kebalikan dari hipotesis nihil, yaitu hipotesis yang menyatakan adanya hubungan atau pengaruh antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya.

$$1. H_0 = \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a = \mu_1 \neq \mu_2$$

H_0 : tidak ada perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman cerpen antara siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan strategi cerita ulang dengan siswa yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan strategi cerita ulang.

H_a : ada perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman cerpen antara siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan strategi cerita ulang dengan siswa yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan strategi cerita ulang.

μ_1 : penggunaan strategi cerita ulang dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen.

μ_2 : tidak adanya penggunaan strategi cerita ulang dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen.

$$2. H_0 = \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a = \mu_1 > \mu_2$$

H_0 : strategi cerita ulang tidak efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen.

H_a : strategi cerita ulang efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen.

μ_1 : penggunaan strategi cerita ulang dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen.

μ_2 : tidak adanya penggunaan strategi cerita ulang dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman cerpen antara siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan strategi cerita ulang dengan siswa yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman cerpen tanpa menggunakan strategi cerita ulang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan strategi cerita ulang dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen siswa kelas X SMA N 1 Srandakan.

Data dalam penelitian ini meliputi data nilai tes awal (prates) dan nilai tes akhir (pascates) kemampuan membaca pemahaman cerpen dari kelompok kontrol dan eksperimen. Prates diberikan kepada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen untuk mengetahui kemampuan awal kedua kelompok. Pascates diberikan kepada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen untuk mengukur kemampuan akhir kedua kelompok. Tes membaca pemahaman cerpen dalam penelitian ini berupa tes kinerja berbentuk esai argumentasi. Kelompok yang mendapatkan *treatment* (perlakuan) menggunakan strategi cerita ulang hanyalah kelompok eksperimen, sedangkan pada kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan menggunakan strategi cerita ulang.

Prates kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilaksanakan pada tanggal 13 Mei 2015. Prates ini diberikan sebelum kedua kelompok diberikan perlakuan yang berbeda. Pascates dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2015 untuk kelompok kontrol dan tanggal 29 Mei 2015 untuk kelompok eksperimen. Pascates diberikan setelah kedua kelompok diberi perlakuan yang berbeda. Berikut ini adalah hasil kemampuan membaca pemahaman cerpen dalam penelitian ini meliputi deskripsi uji prasyarat, deskripsi uji hipotesis pertama dan uji hipotesis kedua.

1. Deskripsi Hasil Uji Prasyarat Analisis

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji Normalitas

Data pada uji normalitas ini diperoleh dari prates dan pascates baik pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pengujian ini menggunakan bantuan SPSS versi 16. Syarat data dikatakan berdistribusi normal apabila p yang diperoleh dari hasil perhitungan lebih besar dari 0,05 (taraf kesalahan 5%). Berikut disajikan tabel hasil perhitungan uji normalitas pada tabel 9.

Tabel 9: **Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran**

No	Data	Kolmogorov Smirnov	<i>p</i>	Keterangan
1	Prates Kontrol	0,174	0,830	$p > 0,05 = \text{normal}$
2	Pascates Kontrol	0,149	0,200	$p > 0,05 = \text{normal}$
3	Prates Eksperimen	0,170	0,970	$p > 0,05 = \text{normal}$
4	Pascates Eksperimen	0,139	0,200	$p > 0,05 = \text{normal}$

Berdasarkan uji data tersebut, terlihat bahwa data berdistribusi normal. Hal ini terlihat dari nilai p yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($p > 0,05$). Nilai signifikansi yang ditunjukkan data 0,830 untuk prates kontrol; 0,200 untuk pascates kontrol; 0,970 untuk prates eksperimen dan 0,200 untuk pascates eksperimen.

b. Uji Homogenitas Varians

Uji Homogenitas sebaran dimaksudkan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang memiliki varian yang sama. Uji homogenitas dilakukan pada nilai prates dan pascates kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Syarat data homogen jika nilai signifikansi hitung lebih besar dari taraf signifikansi 5%. Penyajian data dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan komputer program SPSS 16. Hasil uji homogenitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10: **Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varians**

Data	<i>Levene</i> Statistik	df1	df2	Sig.	Keterangan
Skor prates	1,215	1	42	0,277	Sig > 0,05 = homogen
Skor pascates	1,389	1	42	0,245	Sig > 0,05 = homogen

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari hasil perhitungan data prates siswa diperoleh *levene* sebesar 1,215 dengan $df1 = 1$ dan $df2 = 42$ serta signifikansi 0,277. Pada hasil perhitungan data pascates siswa diperoleh *leneve* sebesar 1,389 dengan $df1 = 1$ dan $df2 = 42$ serta signifikansi 0,245. Nilai signifikansi data prates dan pascates tersebut lebih besar daripada 0,05 (5%), maka skor prates dan pascates kedua kelompok dinyatakan homogen.

2. Deskripsi Hasil Uji Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman cerpen antara siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan strategi cerita ulang dengan siswa yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan strategi cerita ulang. Hipotesis tersebut adalah hipotesis alternatif (H_a).

Perbedaan kemampuan membaca pemahaman cerpen dapat diketahui dengan mencari perbedaan nilai pascates kelompok yang mendapat pembelajaran menggunakan strategi cerita ulang (kelompok eksperimen) dan kelompok yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan strategi cerita ulang (kelompok kontrol). Analisis data yang digunakan adalah uji-t sampel bebas. Penghitungan uji-t dalam penelitian ini menggunakan bantuan

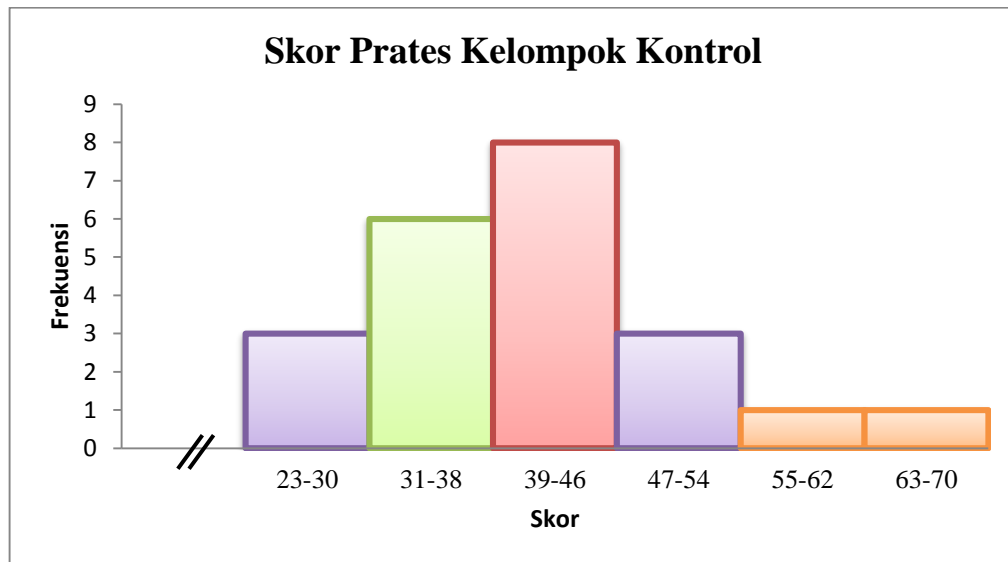
komputer program SPSS 16. Sebelum menjabarkan hasil uji perbedaan kemampuan membaca pemahaman cerpen, berikut ini akan dipaparkan mengenai deskripsi data prates dan pascates dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Kelompok kontrol merupakan kelompok yang mendapatkan pembelajaran membaca pemahaman cerpen tanpa menggunakan strategi cerita ulang. Hasil distribusi frekuensi skor prates kemampuan membaca cerpen kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 11 dan gambar 4 sebagai berikut serta dapat dilihat selengkapnya di lampiran 12.

Tabel 11: Distribusi Frekuensi Skor Prates Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen Kelompok Kontrol

No	Interval Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	23-30	3	13,6	3	13,6
2	31-38	6	27,3	9	40,9
3	39-46	8	36,4	17	77,3
4	47-54	3	13,6	20	90,9
5	55-62	1	4,5	21	95,5
6	63-70	1	4,5	22	100

Data hasil prates kelompok kontrol diperoleh skor tertinggi 63 dan skor terendah 23 dengan nilai rerata 39,5; nilai tengah 39,5; modus 40 dan simpangan baku 9,955. Skor terendah pada kelompok kontrol adalah 23 diraih oleh satu siswa. Skor tertinggi adalah 63 juga diraih oleh satu siswa. Hasil analisis deskriptif dan distribusi frekuensi skor prates kemampuan membaca pemahaman cerpen kelompok kontrol dapat dilihat pada histogram di gambar 4 sebagai berikut.



Gambar 4: **Histogram Distribusi Frekuensi Skor Prates Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen Kelompok Kontrol dari Distribusi Bergolong**

Gambar 4 menunjukkan histogram distribusi frekuensi skor prates kemampuan membaca pemahaman cerpen kelompok kontrol dengan kurve normal. Frekuensi tertinggi berada pada interval skor 39-46 sejumlah 8 siswa. Penentuan kategori skor didasarkan pada nilai rerata dan simpangan baku dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 \text{Tinggi} &: X \geq M + SB \\
 \text{Sedang} &: M - SB \leq X < M + SB \\
 \text{Rendah} &: X < M - SB
 \end{aligned}$$

Keterangan :

M : Rerata
 SB : Simpangan Baku
 X : Skor siswa

Dari hasil perhitungan skor awal siswa dapat dikategorikan dalam tiga kategori sebagai berikut.

Tabel 12 : Kategori Skor Prates Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen Kelompok Kontrol

No	Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Kategori
1	$X \geq 49,45$	3	13,6	Tinggi
2	$29,55 \leq X < 49,45$	16	72,7	Sedang
3	$\leq 29,55$	3	13,6	Rendah

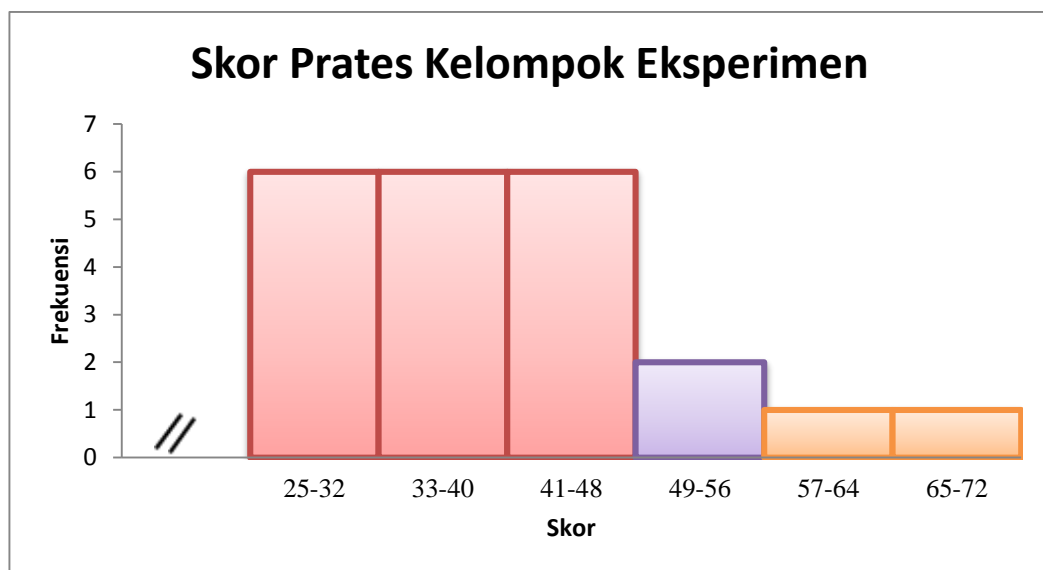
Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa skor prates kemampuan membaca pemahaman cerpen kelompok kontrol sebesar 13,6% berada pada kategori tinggi, 72,7% pada kategori sedang, dan 13,6% pada kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor prates kemampuan membaca pemahaman cerpen kelompok kontrol dikategorikan sedang.

Kelompok eksperimen merupakan kelompok yang mendapatkan pembelajaran membaca pemahaman cerpen menggunakan strategi cerita ulang. Hasil distribusi frekuensi skor prates kemampuan membaca cerpen kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 13 dan gambar 5 sebagai berikut serta dapat dilihat selengkapnya di lampiran 13.

Tabel 13: Distribusi Frekuensi Skor Prates Kemampuan Membaca Cerpen Kelompok Eksperimen

No	Interval Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	25-32	6	27,3	6	27,3
2	33-40	6	27,3	12	54,6
3	41-48	6	27,3	18	81,9
4	49-56	2	9,1	20	91
5	57-64	1	4,5	21	95,5
6	65-72	1	4,5	22	100

Data hasil prates kelompok eksperimen diperoleh skor tertinggi 66 dan skor terendah 25 dengan nilai rerata 40,5; nilai tengah 38; modus 34 dan simpangan baku 1,140. Skor terendah pada kelompok eksperimen adalah 25 diraih oleh satu siswa. Skor tertinggi adalah 66 juga diraih oleh satu siswa. Hasil analisis deskriptif dan distribusi frekuensi skor prates kemampuan membaca pemahaman cerpen kelompok eksperimen dapat dilihat pada histogram sebagai berikut.



Gambar 5: **Histogram Distribusi Frekuensi Skor Prates Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen Kelompok Eksperimen dari Distribusi Bergolong**

Gambar 5 menunjukkan histogram distribusi frekuensi skor prates kemampuan membaca pemahaman cerpen kelompok eksperimen dengan kurva tidak normal. Ketidaknormalan kurva pada prates kelompok eksperimen disebabkan oleh faktor di luar siswa. Faktor tersebut ada dua yaitu, akreditasi sekolah dan adanya kegiatan promosi sekolah. kedua faktor tersebut

mengakibatkan adanya pengurangan jam mata pelajaran kurang lebih 10 menit. Pengurangan jam mata pelajaran dilakukan karena banyak guru yang terlibat dalam persiapan akreditasi sekolah. Oleh karena itu, sekolah mengeluarkan kebijakan tersebut. Frekuensi tertinggi berada pada 3 interval skor yaitu 25-32, 33-40, dan 41-48 yang berjumlah sama 6 siswa. Penentuan kategori skor didasarkan pada nilai rerata dan simpangan baku dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

Tinggi : $X \geq M + SB$

Sedang : $M - SB \leq X < M + SB$

Rendah : $X < M - SB$

Keterangan :

M : rerata

SB : simpangan Baku

X : skor siswa

Dari hasil perhitungan skor awal siswa dapat dikategorikan dalam tiga kategori sebagai berikut.

Tabel 14 : Kategori Skor Prates Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen Kelompok Eksperimen

No	Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Kategori
1	$X \geq 41,64$	10	45,45	Tinggi
2	$39,36 \leq X < 41,64$	0	0	Sedang
3	$\leq 39,36$	12	54,54	Rendah

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui bahwa skor prates kemampuan membaca pemahaman cerpen kelompok eksperimen sebesar 45,45% berada pada kategori tinggi, 0% pada kategori sedang, dan 54,54% pada kategori

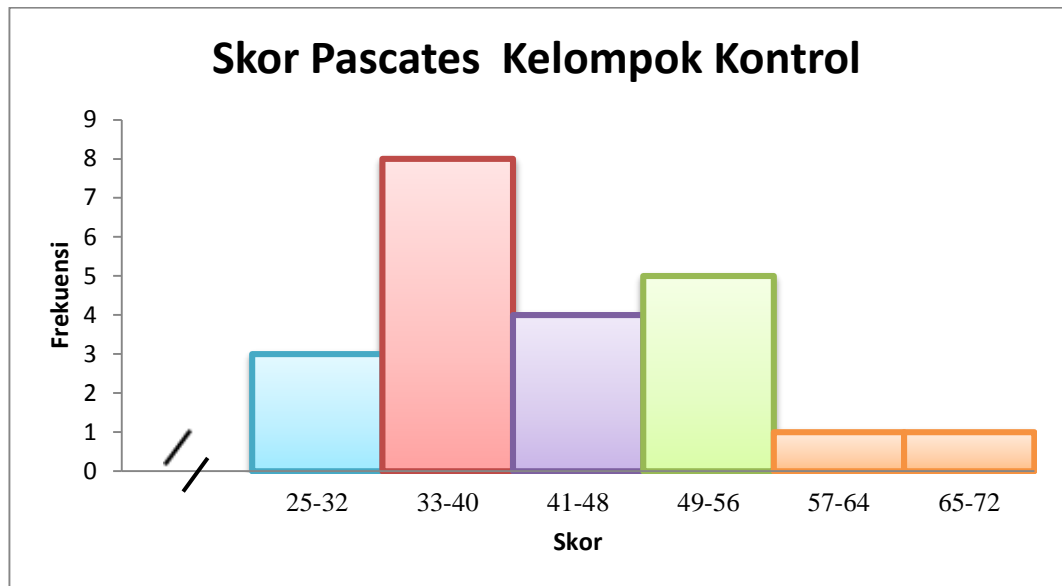
rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor prates kemampuan membaca pemahaman cerpen kelompok kontrol dikategorikan rendah.

Pemberian pascates membaca pemahaman pada kelompok kontrol dimaksudkan untuk melihat kemampuan membaca pemahaman tanpa menggunakan strategi cerita ulang. Hasil distribusi frekuensi skor pascates kemampuan membaca cerpen kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 15 dan gambar 6 sebagai berikut serta dapat dilihat selengkapnya di lampiran 14.

Tabel 15: Distribusi Frekuensi Skor Pascates Kemampuan Membaca Cerpen Kelompok Kontrol

No	Interval Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	25-32	3	13,6	3	13,6
2	33-40	8	36,4	11	50
3	41-48	4	18,2	15	68,2
4	49-56	5	22,7	20	91
5	57-64	1	4,5	21	95,5
6	65-72	1	4,5	22	100

Data hasil pascates kelompok kontrol diperoleh skor tertinggi 65 dan skor terendah 25 dengan nilai rerata 42,45; nilai tengah 40,50; modus 40 dan simpangan baku 9,874. Skor terendah pada kelompok kontrol adalah 25 diraih oleh satu siswa. Skor tertinggi adalah 65 juga diraih oleh satu siswa. Hasil analisis deskriptif dan distribusi frekuensi skor pascates kemampuan membaca pemahaman cerpen kelompok kontrol dapat dilihat pada histogram di gambar 6 sebagai berikut.



Gambar 6: **Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Pascates Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen Kelompok Kontrol dari Distribusi Bergolong**

Gambar 6 menunjukkan histogram distribusi frekuensi skor pascates kemampuan membaca pemahaman cerpen kelompok kontrol dengan kurve normal. Frekuensi tertinggi berada pada interval skor 33-40 sejumlah 8 siswa. Penentuan kategori skor didasarkan pada nilai rerata dan simpangan baku dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

Tinggi : $X \geq M + SB$

Sedang : $M - SB \leq X < M + SB$

Rendah : $X < M - SB$

Keterangan :

M : rerata

SB : simpangan Baku

X : skor siswa

Dari hasil perhitungan skor awal siswa dapat dikategorikan dalam tiga kategori sebagai berikut.

Tabel 16 : Kategori Skor Pascates Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen Kelompok Kontrol

No	Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Kategori
1	$X \geq 52,32$	4	18,18	Tinggi
2	$32,58 \leq X < 52,32$	15	68,18	Sedang
3	$\leq 32,58$	3	13,63	Rendah

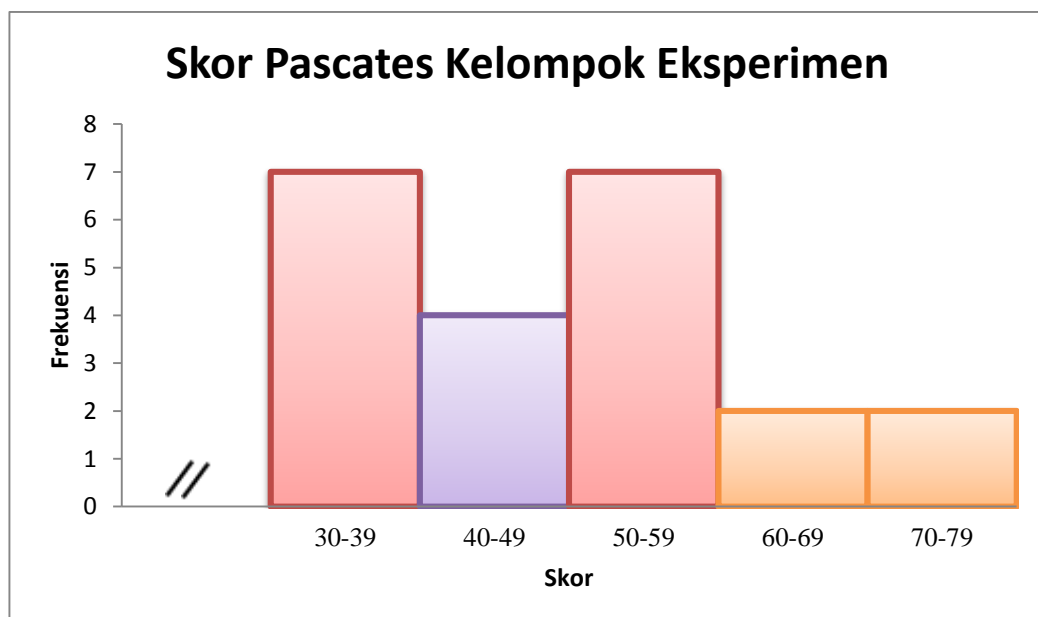
Berdasarkan tabel 16 dapat diketahui bahwa skor pascates kemampuan membaca pemahaman cerpen kelompok kontrol sebesar 18,18% berada pada kategori tinggi, 68,18% pada kategori sedang, dan 13,63% pada kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor prates kemampuan membaca pemahaman cerpen kelompok kontrol dikategorikan sedang.

Pemberian pascates membaca pemahaman pada kelompok eksperimen dimaksudkan untuk melihat kemampuan membaca pemahaman tanpa menggunakan strategi cerita ulang. Hasil distribusi frekuensi skor pascates kemampuan membaca cerpen kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 17 dan gambar 7 sebagai berikut serta dapat dilihat selengkapnya di lampiran 15.

Tabel 17: Distribusi Frekuensi Skor Pascates Kemampuan Membaca Cerpen Kelompok Eksperimen

No	Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1	30-39	7	31,8	7	31,8
2	40-49	4	18,2	11	50
3	50-59	7	31,8	18	81,8
4	60-69	2	9,1	20	90,9
5	70-79	2	9,1	22	100

Data hasil pascates kelompok eksperimen diperoleh skor tertinggi 79 dan skor terendah 30 dengan nilai rerata 49,45; nilai tengah 39; modus 40 dan simpangan baku 1,246. Skor terendah pada kelompok kontrol adalah 30 diraih oleh satu siswa. Skor tertinggi adalah 79 juga diraih oleh satu siswa. Hasil analisis deskriptif dan distribusi frekuensi skor pascates kemampuan membaca pemahaman cerpen kelompok eksperimen dapat dilihat pada histogram sebagai berikut.



Gambar 7: Histogram Distribusi Frekuensi Skor Pascates Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen Kelompok Eksperimen dari Distribusi Bergolong

Gambar 7 menunjukkan histogram distribusi frekuensi skor pascates kemampuan membaca pemahaman cerpen kelompok eksperimen dengan kurve normal. Frekuensi tertinggi berada pada dua interval skor yaitu 30-39

dan 50-59 dengan jumlah 7 siswa. Penentuan kategori skor didasarkan pada nilai rerata dan simpangan baku dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned}\text{Tinggi} &: X \geq M + SB \\ \text{Sedang} &: M - SB \leq X < M + SB \\ \text{Rendah} &: X < M - SB\end{aligned}$$

Keterangan :

M : rerata
SB : simpangan Baku
X : skor siswa

Dari hasil perhitungan skor awal siswa dapat dikategorikan dalam tiga kategori sebagai berikut.

Tabel 18 : Kategori Skor Pascates Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen Kelompok Eksperimen

No	Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Kategori
1	$X \geq 50,70$	10	45,45	Tinggi
2	$48,20 \leq X < 50,70$	2	9,09	Sedang
3	$\leq 48,20$	10	45,45	Rendah

Berdasarkan tabel 18 dapat diketahui bahwa skor pascates kemampuan membaca pemahaman cerpen kelompok eksperimen sebesar 45,45% berada pada kategori tinggi, 9,09% pada kategori sedang, dan 45,45% pada kategori rendah. Dapat disimpulkan bahwa skor prates kemampuan membaca pemahaman cerpen kelompok kontrol dikategorikan sama tinggi dan sama rendah. Bahwa, pada kategori tinggi dan rendah memiliki jumlah frekuensi yang sama yaitu 10 siswa.

Berdasarkan uraian nilai prates dan pascates dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, dapat dilihat perbandingan data statistik prates

dan pascates kemampuan membaca pemahaman cerpen antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Tabel 19 berikut ini menyajikan perbandingan nilai tertinggi, nilai terendah, nilai rerata, nilai tengah, modus, dan simpangan baku dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Tabel 19: Perbandingan Skor Prates dan Pascates Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	Prates		Pascates	
	KK	KE	KK	KE
N	22	22	22	22
Nilai Tertinggi	63	66	65	79
Nilai Terendah	23	25	25	30
Nilai Rerata	39,5	40,5	42,45	49,45
Nilai Tengah	39,5	38	40,5	49,5
Modus	40	34	40	39
Simpangan Baku	9,955	1,140	9,874	1,246

Dari tabel 19 di atas, terlihat perbedaan antara skor prates dan skor pascates kemampuan membaca pemahaman cerita pendek antara kontrol dan kelompok eksperimen. Pada saat prates kemampuan membaca cerpen pada kelompok kontrol, skor tertinggi 63 dan skor terendah 23, sedangkan pada pascates skor tertinggi 66 dan skor terendah 25. Pada saat prates kemampuan membaca cerpen pada kelompok eksperimen, skor tertinggi 65 dan skor terendah 25, sedangkan pada pascates skor tertinggi 79 dan skor terendah 30.

Skor rerata antara skor prates dan pascates kelompok kontrol mengalami perubahan. Pada saat prates skor rerata kelompok kontrol 39,5, sedangkan skor rerata pascates 40,5. Skor prates dan pascates kelompok

eksperimen juga mengalami perubahan nilai rerata. Pada saat prates skor rerata kelompok eksperimen 40,5, sedangkan skor rerata pascates 49,5.

Hasil perbandingan skor prates dan pascates antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan bahwa peningkatan nilai rerata kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol. Hal ini juga dapat dilihat dari data skor prates yang menunjukkan tidak adanya perbedaan kemampuan membaca pemahaman cerpen yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebelum diberi perlakuan. Berbeda dengan skor hasil pascates dari kedua kelompok tersebut, pada saat pascates menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor rerata kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan.

Berdasarkan perbedaan besarnya kenaikan skor rerata kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, menunjukkan perbedaan setelah adanya perlakuan. Perbedaan tersebut perlu diuji signifikansinya agar dapat diketahui perbedaan tersebut signifikan atau tidak. Penghitungan akan dilakukan dengan analisis uji-t. Analisis uji-t pada penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan kemampuan membaca pemahaman cerpen antara pembelajaran membaca pemahaman cerpen pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi cerita ulang dan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan strategi cerita ulang. Selain itu, analisis data juga bertujuan untuk menguji keefektifan strategi cerita ulang dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen. Perhitungan uji-t

dilakukan dengan bantuan program SPSS 16. Syarat data dinyatakan signifikan apabila nilai p lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (5%).

a. **Hasil Uji-t Skor Prates Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen**

Uji-t data prates kemampuan membaca pemahaman cerpen dilakukan untuk menguji perbedaan kemampuan awal membaca pemahaman cerpen kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai penghitungan uji-t prates kemampuan awal membaca kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Tabel 20: **Rangkuman Uji-t Skor Prates Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen**

Data	t_{hitung}	df	P	Keterangan
Prates KK-KE	0,310	42	0,758	$P > 0,05 \neq$ signifikan

Tabel 20 di atas menunjukkan bahwa hasil penghitungan menggunakan rumus statistik dengan bantuan komputer program SPSS 16 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 0,310 dengan $df = 42$, pada taraf kesalahan 0,05 (5%). Selain itu, diperoleh nilai p sebesar 0,758. Nilai p lebih besar dari taraf kesalahan 0,05 ($0,758 > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan membaca pemahaman cerpen yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebelum diberi perlakuan dengan menggunakan strategi cerita ulang.

b. Hasil Uji-t Skor Pascates Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Uji-t data pascates kemampuan membaca pemahaman cerpen dilakukan untuk menguji perbedaan kemampuan akhir membaca pemahaman cerpen kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Berikut hasil uji-t pascates kemampuan awal membaca kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Tabel 21: Rangkuman Uji-t Skor Pascates Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	t_{hitung}	df	P	Keterangan
Pascates KK-KE	2,064	42	0,045	$P < 0,05 = \text{signifikan}$

Tabel 21 di atas menunjukkan bahwa perhitungan menggunakan rumus statistik dengan bantuan komputer program SPSS 16 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,064 dengan $df = 42$, pada taraf kesalahan 0,05 (5%). Selain itu, diperoleh nilai p sebesar 0,045. Nilai p lebih kecil dari taraf kesalahan 0,05 ($0,045 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa nilai pascates kelompok kontrol dan kelompok eksperimen mempunyai perbedaan yang signifikan setelah diberi perlakuan menggunakan strategi cerita ulang. Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat disimpulkan hasil uji hipotesis sebagai berikut.

H_0 : tidak ada perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman cerpen yang signifikan antara siswa yang mendapat pembelajaran

menggunakan strategi cerita ulang dengan siswa yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan strategi cerita ulang, **ditolak**.

H_a : ada perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman cerpen antara siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan strategi cerita ulang dengan siswa yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan strategi cerita ulang, **diterima**.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman cerpen antara siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan strategi cerita ulang dengan siswa yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan strategi cerita ulang.

3. Deskripsi Hasil Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah strategi cerita ulang efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen. Hipotesis tersebut adalah hipotesis alternatif (H_a). Keefektifan strategi cerita ulang dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen dapat diketahui dengan mencari perbedaan skor prates dan pascates kelompok eksperimen, maka setelah pengujian uji-t dilakukan pengujian *gain score*.

Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai penghitungan uji-t skor prates dan pascates kemampuan membaca pemahaman cerpen kelompok kontrol dan kelompok eksperimen serta penghitungan *gain score* untuk menguji keefektifan strategi cerita ulang.

a. Hasil Uji-t Skor Prates dan Pascates Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Uji-t skor prates dan pascates kemampuan membaca pemahaman cerpen kelompok kontrol dan kelompok eksperimen bertujuan untuk mengetahui apakah strategi cerita ulang terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran cerpen. Berikut ini tabel 22 yang merupakan rangkuman hasil uji-t prates dan pascates kemampuan membaca pemahaman cerpen kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Tabel 22: Rangkuman Uji-t Skor Prates dan Pascates Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Kelompok	Kenaikan Skor Rerata	t_{hitung}	df	p	Keterangan
Prates-pascates KK	2,95	3,052	21	0,006	$p < 0,05 =$ signifikan
Prates-pascates KE	8,95	7,080		0,000	

Tabel 22 di atas menunjukkan bahwa perhitungan menggunakan bantuan komputer program SPSS 16, prates-pascates kelompok kontrol diperoleh t_{hitung} sebesar 3,052 dengan $df = 21$, pada taraf kesalahan 0,05 (5%). Selain itu, diperoleh nilai p sebesar 0,006. Prates-pascates kelompok eksperimen diperoleh t_{hitung} sebesar 7,080 dengan $df = 21$, pada taraf kesalahan 0,05 (5%). Selain itu, diperoleh nilai p sebesar 0,000. Nilai p lebih kecil daripada taraf kesalahan sebesar 0,05 ($0,00 < 0,05$). Hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan

membaca pemahaman cerpen pada kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberi perlakuan dengan menggunakan strategi cerita ulang.

Berdasarkan tabel 22, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman cerpen dalam kelompok kontrol antara sebelum dan setelah diberi pembelajaran. Pada kelompok eksperimen, terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman cerpen antara sebelum dan setelah perlakuan menggunakan strategi cerita ulang. Perbedaan tersebut juga menunjukkan bahwa strategi cerita ulang terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen.

b. *Gain Score*

Gain score adalah selisih rata-rata prates dan pascates antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. *Gain score* digunakan untuk mengetahui adanya peningkatan atau penurunan skor, untuk mengetahui keefektifan strategi pembelajaran yang digunakan. Penghitungan *gain score* prates dan pascates antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 23: **Penghitungan *Gain Score* Prates dan Pascates Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen**

Data	Rata-rata	<i>Gain Score</i>
Prates Kelompok Kontrol	39,50	$42,45 - 39,50 = 2,95$
Pascates Kelompok Kontrol	42,45	
Prates Kelompok Eksperimen	40,50	$49,45 - 40,50 = 8,95$
Pascates Kelompok Eksperimen	49,45	

Dari tabel 23, dapat dilihat hasil rata-rata prates dan pascates pembelajaran membaca pemahaman cerpen pada kelompok kontrol sebesar 2,95, sedangkan kelompok eksperimen mengalami kenaikan sebesar 8,95. Hasil penghitungan ini menunjukkan adanya perbedaan kenaikan nilai rata-rata prates dan pascates pembelajaran membaca pemahaman antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kenaikan nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Berdasarkan hasil penghitungan uji-t dan penghitungan *gain score*, dapat disimpulkan hasil pengujian hipotesis kedua sebagai berikut,

H_0 : strategi cerita ulang tidak efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen, **ditolak**.

H_a : strategi cerita ulang efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen, **diterima**.

Dapat disimpulkan bahwa strategi cerita ulang terbukti efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen. Hal ini dapat dilihat dari

penghitungan uji-t nilai prates dan pascates kelompok eksperimen yang menunjukkan nilai p sebesar 0,000, nilai p lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$) serta penghitungan kenaikan skor rata-rata (*gain score*) kelompok kontrol sebesar 2,95 sedangkan kelompok eksperimen sebesar 8,95.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian dalam penelitian ini akan membahas dua aspek yaitu, perbedaan kemampuan membaca pemahaman cerpen siswa dan keefektifan strategi cerita ulang dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen. Kedua aspek tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Perbedaan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Pembelajaran membaca pemahaman cerpen pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilaksanakan dengan perlakuan yang berbeda. Pada kelompok Eksperimen, siswa mendapatkan pembelajaran membaca pemahaman cerpen menggunakan strategi cerita ulang, sedangkan kelompok kontrol tidak mendapat pembelajaran menggunakan strategi cerita ulang. Sebelum dilakukan perlakuan dan pembelajaran, kedua kelompok terlebih dahulu dilakukan prates. Prates dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kemampuan membaca pemahaman cerpen antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebelum keduanya mengikuti

pembelajaran sesuai strategi cerita ulang yang telah dirancang. Hasil penghitungan menunjukkan bahwa p sebesar 0,758. Nilai p lebih besar dari signifikansi 0,05. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman cerpen antara siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan strategi cerita ulang (kelompok eksperimen) dengan siswa yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan strategi cerita ulang (kelompok kontrol). Dengan kata lain, tingkat kemampuan membaca pemahaman cerpen kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah setara atau berangkat dari keadaan yang sama.

Setelah hasil *prates* diketahui dan menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman cerpen pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tidak ada perbedaan kemampuan membaca pemahaman yang signifikan antara kedua kelompok. Selanjutnya, pada pembelajaran membaca pemahaman cerpen kelompok eksperimen diberikan perlakuan menggunakan strategi cerita ulang, sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan strategi cerita ulang melainkan menggunakan pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru. Skor *pascates* setelah perlakuan mengalami kenaikan yang besar pada kelompok eksperimen. Hasil *pascates* menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Cerita ulang merupakan salah satu strategi pembelajaran untuk membantu siswa dalam memahami sebuah bacaan. Cerita ulang (*story retelling*) diperkenalkan oleh Worthy dan Bloodgood pada tahun 1993 yang

selanjutnya dikembangkan lagi oleh beberapa ahli. Strategi ini melibatkan peran aktif siswa dan guru walaupun peran guru hanya sedikit. Pada penelitian ini menggunakan pendapat dari Ringler dan Weber yang membagi cerita ulang menjadi tiga tahapan. Tahap (1) siswa diminta untuk menceritakan bacaan yang telah mereka baca menggunakan kata-kata mereka sendiri; (2) siswa diminta untuk menjelaskan cerita yang mereka baca; (3) siswa diminta menceritakan informasi sebanyak mungkin mengenai apa yang baru saja mereka baca. Ketiga tahapan tersebut dimodifikasi dan diaplikasikan ke dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen sehingga menjadi langkah-langkah pembelajaran cerita ulang dalam membaca pemahaman cerpen. Langkah tersebut menjadi, (i) siswa berkelompok (2 orang), (ii) siswa membaca cerpen secara individu, (iii) siswa menuliskan ulang cerpen yang telah dibaca, (iv) siswa berpasangan menceritakan ulang secara lisan cerpen yang telah dibaca, (v) siswa menuliskan pokok permasalahan dan unsur intrinsik cerpen yang telah dibaca, dan (vi) siswa berpasangan saling mengungkapkan, menanggapi, dan menyimpulkan unsur instrinsik yang ditemukan dalam cerpen yang telah dibaca.

Setelah kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan menggunakan strategi cerita ulang dan kelompok kontrol mendapat pembelajaran tanpa menggunakan strategi cerita ulang, keduanya dikenai pascates. Pascates yang dilakukan sama dengan prates yaitu menggunakan tes kinerja. Tes kinerja berupa analisis cerpen yang berbentuk esai argumentasi. Pascates bertujuan melihat pencapaian kemampuan siswa dalam membaca pemahaman cerpen.

Penggunaan cerita ulang yang diterapkan pada pembelajaran kelompok eksperimen kelas X SMA N 1 Srandakan menunjukkan peningkatan skor yang lebih besar dibanding kelompok kontrol. Data skor prates dan pascates dapat dilihat di lampiran 10 dan 11. Data tersebut kemudian diolah dengan program komputer SPSS versi 16. Hasil penghitungan menyebutkan bahwa uji-t data skor prates kemampuan membaca pemahaman cerpen kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan tidak signifikan dengan nilai p sebesar 0,758. Nilai p lebih besar dari taraf kesalahan 0,05 ($0,758 > 0,05$). Uji-t data skor pascates kemampuan membaca pemahaman cerpen kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan signifikan dengan nilai p sebesar 0,045. Nilai p lebih kecil dari taraf kesalahan 0,05 ($0,045 < 0,05$). Hasil penghitungan SPSS 16 dapat dilihat selengkapnya pada lampiran 20 dan 21. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kemampuan membaca kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan dengan cerita ulang.

Setelah mengetahui data hasil skor prates dan pascates dapat disimpulkan bahwa cerita ulang merupakan strategi yang cocok diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen pada kelas X SMA N 1 Srandakan. Sependapat dengan Morrow (1986:136) dalam jurnal *Effects of Structural Guidance in Story Retelling on Children's Dictation of Original Stories* yang mengatakan bahwa penggunaan cerita ulang untuk meningkatkan membaca pemahaman menunjukkan hasil yang positif. Alasan

strategi cerita ulang tepat digunakan dalam membantu siswa dalam memahami bacaan melalui membaca pemahaman cerpen karena hal-hal berikut. Strategi cerita ulang dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca yang signifikan terhadap siswa kelas X SMA N 1 Srandakan yang pada awalnya memiliki kemampuan membaca pemahaman rendah. Cerita ulang merupakan strategi yang cocok untuk pembelajaran teks fiksi. Cerita ulang tepat digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen kelas X SMA yang pembelajaran membaca pemahamannya lebih kompleks. Siswa terdorong dalam berkomunikasi dan meningkatkan pemahaman bahasa lisan. Pemahaman bahasa lisan yang baik akan membantu siswa dalam mengungkapkan pemahaman tersebut ke dalam tulisan yang mengarah ke analisis bacaan. Selain itu, pembelajaran membaca pemahaman dengan cerita ulang mengandung tiga komponen utama yang harus ada dalam membaca pemahaman cerpen.

Diluar keberhasilan kelompok eksperimen yang menggunakan strategi cerita ulang dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen terdapat faktor lain yang tidak terjangkau dalam penelitian ini. Ada dua faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman seseorang. Ketika seseorang mengalami peningkatan dalam kemampuan membaca pemahaman, maka peningkatan tersebut didukung oleh faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal pembaca meliputi intelegensi, minat, sikap, bakat, motivasi dan tujuan membaca. Faktor eksternal pembaca yaitu teks bacaan, faktor lingkungan atau latar belakang sosial, ekonomi, dan

kebiasaan membaca. Prates yang sebelumnya telah dilakukan menyebutkan bahwa kemampuan membaca pemahaman cerpen kelas X di SMA N 1 Srandakan tergolong rendah. Rendahnya kemampuan membaca kelas X SMA N 1 Srandakan disebabkan oleh, minat, motivasi, dan faktor latar belakang sosial yang mayoritas siswa berasal dari kalangan menengah ke bawah. Ketika penelitian dilakukan juga bertepatan dengan akreditasi sekolah, promosi sekolah ke SMP di sekitarnya, dan mendekati UAS (Ujian Akhir Semester) sehingga ada pengaruh yang berasal dari luar siswa. Faktor internal dan eksternal setiap siswa bisa saja berbeda, maka skor yang diperoleh pun bervariasi. Oleh karena itu, strategi cerita ulang merupakan salah satu faktor yang membantu keberhasilan siswa dalam memahami bacaan melalui membaca pemahaman pada kelompok eksperimen.

Hasil uji-t menunjukkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman cerpen yang menerapkan cerita ulang lebih menumbuhkan minat, keaktifan, dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. Bukan hanya mengaktifkan pembelajaran di kelas namun mengaktifkan memori yang dimiliki siswa. Cerita ulang membantu siswa dalam memunculkan pengalaman yang dapat dijadikan bahan untuk memaknai cerpen dalam kehidupan sehari-hari. Cerpen merupakan salah satu jenis teks fiksi yang mengandung pesan, maka dari itu cerita ulang tepat digunakan dalam pembelajaran cerpen.

Berbeda dengan kelompok kontrol yang mendapatkan pembelajaran tanpa menggunakan strategi cerita ulang. Mereka tidak fokus, tidak

berkonsentrasi, dan bersikap pasif dalam pembelajaran. Terlihat juga di antara mereka malas untuk mengikuti pembelajaran yang dianggap monoton oleh siswa. Siswa juga mengalami kesulitan dalam melakukan interpretasi unsur intrinsik ke dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang dilakukan pada siswa kelompok kontrol hanyalah membaca cerpen yang biasanya dilakukan oleh guru pada umumnya, identifikasi unsur instrinsik, dan terakhir menginterpretasi. Penggunaan strategi pembelajaran dalam langkah-langkah yang inovatif dan kreatif akan memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dunst (2012: 5) menyatakan bahwa strategi ini termasuk kegiatan bercerita yang didasarkan pada cerita ulang, membaca, mengajukan pertanyaan, mendorong keterlibatan anak dalam deskripsi verbal dan elaborasi karena cerita ulang dapat mengembangkan bahasa ekspresif. Hal itu terbukti dengan kelompok yang mendapatkan strategi cerita ulang dalam pembelajaran lebih aktif dan hasil pendeskripsian cerita ulang lebih komunikatif.

Bagi beberapa siswa yang tidak terbiasa mengungkapkan cerita ulang mengalami kesulitan ketika menceritakan kembali cerita. Mereka menangkap gagasan dan alur cerpen namun untuk mengungkapkan ke dalam tulisan mengalami kesulitan. Hal itu terbukti dengan beberapa cerita ulang yang dituliskan tidak tepat, tidak jelas, atau tidak tuntas alur ceritanya. Hasil yang seperti itu membuat penilai kesusahan untuk memberikan penilaian. Pengenalan strategi cerita ulang kepada siswa akan membantu siswa dalam memahami bacaan melalui membaca pemahaman dan mendorong siswa

dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah mengungkapkan cerita kepada orang lain baik lisan maupun tulisan.

Ketercapaian suatu pemahaman dalam membaca yaitu dengan mengelaborasi kedua faktor pembaca dan aspek membaca. Aspek membaca berupa menemukan, memahami, membedakan, membandingkan, mengingat, menganalisis, mengorganisasi, hingga menerapkan pesan yang terkandung dalam cerpen. Pembelajaran yang menggunakan strategi cerita ulang yang dilakukan pada kelas X SMA N 1 Srandakan telah mengelaborasi keduanya. Pembelajaran membaca pada tingkat SMA lebih kompleks yaitu mencapai kegiatan menginterpretasi cerpen yang dibaca. Penggunaan strategi ini dalam pembelajaran membaca pemahaman sangat membantu guru dan siswa dalam mencapai SK dan KD.

Ketiga komponen utama dalam membaca pemahaman menurut Golinkoff terintegrasi dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen dengan strategi cerita ulang pada kelas X SMA N 1 Srandakan. Komponen pengodean kembali, pemerolehan makna leksikal, dan organisasi teks terintegrasi dalam langkah-langkah pembelajaran. Pengodean kembali terdapat dalam mengungkapkan identifikasi unsur intrinsik terhadap cerpen yang dibaca. Pemerolehan makna dilakukan dengan memberikan komentar, pendapat, atau sanggahan terhadap cerpen. Pada komponen organisasi teks terdapat dalam kegiatan menceritakan kembali cerpen yang telah dibaca menggunakan kata-kata mereka sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi cerita ulang merupakan strategi yang tepat untuk membantu siswa memahami bacaan pada siswa kelas X SMA. Hasil uji hipotesis pertama diterima, karena terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman cerpen yang signifikan antara siswa yang diajar menggunakan strategi cerita ulang dengan siswa yang diajar tanpa menggunakan strategi cerita ulang pada kelas X SMA N 1 Srandakan.

2. Keefektifan Strategi Cerita Ulang dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerpen Siswa Kelas X SMA N 1 Srandakan

Keefektifan penggunaan strategi cerita ulang dalam pembelajaran membaca pemahaman pada kelompok eksperimen dapat dilihat setelah kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan dengan menggunakan strategi tersebut. Berdasarkan analisis uji-t data kenaikan prates dan pascates serta kenaikan skor rerata (*gain score*) kemampuan membaca pemahaman cerpen kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, diperoleh diperoleh t_{hitung} sebesar 7,080 dengan $df = 21$, pada taraf kesalahan 0,05 (5%). Selain itu, diperoleh nilai p sebesar 0,000. Nilai p lebih kecil daripada taraf kesalahan sebesar 0,05 ($0,00 < 0,05$).

Hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman cerpen yang signifikan antara siswa yang diajar menggunakan cerita ulang dengan siswa yang diajar tanpa menggunakan cerita ulang. Selain itu, terdapat kenaikan skor rerata antara

kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Skor rerata pada kelompok eksperimen mengalami kenaikan sebesar 8,95, sedangkan skor rerata pada kelompok kontrol hanya mengalami kenaikan sebesar 2,95. Perbedaan kenaikan skor rerata kelompok eksperimen yang lebih besar dari skor rerata kelompok kontrol, menunjukkan bahwa strategi cerita ulang efektif dalam pembelajaran kemampuan membaca pemahaman cerpen. Perbedaan tersebut juga menunjukkan bahwa cerita ulang terbukti efektif digunakan dalam kemampuan siswa membaca pemahaman cerpen kelas X SMA N 1 Srandakan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan tujuan cerita ulang, yaitu meningkatkan kemampuan memahami cerpen terhadap cerpen yang telah dibaca siswa hingga siswa dapat memaknai cerpen tersebut. Brown dan Cambourne (dalam Gibson, 2003: 2) menyatakan bahwa cerita ulang akan membantu siswa menginternalisasi informasi dan konsep-konsep, seperti kosakata dan struktur cerita. Melalui cerita ulang siswa dapat mengungkapkan pengetahuan yang dimilikinya yang digabung dengan informasi yang diperoleh dari bacaan dalam bentuk pemaknaan terhadap bacaan.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang telah dikemukakan dan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menguji keefektifan cerita ulang dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen kelas X SMA N 1 Srandakan.

Berdasarkan dari hal yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan guru. Tidak hanya itu, dalam pembelajaran dibutuhkan strategi yang dapat menumbuhkan dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca pemahaman cerpen. Dengan begitu siswa akan memperoleh informasi dalam cerpen yang dapat dimaknai dalam kehidupan siswa. Penggunaan strategi cerita ulang dalam membaca pemahaman cerpen kelas X tepat digunakan karena strategi ini sudah mengandung komponen utama dalam membaca pemahaman. Cerita ulang lebih efektif digunakan untuk memahami cerpen, karena dapat menumbuhkan dan membangun minat siswa dalam memperoleh informasi dalam cerpen serta memudahkan siswa dalam menginterpretasi ataupun memaknai cerpen. Selain itu, cerita ulang dapat mengembangkan daya ingat, menumbuhkan keaktifan siswa, menciptakan kedekatan antara siswa dan guru, serta mendorong keberanian siswa dalam mengomunikasikan pemahaman.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian dengan judul “Keefektifan Penggunaan Strategi Cerita Ulang dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerpen Kelas X SMA N 1 Srandakan” ini mengalami keterbatasan sebagai berikut.

1. Penelitian ini dilakukan dengan sampel terbatas, yaitu kelas X2 sebagai kelompok kontrol dan kelas X1 sebagai kelompok eksperimen. Keduanya

merupakan kelas X SMA N 1 Srandakan. Sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut.

2. Buku penunjang materi yang digunakan oleh para peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas masih minim. Siswa hanya menggunakan buku paket (buku ajar) dan LKS sebagai sumber belajar. Hal tersebut masih tergolong kurang cukup dalam memenuhi kebutuhan materi dalam pembelajaran. Buku-buku sastra yang dimiliki perpustakaan sekolah pun masih sangat minim, sehingga minat baca siswa masih rendah. Sebagian besar dari mereka jarang mengunjungi perpustakaan.
3. Faktor-faktor yang tidak bisa dikendalikan ketika penelitian dilaksanakan. Faktor tersebut antara lain waktu penelitian yang sudah mendekati Ujian Akhir Semester (UAS), akreditasi sekolah, dan kegiatan OSIS yaitu promosi sekolah ke SMP di wilayah SMA N 1 Srandakan sehingga banyak siswa yang terlambat masuk ke dalam kelas.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman cerpen antara siswa yang mendapat pembelajaran menggunakan strategi cerita ulang dengan siswa yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan strategi cerita ulang pada siswa kelas X SMA N 1 Srandakan. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil uji-t pascates kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan bantuan SPSS versi 16.0. Dari hasil uji-t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,064 dengan $df = 42$, pada taraf kesalahan 0,05 (5%). Selain itu, diperoleh nilai p sebesar 0,045. Nilai p lebih kecil dari taraf kesalahan 0,05 ($0,045 < 0,05$). Dengan demikian, hipotesis alternatif pertama diterima.
2. Strategi cerita ulang terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen. Hal ini terbukti berdasarkan uji-t data prates dan pascates keterampilan membaca pemahaman cerpen, diperoleh t_{hitung} sebesar 7,080 dengan $df = 21$, pada taraf kesalahan 0,05 (5%). Selain itu, diperoleh nilai p sebesar 0,000. Nilai p lebih kecil daripada taraf kesalahan sebesar 0,05 ($0,00 < 0,05$). Hasil uji-t tersebut

menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan kemampuan membaca pemahaman cerpen antara kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan strategi cerita ulang dan kelompok eksperimen yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman cerpen menggunakan strategi cerita ulang. Perbedaan tersebut juga menunjukkan strategi cerita ulang terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen.

B. Implikasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman cerpen menggunakan strategi cerita ulang efektif digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Dapat disimpulkan hal yang dapat diimplikasikan dalam pembelajaran membaca, bahwa dalam proses membaca tidak hanya diperlukan strategi yang sesuai dengan karakteristik siswa dan guru, namun diperlukan strategi yang dapat membuat siswa lebih aktif, antusias, dan kritis dalam pembelajaran yang salah satunya adalah strategi cerita ulang.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi tersebut, dapat diuraikan beberapa saran dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman cerpen sebagai berikut.

1. Strategi cerita ulang perlu digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen kelas X SMA N 1 Srandakan.
2. Perlu diadakan penelitian lanjutan untuk mengetahui manfaat strategi cerita ulang dalam pembelajaran membaca pemahaman cerpen dengan populasi yang lebih besar.
3. Bagi yang akan melakukan penelitian diusahakan mengadakan penelitian tidak mendekati waktu Ujian Akhir Semester (UAS) sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Sadiman, dkk. 2006. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Damm, Cappelen. 2008. "Four types of essay: expository, persuasive, analytical, argumentative"(online), <http://access-socialstudies.cappelendamm.no/c319365/artikkel/vis.html/tid=382115>. Diunduh pada tanggal 15 Maret 2015.
- Dunst J. Carl, Andrew Simkus dan Deborah W. Hamby. 2012. "Children's Story Retelling as a Literacy and Language Enhancement Strategy"(online), Journal of Center for Early Literacy Learning 2, volume 5, <http://www.journals.aiac.org.au/index.php/all/article/view/513/427>. Diunduh 20 Januari 2015.
- Gibson Akimi, Judith Gold, dan Charissa Sgouros. 2003. "The Tutor: The Power of Story Retelling. Learns at the Northwest Regional Educational Laboratory" (online), https://www.academia.edu/9749993/The_Power_of_Story_Retelling. Diunduh pada tanggal 02 Februari 2015.
- Manzo, Antoni V, Ula C. Manzo, dan Julie Jakson Albee. 2004. *Reading Assessment for Diagnostic-Prescriptive Teaching*. Canada: Thomson.
- Morrow, Lesley Mandel. 1986. "Effects of Structural Guidance on Story Retelling on Children's Dictation of Original Stories". Journal of Literacy Research, 2, XVIII, hlm 135-159. http://www.earlyliteracylearning.org/cellreviews/cellreviews_v5_n2.pdf. Diunduh pada tanggal 20 Januari 2015.
- Nurdiyanto, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- _____. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi. 2008. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

- Nuriadi.2008. *Teknik Jitu menjadi Pembaca Terampil*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nursisto. 2002. *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa.
- Praneetponkrang Sasitorn, dan malinee Phaiboonnugulkij. 2014. "The Use of Retelling Stories Technique in Developing English Speaking Ability of Grade 9 Students", <http://www.journals.aiac.org.au/index.php>. Hlm 141-145. Diunduh pada 30 Januari 2015.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Bandung: Adicita.
- Pujiono, Setyawan. 2013. *Terampil Menulis: Cara Mudah dan Praktis dalam Menulis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purba, Antilan. 2008. *Esai Sastra Indonesia Teori & Penulisan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahmanto, B. 1992. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sayuti, Suminto. A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sri, Minati Widyaningsih. 2013. Keefektifan Strategi *Story Retelling* dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerpen pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri. Skripsi S1. Yogyakarta: PBSI, FBS, UNY.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryaman, Maman. 2012. "Kemampuan Membaca Siswa Indonesia di Dunia". Makalah disajikan dalam *Seminar Nasional Eksekutif Summary Hasil-hasil Penelitian dan Pengembangan*, pada 7-9 September 2012 di Hotel Salak Bogor.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wardani, Wahyu Setyaningsih R. (2013). Keefektifan Strategi *Story Mapping* dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerpen pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Jogonalan Klaten. Skripsi S1. Yogyakarta: PBSI, FBS, UNY.

Wiesendanger, Katherine. 2000. *Strategies for Literacy Education*. Ohio: Merrill Prentice Hall.

Yamin, Martinis. 2006. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Ciputat: Gaung Persada Press.

Zuchdi, Darmiyati . 2012. *Terampil membaca dan Berkarakter Mulia*. Yogyakarta: Multi Presindo.

_____. 2008. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca Peningkatan Komprehensi*. Yogyakarta: UNY Press.

Lampiran 1: Silabus Pembelajaran

Nama Sekolah : SMA N 1 Srandakan

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : X

Semester : 1/Gasal

Standar Kompetensi : Membaca

7. Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
7.2 Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari	Menemukan unsur intrinsik suatu cerpen dan mengaitkan unsur intrinsik dengan kehidupan sehari-hari	<ul style="list-style-type: none">• Membaca cerpen• Berdiskusi mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen• Mengaitkan unsur intrinsik dalam kehidupan sehari-hari	<ul style="list-style-type: none">• Siswa dapat mengidentifikasi unsur intrinsik (tema, penokohan, <i>setting</i>, alur, sudut pandang, amanat) dalam cerpen.• Siswa dapat menyebutkan unsur intrinsik (tema, penokohan, <i>setting</i>, alur, sudut pandang, amanat)• Siswa dapat menuliskan kembali cerpen dengan singkat menggunakan bahasa mereka sendiri.• Siswa dapat menyebutkan ciri-ciri dari cerpen• Siswa dapat memaknai isi cerpen yang dikaitkan dengan kebergunaannya di dalam kehidupan sehari-hari.	2 x 45 menit	<ul style="list-style-type: none">• Cerpen• Buku Teks

Lampiran 2: RPP Kelompok Eksperimen

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
KELOMPOK EKSPERIMEN**

Nama Sekolah : SMA N 1 Srandakan
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas / Semester : X / 1
Alokasi Waktu : 2 × 45 menit

A. Standar Kompetensi (7)

Membaca

Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen.

B. Kompetensi Dasar (7.2)

Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

C. Indikator

1. Mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen (tema, penokohan, *setting*, alur, sudut pandang, amanat).
2. Menuliskan kembali cerpen dengan bahasa sendiri secara singkat.
3. Memaknai unsur intrinsik cerpen yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen.
2. Siswa dapat menuliskan kembali cerpen yang dibaca menggunakan bahasanya sendiri secara singkat.
3. Siswa dapat memaknai unsur intrinsik cerpen yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

E. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman adalah suatu proses untuk mengenali atau mengidentifikasi teks, kemudian mengingat kembali isi teks. Komponen utama dalam membaca pemahaman yaitu dengan pengodean kembali, memaknai kata tertulis, dan organisasi teks berupa makna yang lebih luas (Golinkoff via Zuhdi, 2012: 9)

2. Tujuan Membaca Pemahaman

Tujuan membaca pemahaman, yaitu untuk memperoleh rincian-rincian dan fakta-fakta yang disebutkan dalam teks; mendapatkan ide pokok dari teks; mengetahui urutan organisasi teks; mendapatkan kesimpulan berdasarkan isi teks; mendapatkan klasifikasi; membuat perbandingan atau pertentangan (Anderson via Somadayo, 2011: 12).

3. Cerita ulang

Cerita ulang merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Istilah lain dari strategi ini adalah menceritakan kembali teks (naratif) yang telah dibaca menggunakan kata-kata sendiri. Ringler dan Weber membagi cerita ulang menjadi tiga tahapan, (i) siswa diminta untuk menceritakan bacaan yang telah mereka baca menggunakan kata-kata mereka sendiri (ii) siswa diminta untuk menjelaskan cerita yang mereka baca (iii) siswa diminta menceritakan informasi sebanyak mungkin mengenai apa yang baru saja mereka baca.

Tahapan dalam pembelajaran cerita ulang, dalam penelitian ini memodifikasi teori cerita ulang yang diungkapkan Ringler dan Weber sebagai berikut: Langkah tersebut menjadi, (i) siswa berkelompok (2 orang), (ii) siswa membaca cerpen secara individu, (iii) siswa menuliskan ulang cerpen yang telah dibaca, (iv) siswa berpasangan menceritakan ulang secara lisan cerpen yang telah dibaca, (v) siswa menuliskan pokok permasalahan dan unsur intrinsik cerpen yang telah dibaca, dan (vi) siswa berpasangan saling mengungkapkan, menanggapi, dan menyimpulkan unsur instrinsik yang ditemukan dalam cerpen yang telah dibaca.

4. Menginterpretasi Unsur Intrinsik

Interpretasi unsur intrinsik dalam cerpen merupakan kegiatan memaknai suatu unsur intrinsik yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa tersebut. Interpretasi melibatkan penalaran siswa dengan menanggapi, memberikan komentar, kesan, atau pendapat dari permasalahan yang ditemukan. Segala bentuk informasi yang telah

ditemukan dalam bentuk unsur intrinsik, ditarik garis besar permasalahannya untuk dijadikan fokus interpretasi.

Siswa hanya mengungkapkan permasalahan yaitu dengan memilih salah satu unsur intrinsik cerpen yang ada diikuti dengan bukti. Lalu, siswa memberikan tanggapan, komentar, atau pendapatnya terhadap permasalahan tersebut disertai alasan dengan bukti. Selanjutnya, siswa menyimpulkan pesan atau pemecahan masalah setelah memberikan pendapat.

5. Cerpen

Terlampir

F. Metode Pembelajaran

Metode yang dilakukan dalam proses pembelajaran:

1. Diskusi
2. Strategi Cerita ulang
3. Penugasan

G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

No.	Kegiatan	Alokasi Waktu	Metode
1.	Kegiatan Awal <ol style="list-style-type: none"> a. Siswa merespon salam b. Salah seorang siswa memimpin berdoa menurut kepercayaannya masing-masing c. Guru mempresensi siswa d. Siswa menerima informasi tujuan, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. e. Siswa memperhatikan dan menanggapi apa yang disampaikan oleh guru. 	10 menit	- Tanya jawab
2.	Kegiatan Inti Eksplorasi <ol style="list-style-type: none"> a. Siswa mengungkapkan apa yang diketahui tentang membaca pemahaman dan interpretasi cerpen. b. Siswa mengungkapkan tujuan dari membaca pemahaman cerpen c. Guru menyampaikan strategi cerita ulang 	10 menit	-Tanya jawab -Diskusi -Penugasan -Cerita ulang

	<p>kaitannya dengan membaca pemahaman cerpen dan interpretasi cerpen.</p> <p>d. Siswa bertanya tentang penggunaan cerita ulang dalam membaca pemahaman dan interpretasi cerpen.</p>		
	<p>Elaborasi</p> <p>Siswa melakukan strategi cerita ulang,</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa dalam kelas membentuk kelompok (terdiri dari 2 siswa). Pembagian kelompok menggunakan kertas undian. - Siswa, membaca cerpen yang diberikan guru secara individu. - Siswa menuliskan ulang cerpen yang telah dibaca secara individu menggunakan kata-kata sendiri di kertas folio bergaris tugas individu. - Siswa berpasangan, menceritakan ulang secara lisan cerpen yang telah dibaca. Guru mengamati dan mengarahkan siswa supaya aktif. - Siswa menuliskan pokok permasalahan dan menemukan unsur instrinsik yang terkandung dalam cerpen. Dikerjakan di kartu identifikasi. - Siswa berpasangan, saling mengungkapkan, menanggapi, dan menyimpulkan unsur intrinsik yang ditemukan dalam cerpen yang dibaca. Guru mengarahkan jalannya diskusi. - Siswa secara individu menjelaskan salah satu unsur intrinsik dalam cerpen yang dikaitkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Dituliskan secara ringkas di dalam kertas folio bergaris. 	35 menit	
	<p>Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Siswa mengecek pekerjaannya. b. Masing-masing kelompok mewakili salah satu anggotanya untuk mempresentasikan hasil pekerjaan dan diskusi kelompoknya. c. Siswa dan guru bersama-sama memberikan tanggapan dari jawaban siswa. 	25 menit	
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan kegiatan pembelajaran. b. Siswa menyampaikan kesulitan dalam proses 	10 menit	<ul style="list-style-type: none"> - Penugasan - Tanya Jawab

	pembelajaran yang telah dilakukan.		
	c. Siswa memperhatikan guru saat menyampaikan rencana pembelajaran yang berikutnya.		

H. Media / Alat / Sumber Belajar

1. Media:
 - Cerpen
 - Kartu identifikasi berwarna
 - Folio bergaris
2. Pustaka Rujukan: Somad, Adi Abdul, dkk. 2007. *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia Untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
3. Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
4. Zuchdi, Darmiyati . 2012. *Terampil membaca dan Berkarakter Mulia*. Yogyakarta: Multi Presindo.
5. Pujiono, Setyawan. 2013. *Terampil Menulis: Cara Mudah dan Praktis dalam Menulis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

I. Penilaian

Tugas!

- a. Bacalah cerpen yang diberikan guru!

Diskusikan dalam kelompokmu!

- b. Ceritakanlah kembali cerpen yang telah dibaca secara tertulis ke dalam folio bergaris (individu)!,
- c. Hasil cerita ulang secara tertulis diceritakan kembali kepada teman sekelompok, diskusikanlah!
- d. Tentukanlah garis besar cerpen (pokok permasalahan dalam cerpen)!
 - Identifikasilah unsur intrinsik cerpen yang telah dibaca!
- e. Hasil diskusi ditulis dalam kartu identifikasi secara berkelompok.
Kartu Identifikasi (warna) :
 - *Cream* : Pokok permasalahan cerpen dan Tema
 - *Pink* : Penokohan
 - *Green* : Latar (waktu, tempat, dan suasana)

- *Orange* : Sudut pandang
- *Yellow* : Alur
- *Peach* : Amanat

Tempelkan pada kertas folio bergaris!

Kerjakan pada kertas (folio bergaris) yang diberikan guru!
(individu)

- f. Interpretasikan salah satu unsur intrinsik cerpen dengan memberikan komentar, pendapat, atau tanggapan yang dikaitkan ke dalam kehidupan sehari-hari! Berikan alasanmu,

Tabel Penilaian

No	Aspek Penilaian	Kriteria	Skor
1	Pokok permasalahan	Ide pokok permasalahan yang diungkapkan tepat dan jelas	6-7
		Ide pokok permasalahan yang diungkapkan kurang tepat dan jelas	3-5
		Ide pokok permasalahan yang diungkapkan tidak tepat dan jelas	1-2
2	Identifikasi dan klasifikasi	Identifikasi dan klasifikasi unsur intrinsik cerpen yang diungkapkan relevan, lengkap, dan jelas sesuai dengan cerpen	11-12
		Identifikasi dan klasifikasi unsur intrinsik cerpen yang diungkapkan relevan, lengkap, dan kurang jelas sesuai dengan cerpen	7-10
		Identifikasi dan klasifikasi unsur intrinsik yang diungkapkan kurang relevan, lengkap, dan tidak jelas sesuai dengan cerpen	2-6
3	Urutan dan organisasi teks	Urutan peristiwa cerpen yang diceritakan kembali dan organisasi penulisan teks jelas	11-15
		Urutan peristiwa cerpen yang diceritakan kembali dan organisasi penulisan teks kurang jelas	6-10
		Urutan peristiwa cerpen yang diceritakan kembali dan organisasi penulisan teks tidak jelas	2-5
4	Pemecahan masalah dan kesimpulan	Pengungkapan pemecahan masalah sangat jelas dan kesimpulan jelas	5-6
		Pengungkapan pemecahan masalah jelas dan kesimpulan kurang jelas	3-4
		Pengungkapan pemecahan masalah kurang jelas dan kesimpulan tidak jelas	1-2
5	Penilaian pribadi	Penilaian siswa jelas, relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan dapat	7-9

		dipahami	
		Penilaian siswa jelas, kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan kurang dapat dipahami	4-6
		Penilaian siswa tidak jelas, kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan dapat dipahami	1-3
Jumlah skor maksimal			50

Penghitungan nilai akhir : $\frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$

Bantul, 06 Mei 2015

Mengetahui,
Guru Mata Pelajaran
Bahasa Indonesia



Dra. Sri Hastuti
NIP 19681005 199003 2 006

Mahasiswa



Ninditya Ikawati
NIM 11201241051

Lampiran 3: RPP Kelompok Kontrol

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KELOMPOK KONTROL

Nama Sekolah : SMA N 1 Srandakan
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas / Semester : X / 1
Alokasi Waktu : 2 × 45 menit

A. Standar Kompetensi (7)

Membaca

Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dan cerpen.

B. Kompetensi Dasar (7.2)

Menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari.

C. Indikator

1. Mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen (tema, penokohan, *setting*, alur, sudut pandang, amanat).
2. Menuliskan kembali cerpen dengan bahasa sendiri secara singkat.
3. Memaknai unsur intrinsik cerpen yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen.
2. Siswa dapat menuliskan kembali cerpen yang dibaca menggunakan bahasanya sendiri secara singkat.
3. Siswa dapat memaknai unsur intrinsik cerpen yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

E. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman adalah suatu proses untuk mengenali atau mengidentifikasi teks, kemudian mengingat kembali isi teks. Komponen

utama dalam membaca pemahaman yaitu dengan pengodean kembali, memaknai kata tertulis, dan organisasi teks berupa makna yang lebih luas (Golinkoff via Zuhdi, 2012: 9)

2. Tujuan Membaca Pemahaman

Tujuan membaca pemahaman, yaitu untuk memperoleh rincian-rincian dan fakta-fakta yang disebutkan dalam teks; mendapatkan ide pokok dari teks; mengetahui urutan organisasi teks; mendapatkan kesimpulan berdasarkan isi teks; mendapatkan klasifikasi; membuat perbandingan atau pertentangan (Anderson via Somadayo, 2011: 12).

3. Menginterpretasi Unsur Intrinsik

Interpretasi unsur intrinsik dalam cerpen merupakan kegiatan memaknai suatu unsur intrinsik yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa tersebut. Interpretasi melibatkan penalaran siswa dengan menanggapi, memberikan komentar, kesan, atau pendapat dari permasalahan yang ditemukan. Segala bentuk informasi yang telah ditemukan dalam bentuk unsur intrinsik, ditarik garis besar permasalahannya untuk dijadikan fokus interpretasi.

Siswa hanya mengungkapkan permasalahan yaitu dengan memilih salah satu unsur intrinsik cerpen yang ada diikuti dengan bukti. Lalu, siswa memberikan tanggapan, komentar, atau pendapatnya terhadap permasalahan tersebut disertai alasan dengan bukti. Selanjutnya, siswa menyimpulkan pesan atau pemecahan masalah setelah memberikan pendapat.

4. Cerpen

Terlampir

F. Metode Pembelajaran

Metode yang dilakukan dalam proses pembelajaran:

1. Diskusi
2. Penugasan

G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

No	Kegiatan	Alokasi Waktu	Metode
1.	Kegiatan Awal <ol style="list-style-type: none"> a. Siswa merespon salam b. Salah seorang siswa memimpin berdoa menurut kepercayaannya masing-masing 	10 menit	- Tanya jawab

	<ul style="list-style-type: none"> c. Guru mempresensi siswa d. Siswa menerima informasi tujuan, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. e. Siswa memperhatikan dan menanggapi apa yang disampaikan oleh guru. 		
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Siswa mengungkapkan apa yang diketahui tentang membaca pemahaman dan interpretasi cerpen b. Siswa mengungkapkan tujuan dari membaca pemahaman cerpen c. Guru menyampaikan tentang menginterpretasi cerpen d. Siswa bertanya kaitannya dengan membaca pemahaman dan interpretasi cerpen 	10 menit	<ul style="list-style-type: none"> -Tanya jawab -Diskusi -Penugasan
	<p>Elaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Siswa dalam kelas membentuk kelompok kecil (maksimal terdiri dari 3-5 siswa). Pembagian kelompok menggunakan kertas undian. b. Siswa dalam kelompok, membaca cerpen yang diberikan guru. c. Siswa dalam kelompok menganalisis unsur intrinsik dalam cerpen d. Siswa secara individu menginterpretasi salah satu unsur intrinsik dalam cerpen ke dalam kehidupan sehari-hari. 	35 menit	
	<p>Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Siswa mengecek pekerjaannya. b. Masing-masing kelompok mewakilkan salah satu anggotanya untuk mempresentasikan hasil pekerjaan dan diskusi kelompoknya. c. Siswa dan guru bersama-sama memberikan tanggapan dari jawaban siswa. 	25 menit	
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> d. Siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan kegiatan pembelajaran. e. Siswa menyampaikan kesulitan dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. 	10 menit	<ul style="list-style-type: none"> - Penugasan - Tanya Jawab

	f. Siswa memperhatikan guru saat menyampaikan rencana pembelajaran yang berikutnya.		
--	---	--	--

H. Media / Alat / Sumber Belajar

1. Media:
 - Cerpen
 - Folio bergaris
2. Pustaka Rujukan: Somad, Adi Abdul, dkk. 2007. *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia Untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
3. Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
4. Zuchdi, Darmiyati . 2012. *Terampil membaca dan Berkarakter Mulia*. Yogyakarta: Multi Presindo.
5. Pujiono, Setyawan. 2013. *Terampil Menulis: Cara Mudah dan Praktis dalam Menulis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

I. Penilaian

Tugas!

- a. Bacalah cerpen yang diberikan guru!
- b. Diskusikan dan identifikasilah unsur intrinsik cerpen yang telah dibaca! (secara berkelompok)
- c. Interpretasikan salah satu unsur intrinsik cerpen dengan memberikan komentar, pendapat, atau tanggapan yang dikaitkan ke dalam kehidupan sehari-hari! Berikan alasanmu (secara individu)

Tabel Penilaian

No	Aspek Penilaian	Kriteria	Skor
1	Pokok permasalahan	Ide pokok permasalahan yang diungkapkan tepat dan jelas	6-7
		Ide pokok permasalahan yang diungkapkan kurang tepat dan jelas	3-5
		Ide pokok permasalahan yang diungkapkan tidak tepat dan jelas	1-2
2	Identifikasi dan klasifikasi	Identifikasi dan klasifikasi unsur intrinsik cerpen yang diungkapkan relevan, lengkap, dan jelas sesuai dengan cerpen	11-12
		Identifikasi dan klasifikasi unsur intrinsik cerpen yang diungkapkan relevan, lengkap, dan kurang jelas sesuai dengan cerpen	7-10
		Identifikasi dan klasifikasi unsur intrinsik yang diungkapkan kurang relevan, lengkap, dan tidak jelas sesuai dengan cerpen	2-6
3	Urutan dan organisasi teks	Urutan peristiwa cerpen yang diceritakan kembali dan organisasi penulisan teks jelas	11-15
		Urutan peristiwa cerpen yang diceritakan kembali dan organisasi penulisan teks kurang jelas	6-10
		Urutan peristiwa cerpen yang diceritakan kembali dan organisasi penulisan teks tidak jelas	2-5
4	Pemecahan masalah dan kesimpulan	Pengungkapan pemecahan masalah sangat jelas dan kesimpulan jelas	5-6
		Pengungkapan pemecahan masalah jelas dan kesimpulan kurang jelas	3-4
		Pengungkapan pemecahan masalah kurang jelas dan kesimpulan tidak jelas	1-2
5	Penilaian pribadi	Penilaian siswa jelas, relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan dapat dipahami	7-9
		Penilaian siswa jelas, kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan kurang dapat dipahami	4-6
		Penilaian siswa tidak jelas, kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan dapat dipahami	1-3
Jumlah skor maksimal			50

Penghitungan nilai akhir : $\frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$

Bantul, 06 Mei 2015

Mengetahui,
Guru Mata Pelajaran
Bahasa Indonesia



Dra. Sri Hastuti
NIP 19681005 199003 2 006

Mahasiswa



Ninditya Ikawati
NIM 11201241051

Lampiran 4: Cerpen Pembelajaran

Perlakuan 1

Sebelum Pesawat Itu Jatuh

Cerpen Sam Edy Yuswanto (*Republika*, 25 Januari 2015)



DI luar sana, langit telah rata berselimut mendung. Hujan mulai merintik sejak beberapa menit lalu. Perempuan muda berparas ayu khas Jawa itu masih berdiri, bergeming di tepi jendela kamarnya.

Tuhan, mengapa orang yang kucintai pergi dengan begitu cepat, bahkan sebelum aku sempat bersanding dengannya.

Entah, telah berapa kali ia merintih lirih. Meski ia memahami bahwa hidup dan mati seseorang sudah tercatat rapi. Tak pernah tertukar dan kelak akan tiba masanya. Tapi kenyataannya, berusaha memahami kata-kata yang sering ia dengar itu ternyata lebih mudah ketimbang merasakan langsung betapa perihnya bila takdir itu datang tiba-tiba tanpa pertanda. Semua terjadi begitu cepat. Secepat anak panah yang meluncur dari busur. Secepat takdir Tuhan yang tak mungkin bisa diundur.

Semua bermula di suatu pagi yang cerah, tiga hari sebelum Ratri, panggilan akrab perempuan itu, rencananya mengakhiri masa lajang.

“Apa *nggak* bisa ditunda, Mas?” tanya Ratri saat Firman, lelaki calon pendamping hidupnya, mengatakan hendak terbang ke Malaysia untuk urusan pekerjaan yang datang secara mendadak.

“*Nggak* bisa, ini menyangkut nama baik penerbit. Rencananya penerbit yang Mas kelola akan menjalin kerja sama dengan penerbit ternama di Malaysia. Kamu tenang saja, *meeting*-nya hanya setengah hari kok, besok pagi Mas pastikan sudah kembali.”

Ratri mengangguk kecil. Ia berusaha memahami. Sedari awal menjalin hubungan dengan lelaki berparas menawan yang menjabat sebagai CEO di sebuah penerbitan buku yang sangat terkenal di kota sebelah, ia sepenuhnya memahami risiko pekerjaannya yang lebih banyak berada di luar rumah. Entah mengapa, waktu itu ia langsung teringat kalimat yang pernah diucapkan ibunya pada Mbak Ratna setahun silam.

“Pamali calon pengantin bepergian, kalau ada apa-apa di jalan *gimana?*” Raut ibu terlihat sangat cemas saat Mbak Ratna bilang akan pergi ke rumah temannya di luar kota, sementara dua hari lagi ia akan bersanding di pelaminan.

Mbak Ratna menanggapi ucapan ibu dengan tersenyum. Senyum yang mengandung arti bahwa hidup dan mati telah diatur Tuhan. Bahkan, seumpama kita berada dalam sebuah angkutan umum yang mengalami kecelakaan pun, namun bila takdir hidup kita bukan meninggal bersebab kecelakaan, tentu kita akan selamat.

“Ibu tenang saja, *nggak* usah berpikiran macam-macam, insya Allah *nggak* akan ada apa-apa di jalan,” Mbak Ratna berusaha menghalau kecemasan yang terpancar di raut wajah ibu. Meskipun, kecemasan di raut beliau tak jua menyusut. Lantas, Ratri segera merengkuh bahu ibu seraya berkata bahwa semua akan baik-baik saja. Nyatanya, mitos yang mengatakan bahwa calon pengantin itu tak boleh bepergian sebelum hari pernikahan digelar itu tak terbukti. Sorenya, Mbak Ratna pulang dari rumah temannya dalam kondisi segar bugar.

Akhirnya, meski setengah tak rela, Ratri melepas kepergian Firman menuju Malaysia. Dan entah mengapa, mitos yang sama sekali tak ia percayai itu terus menari-nari di benaknya. Padahal ia telah sekuat tenaga menepisnya.

Dengan gusar Ratri menyambar ponsel di meja kamar saat mendengar berita di sebuah televisi swasta tentang jatuhnya pesawat terbang di tengah lautan. Jantung Ratri seperti mau copot mendengar kabar itu. Bagaimana tidak? Sebab nama pesawat yang dikabarkan jatuh itu sama persis dengan nama pesawat yang ditumpangi Firman yang tengah dalam perjalanan pulang dari Malaysia.

Berkali ia mencoba menghubungi nomor telepon Firman, tapi tak pernah tersambung. Ah, ya, Ratri baru tersadar bahwa saat penerbangan seluruh penumpang pesawat dilarang mengaktifkan telepon genggam. Dalam keadaan panik yang kian menjadi, terdengar ketukan pintu.

“Ratri...,”

Itu suara yang sangat Ratri kenali. Mbak Ratna.

“Ka... kamu kenapa, kok wajah kamu pucat begitu?” tanya Mbak Ratna khawatir saat Ratri membuka pintu kamar, melihat raut adik semata wayangnya terlihat sangat pucat. Bukannya menjawab, Ratri malah menghambur dan memeluk erat Mbak Ratna. Sambil menangis sesenggukan dan dengan suara terbata ia menceritakan kabar yang barusan dilihatnya di sebuah televisi swasta.

“Kamu yang tenang dan sabar. Sebaiknya kita cari tahu kebenaran kabar ini ke bandara,” Mbak Ratna mengelus pundak adiknya, mencoba menghibur dan menularkan semangat.

Bersama Mbak Ratna, Ratri segera menuju ke bandara menumpang taksi. Setiba di sana, telah banyak orang bergerombol, terlebih di bagian resepsionis yang tengah menanyakan kebenaran informasi mengenai kabar jatuhnya pesawat sebagaimana diberitakan televisi. Ketika resepsionis membenarkan berita tersebut, Ratri sangat syok dan hanya hitungan detik langsung pingsan di pelukan Mbak Ratna.

Tak hanya Ratri, sebagian orang yang kemungkinan saudara, anak, atau orang tua para penumpang pesawat nahas itu juga mengalami hal serupa; syok dan ada yang langsung pingsan di tempat.

Ratri masih betah berdiri di tepi jendela kamar. Menatap area persawahan yang hijau di luar sana. Hujan telah turun sejak beberapa menit lalu. Kenangan indah bersama Firman kembali menyinggahi benaknya. Masih berasa hangat di ingatan, saat Firman datang ke rumah untuk meminangnya. Ia juga masih ingat saat Firman berjanji akan lebih banyak meluangkan waktu untuk keluarga saat telah berumah tangga nanti.

Semalam, ia bermimpi bertemu dengan almarhum Firman. Entah mengapa, raut Firman terlihat sangat pucat dan langsung menangis sesenggukan memohon-mohon maaf kepadanya. Tentu saja Ratri merasa sangat bingung sebab selama ini lelaki itu tak pernah berbuat kesalahan padanya.

“Mas, *nggak* perlu minta maaf seperti itu, karena Mas *nggak* pernah berbuat salah.”

Di luar dugaan, Firman malah menubruk dan bersimpuh di depan Ratri.

“Maafkan aku Ratri, maafkan aku telah mengecewakanmu....”

Ratri lekas berjongkok, memegang kedua pundak Firman dan memintanya agar jangan bersikap berlebihan seperti itu. Namun, Firman tak memedulikan. Ia terus menangis dan memohon maaf. Saat Ratri tengah kebingungan dengan sikap aneh dan tak biasa lelaki itu, ia tergeragap dari mimpi panjangnya yang terasa sangat nyata. Dan, ketika ia teringat bahwa Firman telah tiada, wajahnya langsung bersimbah air mata.

Langkah Ratri mendadak terhenti saat tinggal beberapa langkah tiba di gundukan merah tempat Firman dimakamkan. Dahinya mengerut disesaki tanda tanya melihat seorang perempuan berkerudung hitam bersama seorang bocah perempuan yang tengah duduk bersimpuh, tepat di depan pusara Firman yang bertaburkan kembang tujuh rupa yang masih segar. Dari jarak sekian, hidung Ratri bahkan mampu membaui bunga-bunga kematian beraroma khas itu. Ratri tak mampu melihat bagaimana wajah perempuan dan bocah itu. Sebab, posisi dirinya berada beberapa meter di belakang mereka.

Tadinya, Ratri hendak melangkah menghampiri mereka, namun kakinya serasa menyatu dengan bumi saat mendengar ucapan bocah perempuan yang rambutnya dikepang dua itu.

“Ma, apa benar sekarang Papa berada di surga?”

Bukannya menjawab pertanyaan putrinya, perempuan itu justru merengkuh dan menangis sesenggukan.

Ratri memalingkan wajahnya yang telah penuh oleh air mata. Dadanya terasa luar biasa sesak. Sungguh ia tak pernah menyangka jika selama ini lelaki itu tega membohongi dirinya. *Ya, Tuhan. Jadi, sebelum pesawat itu jatuh, lelaki itu telah beristri dan memiliki anak? Seraya menyusut air mata yang terus mengalir, tergesa ia meninggalkan area pemakaman.*

Setiap musibah yang menimpa kita, pasti terkandung hikmah di dalamnya. Terkadang, apa yang dianggap baik oleh manusia, belum tentu baik di sisi Tuhan. Begitu juga sebaliknya, apa yang menurut manusia tidak baik, tapi di mata Tuhan justru itu adalah hal yang terbaik untuknya.

Kalimat motivasi yang pernah diucapkan oleh rohaniwan yang mendampingi Ratri saat menjemput kedatangan jenazah Firman beberapa waktu lalu, kembali berdesing di telinganya. Sungguh, ia baru mampu mencerna dan memahami dengan baik kalimat bijak itu hari ini. Ia juga mulai mampu menafsirkan arti mimpinya kemarin malam. (*)

Puring Kebumen, Januari 2015

Perlakuan 2

AKU MALU PUNYA IBU

(Meidisya Lutfi I.)

Langit sore begitu gelap. Hujan turun sebesar butiran beras mematuki jalan raya dan genting halte bus tempatku berteduh, masih menunggu hujan reda. Aku tak berharap hujan mereda dengan cepat karena sedih dan sesalku hilang lambat dan mungkin tak akan pernah hilang.

Tiba-tiba datang seorang pengemis tua dengan pakaian compang-camping. Matanya yang kuyu, kulit yang berkerut, dan sebelah tangannya cacat. Si pengemis berkata padaku,

“Nona yang baik, minta sedikit makanan dan minumannya, saya kelaparan dari pagi belum makan. Tolong beri sedekah makanan pada orang cacat seperti saya, Non.”

Aku pun bergegas mengambil dompet di tas. Namun saat hendak mengambil uang, ternyata tidak ada uang receh, hanya ada uang dua puluh ribu dan lima ribu. Kemudian ku berikan uang lima ribu kepada pengemis itu.

“Maaf nek saya tidak punya makanan, ini ada sedikit uang nek...” aku berkata sambil memberikan uang kepada si pengemis tua.

“Terima kasih nona, semoga Tuhan melimpahkan rejeki nona,” kata si pengemis penuh haru. Sepertinya begitu berarti uang itu baginya.

Aku pun menjawab “Sama-sama nek, aamiin ya nek.”

Si pengemis tua itu pergi dengan langkah sempoyongan menelusuri puing-puing bangunan megah ditengah hujan deras. Tak tahu kemana tujuan ia akan pulang, tak ada sanak saudara, kemanakah anak pengemis itu? Teganya ia membiarkan ibunya hidup sebatang kara dalam sisa hidupnya. Kesedihan pun kembali erat terasa dalam hati ini. Mungkin itulah yang dirasakan ibu saat aku meninggalkannya beberapa tahun lalu. Seorang diri di kota sebesar ini. Hanya karna aku malu mempunyai ibu seperti dia.

Ibu yang hanya memiliki satu mata. Aku sangat malu mempunyai ibu seperti dia. Entah mengapa aku begitu membencinya. Setiap hari pekerjaannya mengumpulkan barang-barang bekas untuk dijual kembali hanya untuk memenuhi kebutuhan kami. Bagiku ia adalah hal yang memalukan. Pernah suatu ketika saat aku di sekolah dulu, tiba-tiba saja ibuku datang ke sekolah dan membawakan bekal untukku. Teman-temanku melihatnya. Tentu melihat juga bahwa ibuku hanya mempunyai satu mata. Aku membuang muka dengan rasa benci dan berlari setelah menerima bekal darinya.

Salah seorang temanku yang bernama Boni berkata “Ibumu hanya memiliki satu mata?”. Aku hanya terdiam dan tak mampu menjawab. Boni tertawa sambil berteriak “Teman-teman, Ibunya Rara cuma punya satu mata lhoo, hahaha” Serentak teman-teman yang lain ikut tertawa dan mengejekku.

Aku sangat sedih dan aku semakin membenci ibu. Aku pun berkata padanya,

“Ibu, mengapa ibu tidak memiliki mata lainnya? Ibu hanya menjadi bahan tertawaan. Mengapa ibu tidak mati saja?”

Ibuku tidak menjawab. Aku merasa sedikit tidak enak hati. Namun saat itu aku tak berpikir bahwa aku telah sangat melukai perasaannya. Malam itu, aku terbangun dan pergi ke dapur untuk mengambil segelas air. Di dapur kutemukan ibu sedang menangis, pelan dan sangat pelan. Ia takut kalau tangisnya akan membangunkanku. Aku hanya melihat sebentar, kemudian pergi. Aku benci melihat ibu yang menangis dengan satu mata. Jadi, aku mengatakan pada diriku kalau nanti aku tumbuh dewasa dan menjadi sukses, aku akan pergi meninggalkannya.

Aku pun belajar dengan giat hingga akhirnya aku diterima di salah satu Universitas di Jakarta. Setelah lulus, aku menikah dan mampu membeli rumah sendiri. Aku hidup bahagia di kota itu. Aku menyukainya karena tempat itu tidak mengingatkan aku pada ibu. Hingga pada suatu hari, entah darimana seseorang yang tak terduga datang menemuiku. Saat anakku membukakan pintu untuknya, anakku lari menuju kearahku ketakutan melihat orang yang

bermata satu itu. Aku pun berkata “Siapa kamu? Aku tidak mengenalmu!”, aku berteriak kepadanya. “Mengapa kamu berani-beraninya datang ke rumahku dan menakuti anakku? Pergi dari sini sekarang juga!”. Ibuku menjawab dengan pelan, “Oh maafkan aku. Aku salah alamat, Nona,” dan dia menghilang. Aku merasa lega karena ibu tidak mengenaliku. Aku mengatakan pada diriku bahwa aku tidak peduli atau berpikir tentang hal ini sepanjang sisa hidupku.

Suatu hari aku mendapatkan undangan reuni sekolah. Aku pun kembali ke Yogyakarta. Dalam hati aku berkata pasti teman-teman yang dulu pernah mengejekku akan merasa minder dengan aku yang telah menjadi orang sukses. Setelah acara reuni usai, aku sempatkan mengunjungi rumah lamaku. Sesampainya di rumah ternyata rumahku masih sama seperti dulu, tak ada yang berubah. Dengan ragu aku mengetuk pintu perlahan. Aku pun mengucapkan salam,

“Assalamu’alaikum...”. Tak ada jawaban, aku pun mengetuk lebih keras. Tetap tak ada jawaban. Lalu aku membuka pintu, ternyata tidak dikunci. Dalam hati berkata, kemana ibu bermata satu itu, bodoh sekali pergi tanpa mengunci pintu. Saat aku membuka kamar ibu, kutemukan ibu yang tergeletak di lantai. Aku mulai panik, entah mengapa kekhawatiran muncul tiba-tiba. Aku mencoba mengecek denyut nadi ibu. Ibu sangat dingin dan kaku. Aku mulai menangis dan memeluk ibu. Ibuku telah pergi untuk selama-lamanya. Mengapa aku menangis? Bukankah ini yang aku harapkan selama ini? Aku benar-benar merasa sangat kehilangan. Kesedihan dan penyesalan semakin menjadi saat aku menemukan surat di kamar ibu yang ternyata ditujukan untuk diriku.

Teruntuk anakku tersayang, Rara

Ibu pikir hidup ibu sudah cukup lama nak dan ibu berjanji tak akan mengunjungimu lagi. Tetapi maukah kau nak, mengunjungi ibu untuk sesekali waktu? Ibu sangat merindukanmu. Untuk Rara, ibu minta maaf kalau ibu hanya mempunyai satu mata. Maaf kalau ibu hanya membawa malu

bagimu nak. Maaf kalau ibu tidak menceritakan mengapa ibu hanya mempunyai satu mata.

Sekarang ibu akan bercerita. Saat kamu masih sangat kecil, kamu terkena sebuah kecelakaan hingga kamu harus kehilangan satu mata. Ibu tidak mau melihatmu harus tumbuh dengan satu mata. Maka ibu berikan satu mata ibu untukmu, Nak. Ibu sangat senang Rara dapat melihat dunia yang indah dengan mata itu. Sungguh, ibu tidak pernah marah kepadamu atas apapun yang kamu lakukan. Ketika kamu marah, ibu berpikir, “Ini karena Rara mencintai Ibu”. Ibu sangat merindukanmu Nak, rindu saat kamu masih kecil dan berada di sekitar ibu. Ibu sangat mencintai Rara sampai kapanpun. Karena Rara adalah anugerah terindah bagi ibu. Kamu adalah duniaku, Rara.

Ibu yang menyayangimu

Membacanya membuatku tak kuasa menahan air mata. Sesalku yang begitu dalam karena telah membenci ibu yang begitu menyayangiku. Kini baru kusadari bahwa yang membuatku malu sebenarnya bukan ibu, tapi diriku sendiri.

(Antologi Cerpen Kelas M PBSI

2011)

Perlakuan 3

Pelajaran Mengarang

(Seno Gumira Ajidarma)

Pelajaran mengarang sudah dimulai.

Kalian punya waktu 60 menit”, ujar Ibu Guru Tati.

Anak-anak kelas V menulis dengan kepala hampir menyentuh meja. Ibu Guru Tati menawarkan tiga judul yang ditulisnya di papan putih. Judul pertama “Keluarga Kami yang Berbahagia”. Judul kedua “Liburan ke Rumah Nenek”. Judul ketiga “Ibu”.

Ibu Guru Tati memandang anak-anak manis yang menulis dengan kening berkerut. Terdengar gesekan halus pada pena kertas. Anak-anak itu sedang tenggelam ke dalam dunianya, pikir Ibu Guru Tati. Dari balik kacamatanya yang tebal, Ibu Guru Tati memandang 40 anak yang manis, yang masa depannya masih panjang, yang belum tahu kelak akan mengalami nasib macam apa.

Sepuluh menit segera berlalu. Tapi Sandra, 10 Tahun, belum menulis sepetah kata pun di kertasnya. Ia memandang keluar jendela. Ada dahan bergetar ditiup angin kencang. Ingin rasanya ia lari keluar dari kelas, meninggalkan kenyataan yang sedang bermain di kepalanya. Kenyataan yang terpaksa diingatnya, karena Ibu Guru Tati menyuruhnya berpikir tentang “Keluarga Kami yang Berbahagia”, “Liburan ke Rumah Nenek”, “Ibu”. Sandra memandang Ibu Guru Tati dengan benci.

Setiap kali tiba saatnya pelajaran mengarang, Sandra selalu merasa mendapat kesulitan besar, karena ia harus betul-betul mengarang. Ia tidak bisa bercerita apa adanya seperti anak-anak yang lain. Untuk judul apapun yang ditawarkan Ibu Guru Tati, anak-anak sekelasnya tinggal menuliskan kenyataan yang mereka alami. Tapi, Sandra tidak, Sandra harus mengarang. Dan kini Sandra mendapat pilihan yang semuanya tidak menyenangkan.

Ketika berpikir tentang “Keluarga Kami yang Berbahagia”, Sandra hanya mendapatkan gambaran sebuah rumah yang berantakan. Botol-botol dan kaleng-kaleng minuman yang kosong berserakan di meja, di lantai, bahkan sampai ke atas tempat tidur. Tumpahan bir berceceran diatas kasur yang spreinya terseret entah ke mana. Bantal-bantal tak bersarung. Pintu yang tak pernah tertutup dan sejumlah manusia yang terus menerus mendengkur, bahkan ketika Sandra pulang dari sekolah.

“Lewat belakang, anak jadah, jangan ganggu tamu Mama,” ujar sebuah suara dalam ingatannya, yang ingin selalu dilupakannya.

Lima belas menit telah berlalu. Sandra tak mengerti apa yang harus dibayangkannya tentang sebuah keluarga yang berbahagia.

“Mama, apakah Sandra punya Papa?”

“Tentu saja punya, Anak Setan! Tapi, tidak jelas siapa! Dan kalau jelas siapa belum tentu ia mau jadi Papa kamu! Jelas? Belajarlah untuk hidup tanpa seorang Papa! Taik Kucing dengan Papa!”

Apakah Sandra harus berterus terang? Tidak, ia harus mengarang. Namun ia tak punya gambaran tentang sesuatu yang pantas ditulisnya.

Dua puluh menit berlalu. Ibu Guru Tati mondar-mandir di depan kelas. Sandra mencoba berpikir tentang sesuatu yang mirip dengan “Liburan ke Rumah Nenek” dan yang masuk kedalam benaknya adalah gambar seorang wanita yang sedang berdandan dimuka cermin. Seorang wanita dengan wajah penuh kerut yang merias dirinya dengan sapuan warna yang serba tebal. Merah itu sangat tebal pada pipinya. Hitam itu sangat tebal pada alisnya. Dan wangi itu sangat memabukkan Sandra.

“Jangan Rewel Anak Setan! Nanti kamu kuajak ke tempatku kerja, tapi awas, ya? Kamu tidak usah ceritakan apa yang kamu lihat pada siapa-siapa, ngerti? Awas!”

Wanita itu sudah tua dan menyebalkan. Sandra tak pernah tahu siapa dia. Ibunya memang memanggilnya Mami. Tapi semua orang didengarnya memanggil dia Mami juga. Apakah anaknya begitu banyak? Ibunya sering menitipkan Sandra pada Mami itu kalau keluar kota sehari-hari entah ke mana.

Di tempat kerja wanita itu, meskipun gelap, Sandra melihat banyak orang dewasa berpeluk-pelukan sampai lengket. Sandra juga mendengar musik yang keras, tapi Mami itu melarangnya nonton.

“Anak siapa itu?”

“Marti.”

“Bapaknya?”

“Mana aku tahu!”

Sampai sekarang Sandra tidak mengerti. Mengapa ada sejumlah wanita duduk diruangan kaca ditonton sejumlah lelaki yang menunjuk-nunjuk mereka.

“Anak kecil kok dibawa kesini, sih?”

“Ini titipan si Marti. Aku tidak mungkin meninggalkannya sendirian dirumah. Diperkosa orang malah repot nanti.”

Sandra masih memandang keluar jendela. Ada langit biru diluar sana. Seekor burung terbang dengan kepankan sayap yang anggun.

Tiga puluh menit lewat tanpa permisi. Sandra mencoba berpikir tentang “Ibu”. Apakah ia akan menulis tentang ibunya? Sandra melihat seorang wanita yang cantik. Seorang wanita yang selalu merokok, selalu bangun siang, yang kalau makan selalu pakai tangan dan kaki kanannya selalu naik keatas kursi.

Apakah wanita itu Ibuku? Ia pernah terbangun malam-malam dan melihat wanita itu menangis sendirian.

“Mama, mama, kenapa menangis, Mama?”

Wanita itu tidak menjawab, ia hanya menangis, sambil memeluk Sandra. Sampai sekarang Sandra masih mengingat kejadian itu, namun ia tak pernah bertanya-tanya lagi. Sandra tahu, setiap pertanyaan hanya akan dijawab dengan “Diam, Anak Setan!” atau “Bukan urusanmu, Anak Jadah” atau “Sudah untung kamu ku kasih makan dan ku sekolahkan baik-baik. Jangan cerewet kamu, Anak Sialan!”

Suatu malam wanita itu pulang merangkak-rangkak karena mabuk. Di ruang depan ia muntah-muntah dan tergelatak tidak bisa bangun lagi. Sandra mengepel muntahan-muntahan itu tanpa bertanya-tanya. Wanita yang dikenalnya sebagai ibunya itu sudah biasa pulang dalam keadaan mabuk.

“Mama kerja apa, sih?”

Sandra tak pernah lupa, betapa banyaknya kata-kata makian dalam sebuah bahasa yang bisa dilontarkan padanya karena pertanyaan seperti itu.

Tentu, tentu Sandra tahu wanita itu mencintainya. Setiap hari minggu wanita itu mengajaknya jalan-jalan ke plaza ini atau ke plaza itu. Di sana Sandra bisa mendapat boneka, baju, es krim, kentang goreng, dan ayam goreng. Dan setiap kali makan wanita itu selalu menatapnya dengan penuh cinta dan seperti tidak puas-puasnya. Wanita itu selalu melap mulut Sandra yang belepotan es krim sambil berbisik, “Sandra, Sandra ...”

Kadang-kadang, sebelum tidur wanita itu membacakan sebuah cerita dari sebuah buku berbahasa Inggris dengan gambar-gambar berwarna. Selesai membacakan cerita wanita itu akan mencium Sandra dan selalu memintanya berjanji menjadi anak baik-baik.

“Berjanjilah pada Mama, kamu akan jadi wanita baik-baik, Sandra.”

“Seperti Mama?”

“Bukan, bukan seperti Mama. Jangan seperti Mama.”

Sandra selalu belajar untuk menepati janjinya dan ia memang menjadi anak yang patuh. Namun wanita itu tak selalu berperilaku manis begitu. Sandra lebih sering melihatnya dalam tingkah laku yang lain. Maka, berkelebatan di benak Sandra bibir merah yang terus menerus mengeluarkan asap, mulut yang selalu berbau minuman keras, mata yang kuyu, wajah yang pucat, dan *pager* ...

Tentu saja Sandra selalu ingat apa yang tertulis dalam pager ibunya. Setiap kali pager itu berbunyi, kalau sedang merias diri di muka cermin, wanita itu selalu meminta Sandra memencet tombol dan membacakannya.

DITUNGGU DI MANDARIN KAMAR: 505, PKL 20.00

Sandra tahu, setiap kali pager ini menyebut nama hotel, nomor kamar, dan sebuah jam pertemuan, ibunya akan pulang terlambat. Kadang-kadang malah tidak pulang sampai dua atau tiga hari. Kalau sudah begitu Sandra akan merasa sangat merindukan wanita itu. Tapi, begitulah, ia sudah belajar untuk tidak pernah mengungkapkannya.

Empat puluh menit lewat sudah.

“Yang sudah selesai boleh dikumpulkan,” kata Ibu guru Tati.

Belum ada secoret kata pun di kertas Sandra. Masih putih, bersih, tanpa setitik pun noda. Beberapa anak yang sampai hari itu belum mempunyai persoalan yang teralalu berarti dalam hidupnya menulis dengan lancar. Beberapa diantaranya sudah selesai dan setelah menyerahkannya segera berlari keluar kelas.

Sandra belum tahu judul apa yang harus ditulisnya.

“Kertasmu masih kosong, Sandra?” Ibu Guru Tati tiba-tiba bertanya.

Sandra tidak menjawab. Ia mulai menulis judulnya: Ibu. Tapi, begitu Ibu Guru Tati pergi, ia melamun lagi. Mama, Mama, bisiknya dalam hati. Bahkan dalam hati pun Sandra telah terbiasa hanya berbisik.

Ia juga hanya berbisik malam itu, ketika terbangun karena dipindahkan ke kolong ranjang. Wanita itu barangkali mengira ia masih tidur. Wanita itu barangkali mengira, karena masih tidur maka Sandra tak akan pernah mendengar suara lenguhnya yang panjang maupun yang pendek di atas ranjang. Wanita itu juga tak mengira bahwa Sandra masih terbangun ketika dirinya terkapar tanpa daya dan lelaki yang memeluknya sudah mendengkur keras sekali. Wanita itu tak mendengar lagi ketika dikolong ranjang Sandra berbisik tertahan-tahan “Mama, mama ...” dan pipinya basah oleh air mata.

“Waktu habis, kumpulkan semua ke depan,” ujar Ibu Guru Tati.

Semua anak berdiri dan menumpuk karangannya di meja guru. Sandra menyelipkan kertas di tengah. Di rumahnya, sambil menonton TV, Ibu Guru Tati yang belum berkeluarga memeriksa pekerjaan murid-muridnya. Setelah membaca separo dari tumpukan karangan itu, Ibu guru Tati berkesimpulan, murid-muridnya mengalami masa kanak-kanak yang indah. Ia memang belum sampai pada karangan Sandra, yang hanya berisi kalimat sepotong:

Ibuku seorang pelacur...

Lampiran 5: Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen

Indikator	Tingkat Pemahaman			No Soal
	Faktual	Interpretif	Aplikatif	
Siswa mampu mengungkapkan ide pokok dalam cerpen “Peradilan Rakyat”	√			2a
Siswa dapat mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen “Peradilan Rakyat”	√			b1, b2, b3, b4, b5, b6
Siswa dapat membandingkan antar unsur intrinsik	√			b1, b2, b3, b4, b5, b6
Siswa dapat menggolongkan unsur intrinsik dalam cerpen “Peradilan Rakyat”		√		b1, b2, b3, b4, b5, b6
Siswa dapat mengungkapkan urutan peristiwa dalam cerpen “Peradilan Rakyat”	√			c
Siswa dapat menyebutkan pesan yang berupa sebab-akibat dari isi cerpen “Peradilan Rakyat”		√		b6
Siswa dapat memprediksi urutan peristiwa yang terjadi dalam cerpen “Peradilan Rakyat”		√		b5, c
Siswa dapat memberikan penilaian pribadi berdasarkan unsur intrinsik dalam cerpen “Peradilan Rakyat”		√		d
Siswa dapat mengungkapkan pemecahan masalah dalam cerpen “Peradilan Rakyat”			√	c

Lampiran 6: Instrumen Prates dan Pascates (Revisi)

Instrumen Pretes dan Postes

1. Bacalah cerpen yang berjudul "Peradilan Rakyat" karya Putu Wijaya!
2. Tuliskan (di kertas folio bergaris):
 - a. Pokok permasalahan dalam cerpen "Peradilan Rakyat"!
 - b. Unsur intrinsik
 - 1) Tema
 - 2) Penokohan
 - 3) *Setting* (waktu, tempat, dan suasana)
 - 4) Sudut pandang
 - 5) Alur
 - 6) Amanat
 - c. Urutan peristiwa
(Pengenal-an-Konflik-Penyelesaian)
 - d. f. Penilaian pribadi terhadap unsur intrinsik yang ada dalam cerpen *(beni penyelesaian)*
3. Berdasarkan soal nomor dua (2) susunlah menjadi suatu teks yang tersusun dari,
 - a. Pendahuluan _____
 - b. Isi _____
 - c. Kesimpulan _____ *berupa apa ?*

4/11

Selamat Mengerjakan

*SMAN 1 Seandahan
Membaca Pemahaman Cerpen Kelas X
2015*

Lampiran 7: Instrumen Prates dan Pascates

Instrumen Prates dan Pascates

1. Bacalah cerpen yang berjudul “Peradilan Rakyat” karya Putu Wijaya!
2. Tuliskan (di kertas folio bergaris):
 - a. Pokok permasalahan dalam cerpen “Peradilan Rakyat”!
 - b. Unsur intrinsik
 - 1) Tema
 - 2) Penokohan
 - 3) *Setting* (waktu, tempat, dan suasana)
 - 4) Sudut pandang
 - 5) Alur
 - 6) Amanat
(sebab-akibat yang terdapat dalam cerpen sehingga memunculkan pesan untuk pembaca)
 - c. Urutan peristiwa
(Pengenalan-Konflik-Penyelesaian)
 - d. Penilaian pribadi terhadap unsur intrinsik yang ada dalam cerpen
(Berdasarkan ide pokok permasalahan, tulislah pandangan, pendapat, atau kesan dari salah satu unsur intrinsik dalam cerpen sesuai pengalaman hidupmu!)
3. Berdasarkan soal nomor dua (2) susunlah menjadi suatu teks yang tersusun dari,
 - a. Pendahuluan : ide pokok permasalahan, urutan peristiwa.
 - b. Isi : penilaian pribadi terhadap unsur intrinsik
 - c. Kesimpulan : penyelesaian masalah dan kesimpulan

Selamat Mengerjakan

*SMA N 1 Srandakan
Membaca Pemahaman Cerpen Kelas X
2015*

Lampiran 8: Cerpen Instrumen Prates dan Pascates

Peradilan Rakyat (Putu Wijaya)

Seorang pengacara muda yang cemerlang mengunjungi ayahnya, seorang pengacara senior yang sangat dihormati oleh para penegak hukum.

"Tapi aku datang tidak sebagai putramu," kata pengacara muda itu,

"Aku datang ke mari sebagai seorang pengacara muda yang ingin menegakkan keadilan di negeri yang sedang kacau ini."

Pengacara tua yang bercambang dan jenggot memutih itu, tidak terkejut. Ia menatap putranya dari kursi rodanya, lalu menjawab dengan suara yang tenang dan agung.

"Apa yang ingin kamu tentang, anak muda? Pengacara muda tertegun.

"Ayahanda bertanya kepadaku?"

"Ya kepada kamu, bukan sebagai putraku, tetapi kamu sebagai ujung tombak pencarian keadilan di negeri yang sedang dicabik-cabik korupsi ini."

Pengacara muda itu tersenyum.

"Baik, kalau begitu, Anda mengerti maksudku?"

"Tentu saja. Aku juga pernah muda seperti kamu. Dan aku juga berani, kalau perlu kurang ajar. Aku pisahkan antara urusan keluarga dan kepentingan pribadi dengan perjuangan penegakan keadilan. Tidak seperti para pengacara sekarang yang kebanyakan berdagang. Bahkan tidak seperti para elit dan cendekiawan yang cemerlang ketika masih di luar kekuasaan, namun menjadi lebih buas dan keji ketika memperoleh kesempatan untuk menginjak-injak keadilan dan kebenaran yang dulu diberhalakannya. Kamu pasti tidak terlalu jauh dari keadaanku waktu masih muda. Kamu sudah membaca riwayat hidupku yang belum lama ini ditulis di sebuah kampus di luar negeri bukan? Mereka menyebutku Singa Lapar. Aku memang tidak pernah berhenti memburu pencuri-pencuri keadilan yang bersarang di lembaga-lembaga tinggi dan gedung-gedung bertingkat. Merekalah yang sudah membuat kejahatan menjadi budaya di negeri ini. Kamu bisa banyak belajar dari buku itu."

Pengacara muda itu tersenyum. Ia mengangkat dagunya, mencoba memandang pejuang keadilan yang kini seperti macan ompong itu, meskipun sisa-sisa keperkasaannya masih terasa.

"Aku tidak datang untuk menentang atau memuji Anda. Anda dengan seluruh sejarah Anda memang terlalu besar untuk dibicarakan. Meskipun bukan bebas dari kritik. Aku punya sederetan koreksi terhadap kebijakan-

kebijakan yang sudah Andalakukan. Dan aku terlalu kecil untuk menentang bahkan juga terlalu tak pantas untuk memujimu. Anda sudah tidak memerlukan cercaan atau pujian lagi. Karena kau bukan hanya penegak keadilan yang bersih, kau yang selalu berhasil dan sempurna, tetapi kau juga, adalah keadilan itu sendiri". Pengacara tua itu meringis.

"Aku suka kau menyebut dirimu aku dan memanggilku kau. Berarti kita bisabicara sungguh-sungguh sebagai profesional, Pemburu Keadilan."kata pengacara tua itu.

"Itu semua juga tidak lepas dari hasil gembenganmu yang tidak kenal ampun!"Pengacara tua itu tertawa.

"Kau sudah mulai lagi dengan puji-pujianmu!" potong pengacara tua. Pengacara muda terkejut. Ia tersadar pada kekeliruannya lalu minta maaf

"Tidak apa.Jangan surut.Katakan saja apa yang hendak kamu katakan," sambung pengacara tua menenangkan, sembari mengangkat tangan, menikmati juga pujian itu, "jangan membatasi dirimu sendiri. Jangan membunuh diri dengan diskripsi-diskripsi yang akan menjebak kamu ke dalam doktrin-doktrin beku, mengalir sajalah sewajarnya bagaikan mata air,bagai suara alam, karena kamu sangat diperlukan oleh bangsamu ini."

Pengacara muda diam beberapa lama untuk merumuskan diri. Lalu ia meneruskan ucapannya dengan lebih tenang."Aku datang kemari ingin mendengar suaramu.Aku mau berdialog."

"Baik. Mulailah. Berbicaralah sebebas-bebasnya."

"Terima kasih. Begini. Belum lama ini negara menugaskan aku untuk membela seorang penjahat besar, yang sepantasnya mendapat hukuman mati. Pihak keluarga pun datang dengan gembira ke rumahku untuk mengungkapkan kebahagiaannya, bahwa pada akhirnya negara cukup adil, karena memberikan seorang pembela kelas satu untuk mereka. Tetapi aku tolak mentah-mentah. Kenapa?Karena aku yakin, negara tidak benar-benar menugaskan aku untuk membelanya. Negara hanya ingin mempertunjukkan sebuah teater spektakuler, bahwa di negeri yang sangat tercela hukumnya ini, sudah ada kebangkitan baru. Penjahat yang paling kejam, sudah diberikan seorang pembela yang perkasa seperti Mike Tyson, itu bukan istilahku, aku pinjam dari apa yang diobral para pengamat keadilan di koran untuk semua sepak-terjangku, sebab aku selalu berhasil memenangkan semua perkara yang aku tangani. Aku ingin berkata tidak kepada negara, karena pencarian keadilan tak boleh menjadi sebuah teater, tetapi mutlak hanya pencarian keadilan yang kalau perlu dingin dan beku. Tapi negara terus juga mendesak dengan berbagai cara supaya tugas itu aku terima. Di situ aku mulai berpikir. Tak mungkin semua itu tanpa alasan. Lalu akumelakukan investigasi yang

mendalam dan kutemukan faktanya. Walhasil, kesimpulanku, negara sudah memainkan sandiwara. Negara ingin menunjukkan kepada rakyat dan dunia, bahwa kejahatan dibela oleh siapa pun, tetap kejahatan. Bila negara tetap dapat menjebloskan bangsa itu sampai ke titik terakhirnya hukuman tembak mati, walaupun sudah dibela oleh tim pembela seperti aku, maka negara akan mendapatkan kemenangan ganda, karena kemenangan itu pastilah kemenangan yang telak dan bersih, karena aku yang menjadi jaminannya. Negara hendak menjadikan aku sebagai pecundang. Dan itulah yang aku tentang. Negara harusnya percaya bahwa menegakkan keadilan tidak bisa lain harus dengan keadilan yang bersih, sebagaimana yang sudah Anda lakukan selama ini." Pengacara muda itu berhenti sebentar untuk memberikan waktu pengacara senior itu menyimak. Kemudian ia melanjutkan.

"Tapi aku datang kemari bukan untuk minta pertimbanganmu, apakah keputusanku untuk menolak itu tepat atau tidak. Aku datang kemari karena setelah negara menerima baik penolakanku, bajingan itu sendiri datang ke tempat kediamanku dan meminta dengan hormat supaya aku bersedia untuk membelanya."

"Lalu kamu terima?" potong pengacara tua itu tiba-tiba.

Pengacara muda itu terkejut.

Ia menatap pengacara tua itu dengan heran. "Bagaimana Anda tahu?"

Pengacara tua mengelus jenggotnya dan mengangkat matanya melihat ke tempat yang jauh. Sebentar saja, tapi seakan ia sudah mengarungi jarak ribuan kilometer. Sambil menghela napas kemudian ia berkata "Sebab aku kenal siapakamu."

Pengacara muda sekarang menarik napas panjang. "Ya aku menerimanya, sebab aku seorang profesional. Sebagai seorang pengacara aku tidak bisa menolak siapa pun orangnya yang meminta agar aku melaksanakan kewajibanku sebagai pembela. Sebagai pembela, aku mengabdikan kepada mereka yang membutuhkan keahlianku untuk membantu pengadilan menjalankan proses peradilan sehingga tercapai keputusan yang seadil-adilnya."

"Pengacara tua mengangguk anggukkan kepala tanda mengerti."

"Jadi itu yang ingin kamu tanyakan?"

"Antara lain."

"Kalau begitu kau sudah mendapatkan jawabanku." Pengacara muda tertegun.

Ia menatap, mencoba mengetahui apa yang ada di dalam lubuk hati orang tua itu. "Jadi langkahku sudah benar?" Orang tua itu kembali mengelus janggutnya.

"Jangan dulu mempersoalkan kebenaran. Tapi kau telah menunjukkan dirimu sebagai profesional. Kau tolak tawaran negara, sebab di balik tawaran itu tidak hanya ada usaha pengejaran pada kebenaran dan penegakan keadilan sebagaimana yang kau kejar dalam profesimu sebagai ahli hukum, tetapi di situ sudah ada tujuan-tujuan politik. Namun, tawaran yang sama dari seorang penjahat, malah kau terima baik, tak peduli orang itu orang yang pantas ditembak mati, karena sebagai profesional kau tak bisa menolak mereka yang minta tolong agar kamu membelanya dari praktik-praktik pengadilan yang kotor untuk menemukan keadilan yang paling tepat. Asal semua itu dilakukannya tanpa ancaman dan tanpa sogokan uang! Kau tidak membelanya karena ketakutan, bukan?"

"Tidak! Sama sekali tidak!"

"Bukan juga Karena uang?"

"Bukan!".

"Lalu karena apa?"

Pengacara muda itu tersenyum. "Karena aku akan membelanya."

"Supaya dia menang?"

"Tidak ada kemenangan di dalam pemburuan keadilan. Yang ada hanya usaha untuk mendekati apa yang lebih benar. Sebab kebenaran sejati, kebenaran yang paling benar mungkin hanya mimpi kita yang tak akan pernah tercapai. Kalah-menang bukan masalah lagi. Upaya untuk mengejar itu yang paling penting. Demi memuliakan proses itulah, aku menerimanya sebagai klienku." Pengacara tua termenung.

"Apa jawabanku salah?" Orang tua itu menggeleng.

"Seperti yang kamu katakan tadi, salah atau benar juga tidak menjadi persoalan. Hanya ada kemungkinan kalau kamu membelanya, kamu akan berhasil keluar sebagai pemenang."

"Jangan meremehkan jaksa-jaksa yang diangkat oleh negara. Aku dengar sebuah tim yang sangat tangguh akan diturunkan."

"Tapi kamu akan menang."

"Perkaranya saja belum mulai, bagaimana bisa tahu aku akan menang."

"Sudah bertahun-tahun aku hidup sebagai pengacara. Keputusan sudah bisa dibaca walaupun sidang belum mulai. Bukan karena materi perkara itu, tetapi karena soal-soal sampingan. Kamu terlalu besar untuk kalah saat ini."

Pengacara muda itu tertawa kecil. "Itu pujian atau peringatan?"

"Pujian."

"Asal Anda jujur saja."

"Aku jujur."

Betul?"

"Betul!"Pengacara muda itu tersenyum dan manggut-manggut.

Yang tua memicingkan matanya dan mulai menembak lagi."Tapi kamu menerima membela penjahat itu, bukan karena takut, bukan?"

"Bukan!Kenapa mesti takut?!"

"Mereka tidak mengancam kamu?"

"Mengancam bagaimana?"

"Jumlah uang yang terlalu besar, pada akhirnya juga adalah sebuah ancaman.Dia tidak memberikan angka-angka?"

"Tidak." Pengacara tua itu terkejut

"Sama sekali tak dibicarakan berapa kan membayarmu?"

"Tidak."

"Wah! Itu tidak profesional!"

Pengacara muda itu tertawa

"Aku tak pernah mencari uangdari kesusahan orang!"

"Tapi bagaimana kalau dia sampai menang?"Pengacara muda ituterdiam.

"Negara akan mendapat pelajaran penting. Jangan main-main dengan kejahatan!"

"Jadi kamu akan memenangkan perkara itu?" Pengacara muda itu tak menjawab.

"Berarti ya"

"Ya.Aku akan memenangkannya dan aku akan menang!"

Orang tua itu terkejut. Ia merebahkan tubuhnya bersandar. Kedua tangannya mengurut dada. Ketika yang muda hendak bicara lagi, ia mengangkat tangannya.

"Tak usah kamu ulangi lagi, bahwa kamu melakukan itu bukan karena takut,Bukan Karena kamu disogok."

"Betul.Ia minta tolong, tanpa ancaman dan tanpa sogokan. Aku tidak takut."

"Dan kamu menerima tanpa harapan akan mendapatkan balas jasa atauperlindungan balik kelak kalau kamu perlukan, juga bukan karena kamu ingin memburu publikasi dan bintang-bintang penghargaan dari organisasi kemanusiaan di mancanegara yang benci negaramu, bukan?"

"Betul."

"Kalau begitu, pulanglah anak muda. Tak perlu kamu bimbang. Keputusanmu sudah tepat. Menegakkan hukum selalu dirongrong oleh berbagai tuduhan, seakan-akan kamu sudah memiliki pamrih di luar dari

pengejaran keadilan dan kebenaran. Tetapi semua rongrongan itu hanya akan menambah pujian untukmu kelak, kalau kamu mampu terus mendengarkan suara hati nuranimu sebagai penegak hukum yang profesional."Pengacara muda itu ingin menjawab, tetapi pengacara tua tidak memberikan kesempatan.

"Aku kira tak ada yang perlu dibahas lagi. Sudah jelas. Lebih baik kamu pulang sekarang. Biarkan aku bertemu dengan putraku, sebab aku sudah sangat rindu kepada dia.

Pengacara muda itu jadi amat terharu. Ia berdiri hendak memeluk ayahnya. Tetapi orang tua itu mengangkat tangan dan memperingatkan dengan suara yang serak. Nampaknya sudah lelah dan kesakitan.

"Pulanglah sekarang. Laksanakan tugasmu sebagai seorang profesional."

"Tapi..."

Pengacara tua itu menutupkan matanya, lalu menyandarkan punggungnya ke kursi. Sekretarisnya yang jelita, kemudian menyelimuti tubuhnya. Setelah itu wanita itu menoleh kepada pengacara muda.

"Maaf, saya kira pertemuan harus diakhiri di sini, Pak. Beliau perlu banyak beristirahat. Selamat malam."

Entah karena luluh oleh senyum di bibir wanita yang memiliki mata yang sangat indah itu, pengacara muda itu tak mampu lagi menolak. Ia memandang sekali lagi orang tua itu dengan segala hormat dan cintanya. Lalu ia mendekatkan mulutnya ke telinga wanita itu, agar suaranya jangan sampai membangunkan orang tua itu dan berbisik.

"Katakan kepada ayahanda, bahwa bukti-bukti yang sempat dikumpulkan oleh negara terlalu sedikit dan lemah. Peradilan ini terlalu tergesa-gesa. Aku akan memenangkan perkara ini dan itu berarti akan membebaskan bajingan yang ditakuti dan dikutuk oleh seluruh rakyat di negeri ini untuk terbang lepas kembali seperti burung di udara. Dan semoga itu akan membuat negeri kita ini menjadi lebih dewasa secepatnya. Kalau tidak, Kita akan menjadi bangsayang lalai."

Apa yang dibisikkan pengacara muda itu kemudian menjadi kenyataan. Dengan gemilang dan mudah ia mempecundangi negara di pengadilan dan memerdekaan kembali raja penjahat itu. Bangsat itu tertawa terkekeh-kekeh. Ia merayakan kemenangannya dengan pesta kembang api semalam suntuk, lalu meloncat ke mancanegara, tak mungkin dijamah lagi. Rakyat pun marah. Mereka terbakar dan mengalir bagai lava panas ke jalanan, menyerbu dengan yel-yel dan poster-poster raksasa. Gedung pengadilan diserbu dan dibakar. Hakimnya diburu-buru. Pengacara muda itu diculik,

disiksa dan akhirnya baru dikembalikan sesudah jadi mayat. Tetapi itu pun belum cukup.

Rakyat terus mengaum dan hendak menggulingkan pemerintahan yang sah. Pengacara tua itu terpagut di kursi rodanya. Sementara sekretaris jelitanya membacakan berita-berita keganasan yang merebak di seluruh wilayah negara dengan suaranya yang empuk, air mata menetes di pipi pengacara besar itu.

"Setelah kau datang sebagai seorang pengacara muda yang gemilang dan meminta aku berbicara sebagai profesional, anakku," rintihnya dengan amat sedih,

"Aku terus membuka pintu dan mengharapkan kau datang lagi kepadaku sebagai seorang putra. Bukankah sudah aku ingatkan, aku rindu kepada putraku. Lupakah kamu bahwa kamu bukan saja seorang profesional, tetapi juga seorang putra dari ayahmu. Tak inginkah kau mendengar apa kata seorang ayah kepada putranya, kalau berhadapan dengan sebuah perkara, di mana seorang penjahat besar yang terbebaskan akan menyulut peradilan rakyat seperti bencana yang melanda negeri kita sekarang ini?" **

Lampiran 9: Kunci Jawaban Prates dan Pascates

1. Membaca cerpen.

2. a. Pokok permasalahan

Adanya ketidakadilan hukum di suatu negara yang dirugikan oleh koruptor hingga koruptor tersebut akhirnya terbebas dari hukum dan rakyat pun marah.

b. Unsur intrinsik,

1) Tema : Keadilan Hukum/Hukum di Suatu Negara

2) Penokohan,

Pengacara muda : professional, kritis, pemberani

Pengacara tua : professional, bijaksana, penyayang

Sekretaris : cantik jelita, perhatian, sopan

3) *Setting*,

Waktu : Malam hari

Tempat : Kantor pengacara tua

Suasana : Tegang, serius

4) Alur : Maju

5) Amanat,

- Sebagai pengacara atau penegak hukum harus mentaati aturan hukum yang berlaku.
- Profesionalisme dalam bekerja.
- Hati-hati dalam mengambil keputusan yang menyangkut tentang hukum.

c. Urutan Peristiwa

Pengacara muda mendatangi pengacara tua di kantornya. Pengacara muda datang tidak sebagai anak, tetapi datang sebagai sesama pengacara. Kedatangannya untuk membahas masalah hukum. Pengacara muda sedang menangani masalah hukum yang ditugaskan oleh negara yang dirugikan penjahat. Namun, penjahat juga meminta tolong kepada pengacara muda untuk membelanya. Pengacara muda lebih memilih membela penjahat dalam persidangan dengan alasan keprofesionalan.

Pengacara tua memberikan nasehat kepadanya untuk hati-hati dalam mengambil keputusan. Pengacara muda tetap keras pada pendiriannya untuk membela penjahat, untuk menunjukkan keprofesionalannya. Dalam peradilan pengacara muda dapat memenangkan persidangan atas penjahat. Akhirnya penjahat negara tersebut bebas. Penjahat itu pun akhirnya pergi keluar negeri dan sulit dihubungi.

Kebebasan penjahat membuat rakyat geram dan memburu pengacara muda. Rakyat melakukan demonstrasi, gedung peradilan dibakar, dan pengacara muda diculik dan disiksa. Pengacara muda itu pun menjadi mayat ditangan rakyat yang ingin menggulingkan pemerintahan yang sah.

d. Penilaian pribadi terhadap unsur intrinsik yang ada dalam cerpen

(Pendapat/Komentar/Tanggapan siswa)

3. Susunan teks argumentasi

(Menurut organisasi teks yang ada dalam instrumen)

**Lampiran 10: Data Skor Prates dan Pascates Kemampuan Membaca
Pemahaman Cerpen Kelompok Kontrol**

Nomor Urut	Prates	Pascatest
1	36	38
2	40	58
3	23	25
4	32	35
5	40	40
6	39	41
7	42	43
8	26	37
9	42	52
10	38	40
11	31	34
12	26	28
13	52	53
14	63	65
15	48	49
16	39	39
17	42	45
18	31	32
19	40	41
20	34	36
21	47	49
22	58	54
Jumlah	869	934

**Lampiran 11: Data Skor Prates dan Pascates Kemampuan Membaca
Pemahaman Cerpen Kelompok Eksperimen**

Nomor Urut	Prates	Pascates
1	26	39
2	28	30
3	38	39
4	34	53
5	32	37
6	25	45
7	64	70
8	46	50
9	34	54
10	33	37
11	48	53
12	34	39
13	43	49
14	44	58
15	31	42
16	66	79
17	38	40
18	46	53
19	52	66
20	53	60
21	46	59
22	30	36
Jumlah	891	1088

Lampiran 12: Distribusi Frekuensi Prates Kelompok Kontrol

Statistics

Hasil Prates Kontrol

N	Valid	22
	Missing	0
Mean		39.5000
Std. Error of Mean		2.12260
Median		39.5000
Mode		40.00 ^a
Std. Deviation		9.95585
Variance		99.119
Range		40.00
Minimum		23.00
Maximum		63.00
Sum		869.00

Hasil Prates Kontrol

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	23	1	4.5	4.5	4.5
	26	2	9.1	9.1	13.6
	31	2	9.1	9.1	22.7
	32	1	4.5	4.5	27.3
	34	1	4.5	4.5	31.8
	36	1	4.5	4.5	36.4
	38	1	4.5	4.5	40.9
	39	2	9.1	9.1	50.0
	40	3	13.6	13.6	63.6
	42	3	13.6	13.6	77.3
	47	1	4.5	4.5	81.8
	48	1	4.5	4.5	86.4
	52	1	4.5	4.5	90.9
	58	1	4.5	4.5	95.5
	63	1	4.5	4.5	100.0
Total		22	100.0	100.0	

Lampiran 13: Distribusi Frekuensi Prates Kelompok Eksperimen

Statistics

Hasil Prates Eksperimen

N	Valid	22
	Missing	0
Mean		40.5000
Std. Error of Mean		2.43153
Median		38.0000
Mode		34.00 ^a
Std. Deviation		1.14049E1
Variance		130.071
Range		41.00
Minimum		25.00
Maximum		66.00
Sum		891.00

Hasil Pratest Eksperimen

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	25	1	4.5	4.5	4.5
	26	1	4.5	4.5	9.1
	28	1	4.5	4.5	13.6
	30	1	4.5	4.5	18.2
	31	1	4.5	4.5	22.7
	32	1	4.5	4.5	27.3
	33	1	4.5	4.5	31.8
	34	3	13.6	13.6	45.5
	38	2	9.1	9.1	54.5
	43	1	4.5	4.5	59.1
	44	1	4.5	4.5	63.6
	46	3	13.6	13.6	77.3
	48	1	4.5	4.5	81.8
	52	1	4.5	4.5	86.4
	53	1	4.5	4.5	90.9
	64	1	4.5	4.5	95.5
	66	1	4.5	4.5	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

Lampiran 14: Distribusi Frekuensi Pascates Kelompok Kontrol

Statistics

Hasil Pascates Kontrol

N	Valid	22
	Missing	0
Mean		42.4545
Std. Error of Mean		2.10517
Median		40.5000
Mode		40.00 ^a
Std. Deviation		9.87410
Variance		97.498
Range		40.00
Minimum		25.00
Maximum		65.00
Sum		934.00

Hasil Posttest Kontrol

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	25	1	4.5	4.5	4.5
	28	1	4.5	4.5	9.1
	32	1	4.5	4.5	13.6
	34	1	4.5	4.5	18.2
	35	1	4.5	4.5	22.7
	36	1	4.5	4.5	27.3
	37	1	4.5	4.5	31.8
	38	1	4.5	4.5	36.4
	39	1	4.5	4.5	40.9
	40	2	9.1	9.1	50.0
	41	2	9.1	9.1	59.1
	43	1	4.5	4.5	63.6
	45	1	4.5	4.5	68.2
	49	2	9.1	9.1	77.3
	52	1	4.5	4.5	81.8
	53	1	4.5	4.5	86.4
	54	1	4.5	4.5	90.9
	58	1	4.5	4.5	95.5
	65	1	4.5	4.5	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

Lampiran 15: Distribusi Frekuensi Pascates Kelompok Eksperimen

Statistics

Hasil Posttest Eksperimen

N	Valid	22
	Missing	0
Mean		49.4545
Std. Error of Mean		2.65859
Median		49.5000
Mode		39.00 ^a
Std. Deviation		1.24699E1
Variance		155.498
Range		49.00
Minimum		30.00
Maximum		79.00
Sum		1088.00

Hasil Posttest Eksperimen

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 30	1	4.5	4.5	4.5
36	1	4.5	4.5	9.1
37	2	9.1	9.1	18.2
39	3	13.6	13.6	31.8
40	1	4.5	4.5	36.4
42	1	4.5	4.5	40.9
45	1	4.5	4.5	45.5
49	1	4.5	4.5	50.0
50	1	4.5	4.5	54.5
53	3	13.6	13.6	68.2
54	1	4.5	4.5	72.7
58	1	4.5	4.5	77.3
59	1	4.5	4.5	81.8
60	1	4.5	4.5	86.4
66	1	4.5	4.5	90.9
70	1	4.5	4.5	95.5
79	1	4.5	4.5	100.0
Total	22	100.0	100.0	

Lampiran 16: Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Prates Kelompok Kontrol

Descriptives

			Statistic	Std. Error
Hasil Prates Kontrol	Mean		39.5000	2.12260
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	35.0858	
		Upper Bound	43.9142	
	5% Trimmed Mean		39.1212	
	Median		39.5000	
	Variance		99.119	
	Std. Deviation		9.95585	
	Minimum		23.00	
	Maximum		63.00	
	Range		40.00	
	Interquartile Range		11.50	
	Skewness		.588	.491
	Kurtosis		.457	.953

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Hasil Prates Kontrol	.174	22	.083	.958	22	.454

Lampiran 17: Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Prates Kelompok Eksperimen

Descriptives

			Statistic	Std. Error
Hasil Prates Eksperimen	Mean		40.5000	2.43153
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	35.4434	
		Upper Bound	45.5566	
	5% Trimmed Mean		39.9495	
	Median		38.0000	
	Variance		130.071	
	Std. Deviation		1.14049E1	
	Minimum		25.00	
	Maximum		66.00	
	Range		41.00	
	Interquartile Range		14.75	
	Skewness		.755	.491
	Kurtosis		.027	.953

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Prates Eksperimen	.170	22	.097	.932	22	.134

Lampiran 18: Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Pascates Kelompok Kontrol

Descriptives

			Statistic	Std. Error
Hasil Posttest Kontrol	Mean		42.4545	2.10517
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	38.0766	
		Upper Bound	46.8325	
	5% Trimmed Mean		42.1919	
	Median		40.5000	
	Variance		97.498	
	Std. Deviation		9.87410	
	Minimum		25.00	
	Maximum		65.00	
	Range		40.00	
	Interquartile Range		14.00	
	Skewness		.451	.491
	Kurtosis		-.021	.953

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Pascates Kontrol	.149	22	.200*	.976	22	.843

Lampiran 19: Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Pascates Kelompok Eksperimen

Descriptives

			Statistic	Std. Error
Hasil Pascates Eksperimen	Mean		49.4545	2.65859
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	43.9257	
		Upper Bound	54.9834	
	5% Trimmed Mean		48.9091	
	Median		49.5000	
	Variance		155.498	
	Std. Deviation		1.24699E1	
	Minimum		30.00	
	Maximum		79.00	
	Range		49.00	
	Interquartile Range		19.25	
	Skewness		.633	.491
	Kurtosis		-.037	.953

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Pascates Eksperimen	.139	22	.200*	.950	22	.313

Lampiran 20: Hasil Uji Homogenitas Sebaran Data Prates dan Pascates

Hasil Homogenitas Prates

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.215	1	42	.277

Hasil Homogenitas Pascates

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.389	1	42	.245

Lampiran 21: Uji-t Prates Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Group Statistics

Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Skor Prates Kelompok Kontrol dan Eksperimen Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen kontrol	22	39.5000	9.95585	2.12260
eksperimen	22	40.5000	11.40489	2.43153

Independent Samples Test

		Skor Prates Kelompok Kontrol dan Eksperimen Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	1.215	
	Sig.	.277	
t-test for Equality of Means	T	-.310	-.310
	Df	42	41.248
	Sig. (2-tailed)	.758	.758
	Mean Difference	-1.00000	-1.00000
	Std. Error Difference	3.22765	3.22765
	95% Confidence Interval of the Difference Lower	-7.51367	-7.51719
	Upper	5.51367	5.51719

Lampiran 22: Uji-t Pascates Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Group Statistics

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Skor Pascates Kelompok Kontrol dan Eksperimen Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen	Kontrol	22	42.4545	9.87410	2.10517
	eksperimen	22	49.4545	12.46988	2.65859

Independent Samples Test

		Skor Pascates Kelompok Kontrol dan Eksperimen Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	1.389	
	Sig.	.245	
t-test for Equality of Means	T	-2.064	-2.064
	Df	42	39.903
	Sig. (2-tailed)	.045	.046
	Mean Difference	-7.00000	-7.00000
	Std. Error Difference	3.39114	3.39114
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	Lower
		Upper	Upper

Lampiran 23: Uji-t Prates dan Pascates Kelompok Kontrol

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Kemampuan Membaca	39.5000	22	9.95585	2.12260
	Pemahaman Cerpen Prates dan Pascates Kelompok Kontrol	42.4545	22	9.87410	2.10517

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen Prates dan Pascates Kelompok Kontrol	22	.895	.000

Paired Samples Test

		Pair 1
		Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen Prates dan Pascates Kelompok Kontrol
Paired Differences	Mean	-2.95455
	Std. Deviation	4.54058
	Std. Error Mean	.96806
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower -4.96773
		Upper -.94136
T		-3.052
Df		21
Sig. (2-tailed)		.006

Lampiran 24: Uji-t Prates dan Pascates Kelompok Eksperimen

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Kemampuan Membaca	40.5000	22	11.40489	2.43153
	Pemahaman Membaca Cerpen Prates dan Pascates Kelompok Eksperimen	49.4545	22	12.46988	2.65859

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Kemampuan Membaca Pemahaman Membaca Cerpen Prates dan Pascates Kelompok Eksperimen	22	.880	.000

Paired Samples Test

		Pair 1
		Kemampuan Membaca Pemahaman Membaca Cerpen Prates dan Pascates Kelompok Eksperimen
Paired Differences	Mean	-8.95455
	Std. Deviation	5.93197
	Std. Error Mean	1.26470
	95% Confidence Interval of the Difference	-11.58464
		Lower Upper -6.32446
T		-7.080
Df		21
Sig. (2-tailed)		.000

Lampiran 25: Hasil Pekerjaan Siswa (Prates dan Pascates) Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen
Prates Kelompok Kontrol

36

Nama : Adri. arnanda. Bahasa. Indonesia.
 No : 01 13-05-2015
 Kelas : X (Dua)

2. a.) Sebuah kasus antara Bos Penjahat dan negara. Seorang Pengacara dari negara tersebut memiliki putra, Putranya menjadi pengacara dari bos Penjahat. Akhirnya Pengacara dan negara itu kalah, dan negara tersebut pun menjadi kacau balau.

b.) * Tema : Perjuangan untuk mencapai keadilan.

* Penokohan :
 • Pengacara Senior Seorang yang tegar dan bijak. Namun kurang cermat dalam persidangan.
 • Pengacara muda seorang pengacara yang cermat dan bijak. Namun ia harus membela Bos Penjahat.
 • Wanita Seorang yang lambat, baik, dan perhatian.

* Setting =
 • Waktu : malam hari
 • Tempat : Di kantor pengacara Senior, Di kantor pengadilan.
 • Suasana : Tegang, penuh penyeralan.
 • Sudut pandang : Orang ke tiga.
 • Alur : maju
 • Amanat : Jadilah orang yang bertanggung Jawab dan teliti atau cermat.

c.) Pengenalan : Pengacara muda mengunjung ayahnya sebagai Pengacara senior untuk membicarakan keadilan di negaranya yang sedang kacau ini - Namun ayahnya hanya memberi dukungan karena anaknya sudah profesional

28.

Konflik: Seharusnya Pengacara muda tetap membela

X

Negaranya karena dalam cerpen ini
Pengacara muda membela kejahatan

Pengenalan ?

d) X

3). Pendahuluan: kesalahan Pengacara yg membela kejahatan.

Pengacara muda mengunjungi ayahnya sebagai

Pengacara tua membicarakan tentang

Pencarian keadilan di negaranya.

Pengacara muda membela kejahatan

sehingga kejahatan yg menang

kejahatan dengan kebaikan sehingga

faktyat marah dan menyiksa sampai
mati.

b. isi: Seharusnya pengacara muda membela

kebenaran karena dalam cerpen ini

Pengacara muda membela kejahatan

c. kesimpulan: Pengacara Seharusnya membela kebaikan
agar kebaikan tidak merajalela.

Nama : Ninna Ika Lestari

Kelas : X-2

1. a. Pokok permasalahan : Pengacara yang membela melawan ketidakadilan.

b. Unsur Intrinsik

1. Tema : Keadilan

2. Pendokohan :

- Pengacara tua : Jujur, Membela yang benar, adil ✓

- Pengacara muda : Membela yang salah, tidak adil ✓

- Sekretaris : Lembut, baik, perhatian.

3. Setting

- Waktu : Malam hari

- Tempat : Kantor pengacara

- Suasana : Tegang

4. Sudut Pandang : Orang ketiga ✓

5. Alur : Maju

6. Amanat : Sebaiknya jabatan penegak hukum yang bersih.

c. Urutan peristiwa

Pengacara muda mengunjungi ayahnya yang menjadi seorang pengacara senior. Pengacara muda bukan untuk menemui ayahnya sebagai anak tetapi sebagai pengacara yang menegakkan keadilan. Pengacara muda tetap keberat untuk membela ketidakadilan walaupun pengacara tua menentang masalah tersebut. Akhirnya pengacara muda bicara dan rakyat hendak menggulingkan pemerintahan yang sah.

d. Penilaian pribadi : terhadap unsur intrinsik

Pengacara muda melakukan pembelaan ~~keadilan~~ tentang keadilan yang tidak benar. Seharusnya pengacara muda tidak melakukan tindakan tersebut. Pengacara muda melakukan tindakan yang salah dan tidak sepatutnya melakukan tindakan pemelaan kejahatan.

8A

3. a. Pendahuluan : Pengacara muda mengunungi ayahnya yang menjadi seorang pengacara senior. Pengacara muda datang untuk membela keadilan bukan untuk sebagai seorang anak. Pengacara muda tetap kekal ingin membela kejahatan. Akhirnya pengacara muda diburu dan rakyat ingin menggulingkan pemerintahan yang sah.
- b. Isi : Pengacara muda membela kejahatan yang tidak seharusnya dilakukan oleh pengacara. Pengacara muda sebenarnya tidak sepatutnya melakukan tindakan tersebut.
- c. Kesimpulan : Pengacara muda diburu akhirnya ditulak, ditikot dan akhirnya dikembalikan sesudah per mayat. Rakyat terus mengaum dan hendak menggulingkan pemerintahannya yang sah.

Pascates Kelompok Kontrol

Nama: Adriarranda
Kelas: X (Dua)
No : 01

38

1. Sudah di baca.
2. Pokok Permasalahan dalam cerpen.
 - * Suatu negara ada Permasalahan oleh Bos Penjahat dan negara. Dan ada dua pengacara yaitu Senior dan Junior, mereka adalah anak dan ayah. Sang ayah membela negara sedangkan sang anak membela bos penjahat. Di suatu hari mereka bertemu setelah sekian lama mereka berdialog sang anak berkata kepada ayahnya bahwa bukti-bukti mereka kurang kuat dan hal itu pun terbukti karena negara kalah.
- b. Unsur Intrinsik.
 1. Tema: Keadilan.
 2. Penokohan: Pengacara muda: Orang yang baik hati, tegas dan teliti.
Pengacara Senior: Orang yang baik hati, tegah namun kurang teliti.
 3. Setting: waktu: Malam hari
Tempat: Ruang kantor Pengacara, Pengadilan.
Suasana: Penuh Penyesalan, ~~Tegak~~ Tegang.
 4. Sudut pandang: Orang ketiga.
 5. Alur: Maju.
 6. Amanat: Saling menghargai walaupun berbeda derajat muda maupun yang sudah senior dan mendengarkan nasehat dari yang masih Junior atau pun sebaliknya.
- c. Urutan Peristiwa: Suatu negara ada permasalahan oleh Bos penjahat dan negara. Dan ada dua pengacara yaitu senior dan Junior, mereka adalah anak dan ayah. Sang ayah membela negara sedangkan sang anak membela bos penjahat. Di suatu hari mereka bertemu setelah sekian lama.

(GELATIK)

mereka berdialog sang anak berkata kepada ayahnya
Bahwa bukti - bukti mereka kurang kuat dan hal
itu pun terbukti karena negara kalah.

D. Pendapat saya: Bagaimanapun keadaan di suatu negara
harus selalu mengagakkan keadilan supaya
di negara tersebut tidak kacau.

3.

Pendahuluan: Seorang Pengacara muda yang membela
Seorang Penjahat di banding negara dan
membuat rakyat resah dan ~~menculik~~
menculik Pengacara muda dan mengasingkan
nya dan membunuhnya.

Isi: Perlawanan tersebut harus di selesaikan
~~dan~~ dan Pengacara muda harus berfikir:
panjang akibat yg di timbulkan dari
apa yang di lakukan.

Kesimpulan: Kita harus mementingkan keadilan
terutama untuk rakyat yang lemah
tanpa memperdulikan derajat

Nama : Ninia Ista Lestari

Kelas : X-2

2. a. Pokok permasalahan

→ Perdebatan antara pengacara muda dengan pengacara tua tentang pembelaan kejahatan.

b. Unsur intrinsik

1. Tema : Keadilan

2. Penokohan : Pengacara muda : tidak jujur, tidak adil.

Pengacara tua : Adil, jujur

: baik, perhatian

3. Setting :

Waktu : Malam hari

Tempat : Kantor peradilan

Suasana : Tegang

4. Sudut pandang : Orang Ketiga

5. Alur : Maju

6. Amanat : Jabatan pengacara yang jujur dan membela kebenaran.

c. Urutan peristiwa

Pengenalan : Pengacara muda datang ke kantor pengacara tua untuk membahas keadilan di negeri ini.

Konflik : Pembicaraan yang membahas keadilan semakin panas. Terjadi perdebatan antara pengacara muda dengan pengacara tua.

Penyelesaian : Pengacara muda tetap tidak mau mengalah, dia tetap ingin membela kejahatan hingga menjadi korban siksaan.

d. Penilaian pribadi terhadap unsur intrinsik

tokoh : Pengacara muda

Pengacara muda ingin menegakkan keadilan di negeri ini yang sebang kawat, tetapi dia membela kejahatan bukan kebenaran.

Tidak seharusnya seorang Pengacara membela yang salah.

Pendapat saya : Seharusnya pengacara muda membela kebenaran bukan kejahatan.

3. Seorang pengacara muda datang ke kantor pengacara tua untuk mengajukan keadilan. Pembicaraan masalah keadilan itu terjadi perdebatan antara pengacara tua dengan pengacara tua. Pengacara muda tetap tidak mau mengalah, pengacara muda tetap ingin membela kejahatan hingga akhirnya pengacara muda menjadi korban siksaan. Pengacara muda ingin menegakkan keadilan di negeri ini yang sedang kacau, tetapi pengacara muda tidak membela kebenaran melainkan kejahatan. Pengacara muda seharusnya adil dalam memilih keadilan dan berusaha untuk jujur.

Paksyat marah dengan keadilan tersebut. Hakim diburu dan gedung-gedung peradilan dibakar. Pengacara muda itu ditilik, disiksa dan dikembalikan sesudah jadi mayat. Paksyat terus mengaum dan bahkan ingin menggulingkan pemerintahan yang sah.

Prates Kelompok Eksperimen

64

Nama : Hani' Rafiko Putri

Kelas : X 1.

No : 007.

2. a. Keadilan belum ditegakkan. Sehingga pengacara muda datang ke ~~1. ke~~ ke pengacara tua untuk membela penjahat dan akhirnya penjahat itu bebas sedangkan pengacara muda telah mati.

b. 1. Keadilan hukum.

2. → Pengacara muda sifatnya ^{tidak} pantang menyerah.

→ Pengacara tua sifatnya bijaksana.

→ Sekretaris sifatnya cantik jelita.

3. Waktu : malam.

Tempat : Kantor Pengacara.

Suara : sedih.

4. Sudut pandang orang ke III.

5. Alur maju.

6. ~~Seharusnya~~ Kita boleh menjadi pengacara asalkan harus berpegang teguh atas keadilan hukum.

c. Seorang ~~pengacara~~ pengacara muda datang ke pengacara ^{tua} ~~muda~~ ingin menanyakan pendapat pengacara tua. Pengacara muda tersebut tetap tidak pantang menyerah, ia akan memenangkan Klein, dan akhirnya pengacara muda menangkannya. Penjahat bersuka ria dan akhirnya pengacara muda jatuh mati.

d. Pengacara muda seharusnya berpegang teguh hukum, di dalam cerita pengacara muda membela bagingan-bagingan negara, yang seharusnya kita musnahkan itu malah di bebaskan.

3. Seorang pengacara muda datang ke kantor pengacara, pengacara tua, ayahnya. Ia ingin menanyakan pendapat ~~orang~~ ~~tersebut~~ ayahnya tersebut.

Pengacara muda menginginkan membebaskan bagingan bagingan negara yang seharusnya dimusnahkan itu malah di bebaskan.

Akhirnya bagingan-bagingan negara itu bebas karena pengacara muda telah memenangkan keadilan itu. Penjahat penjahat itu berpesta pora sedangkan pengacara muda mati. Rakyat sangat marah semua dirusak oleh rakyat.

24

Nama: Tri Windharti
X.1

52

2).

a. pokok permasalahan

~ seorang pengacara muda yang mengunjungi ayahnya untuk mencari keadilan di negeri yang sedang dicobuk-cabuk korupsi

b. unsur intrinsik

1. tema : keadilan hukum

2. ~~pengacara muda~~ tokoh : ~~pengacara muda~~

- pengacara muda : berwibawa

- pengacara tua : tegas

- sekretariat : sopan

3. setting

• waktu : malam hari

• tempat : kantor pengacara senior

• suasana : tegang, semangat untuk membela negara

4. sudut pandang : orang ke-3 serba tau

5. Alur : maju

6. Amanat : keadilan dinegeri ini harus ditegakkan agar tidak di kuasai oleh penguasa

c. urutan peristiwa

pengantalan : seorang pengacara muda yang mengunjungi ayahnya, ayahnya seorang pengacara senior yang ingin menegakkan keadilan yg sedang kacau

konflik : seorang pengacara muda yang membela penjahat, disitu pengacara muda akan menegakkan keadilan

penyelesaian : pengacara muda akhirnya mati

d. pandangan dari seseorang pengacara muda yg ingin membela keadilan seorang penjahat juga ingin membela negara

3.) seorang pengacara muda yg ditugaskan oleh negara untuk membela penjahat besar dan ingin menegakkan keadilan negara yg sedang kacau

Akhirnya pengacara muda membebaskan penjahat. penjahat merayakan kebebasan dengan pesta kembang api

Pengacara yang tegas dalam keadilan hukum itu meninggal dunia, atas kejahatan dari seorang penjahat yang dibebaskan oleh pengacara muda yang cemerlang itu.

Pascates Kelompok Eksperimen

70

Nama: Hani Refiko Putri

Kelas: X1.

2. a. Pokok permasalahan: Pengacara muda datang ke pengacara tua, mereka membicarakan penegakan keadilan di negara ini. Pengacara muda berpegang teguh akan memenangkan bangsat-bangsar, akhirnya terwujud juga. Rakyat marah pengacara muda diculik dan disiksa dan akhirnya mati.

b. Unsur intrinsik:

1) Tema: Keadilan hukum.

2) Penokohan:

Pengacara muda - pantang menyerah.

Pengacara tua - bijaksana.

Sekretaris pengacara tua - sabar dan cantik jelita.

3) Setting:

- waktu: malam hari

- tempat: kantor pengacara.

- suasana: tegang, riuh, sedih.

4) Sudut pandang: Orang ke III serbatahu.

5) Alur: maju.

6) Amanat: Seharusnya jadi pengacara berpegang teguh dengan peraturan hukum, tidak hanya mementingkan sebagian pihak.

c. Urutan peristiwa,

Pengacara muda datang ke kantor pengacara tua, pengacara muda menanyakan pendapat ke pengacara tua tentang penegakan keadilan di negara ini. Pengacara muda berpegang teguh akan memenangkan bangsat-bangsar di negara ini, akhirnya keinginan tersebut terwujud bangsat-bangsar merdeka, beda halnya dengan rakyat. Rakyat marah, dan akhirnya pengacara muda diculik dan disiksa dan dikembalikan disaat dia sudah tak bernyawa lagi.

f. Pendarat: Seharusnya jadi pengacara harus sesuai dengan peraturan hukum yang berlaku, jangan seenaknya sendiri.

3. Seorang pengacara muda datang ke pengacara tua untuk membahas keadilan di negara yang kacau ini, pengacara muda berpegang teguh akan memenangkan peradilan tersebut, akhirnya pengacara muda memenangkannya, bangsat-bangsarat di negara ini merdeka dan mereka berpesta pora melainkan halnya dengan rakyat, rakyat marah & semua diusaknya, pengacara muda diculik dan disiksa akhirnya meninggal dunia dan dikembalikan, dari cerpen tersebut pokok permasalahannya yaitu pengacara muda ingin memenangkan ~~peradilan~~ bangsat tersebut dalam peradilan, yang merupakan virus di negara tersebut itu malah dimerdekan.

Dari penokohan pengacara muda yang pantang menyerah tersebut dapat ditarik kesimpulan kita boleh pantang menyerah tapi dalam hal yang baik tidak seperti pengacara muda tersebut yang akan membebaskan bangsat-bangsarat di negara ini, keadilan harus didasarkan pada peraturan hukum.

Pengacara muda yang tidak berdasarkan atas peraturan hukum itu diculik oleh rakyat dan disiksa akhirnya dikembalikan tanpa nyawa. ~~Dari~~

Nama
Tri Winharti

66

2. a. Pokok permasalahan
~ pengacara muda yang meloloskan penjahat, akhirnya penjahat keluar dari penjara dan membuat kegaduhan di negeri itu.
- b. Unsur intrinsik
- 1) Tema: Keadilan Rakyat / Keadilan hukum / Keadilan untuk rakyat (sosial)
 - 2) Penokohan: pengacara muda: tekun, bersemangat, cerdas dan profesional
pengacara senior: tua, lemah, bijaksana, rendah hati
sekretaris: perhatian, baik;
 3. Setting
waktu: malam hari
tempat: Kantor pengacara
suasana: Menegangkan
 4. Sudut pandang: orang ketiga serba tau
 5. Alur: Maju
 6. Amanat: seharusnya sebagai manusia harus menggunakan pikiran serta perasaan.
Banyak kasus yang terjadi di Negeri ini, bukti kebunahan moral yang di mana hukum bisa di beli
 - c. Urutan peristiwa
(pengenalan-konflik-penyelesaian)
Seorang pengacara muda yang datang mengunjungi pengacara senior yang sangat dihormati oleh penegak hukum.
Pengacara muda meloloskan penjahat dari hukumannya. penjahat merayakan atas kemenangannya dengan pesta kembang api dan membuat rakyat marah.
Dan akhirnya pengacara muda diculik, disiksa dan baru diembalikannya sesudah jadi mayat.

d. Penilaian pribadi

Pengacara muda yang bijak menegakan keadilan ~~dan sangat tepat~~ namun tidak disangka pengacara muda meloloskan penjahat yang berada dipenjara.

3. a. Seorang pengacara muda yang mengunjungi pengacara senior. Pengacara senior menegakan hukum keadilan di negeri yang sedang kacau.

Pengacara muda meloloskan penjahat dari hukumannya, penjahat merayakan kemenangannya dengan pesta kembang api dan membuat rakyat marah.

Dan akhirnya pengacara muda di ~~ditak~~ eulik dan disiksa dan baru di kembalikan sesudah menjadi mayat

- b. pengacara muda yang bijak menegakan keadilan namun tidak disangka pengacara muda meloloskan penjahat yang berada dipenja

Lampiran 26: Perlakuan Membaca Pemahaman Cerpen Menggunakan Cerita ulang

Perlakuan 1

CHAIRIL ANUAR

- Elly Dita Damasta
- Harri Rafiko Putri
- Lussy Diah Hapsari
- Tri Windharti

Pokok permasalahan & Tema

- Takdir tuhan
- Firman mati dan ternyata punya istri sebelum menikah dengan Ratni.

sudut pandang

- Orang ketiga serba tahu

Pendokohan

- Ratni = mudah terbawa suasana, setia, Tegar
- Mbak Ratna = penyabar, baik hati
- Firman = Pengkhianat, Pembohong
- Anak firman = kepo,
- Ibu Ratni & Ratna = Penyayang

Alur

- Campuran (flash back)

CAMPURAN

Latar

- latar tempat = di kamar, di Jendela, Bandara, Pemakaman
- latar waktu = pagi, sorenya, beberapa menit lalu
- latar suasana = kecewa, sedih, cemas,

Amanat

- Kejayaan adalah hal utama di setiap hubungan.
- Kebohongan lambat laun akan terungkap
- Setiap masalah akan ada hikmahnya
- Jodoh pasti bertemu

Nama : Hani Rofiko Putri

Kelas : X 1.

No : 007.

TUGAS Individu.

Sebelum Pesawat Itu Jatuh.

Pada suatu hari hiduplah seorang perempuan yang bernama Ratri. Ratri telah menjalin hubungan dengan Firman, seorang yang menjabat sebagai CEO di sebuah penerbit buku. Firman hendak pulang dari Malaysia ~~sebelum diberi tugas~~. Tiba-tiba pesawat yang ditumpahi Firman jatuh. Ratri mengetahui hal tersebut dari TV swasta. Ratri menangis tak terbendung. Mbak Ratna mencoba menenangkan Ratri dan supaya memartikannya dan mereka datang ke bandara disana banyak orang yg sedih hingga ~~ada yang~~ pingsan. Dan tiba-tiba Ratri jatuh pingsan di dekat Mbak Ratna. Mbak Ratna menolongnya. Setelah beberapa hari, Ratri telah mengetahui bahwa Firman telah memiliki anak dan istri.

Komentar: Jadi perempuan seharusnya mengetahui kepribadiannya dulu .. jangan suka terlalu percaya.

- dalam cerita tersebut Ratri belum banyak mengetahui tentang Firman, dia mengetahui kalau Firman punya anak dan istri setelah ~~firman~~ Firman meninggal.

Perlakuan 2

Kelompok : HB. Jasin
 • Hani Rafiko Putri
 • Jati Asmawanti
 • Almasani Z.
 • Afan Nur Rahman

Blok Masalah

Seorang anak yang
 derhaka dan malu
 hanya karena mempunyai
 kekurangan fisik.

Penokohan

- Rara : pemalu, pendurhaka,
gagabah, egois.
- Ibu : penyayang, penyabar,
pengetahuan, pekerja keras.
- Boni : pengejek
- Anak Rara : penakut
- Pengemis :

Alur

Alurnya mundur.
 Karena mengingat /
 menceritakan kejadian
 masa lalu si tokoh
 utama.

Sudut Pandang

Sudut pandang orang
 pertama tunggal.
 "Aku"

Amanat

- jangan memandangi orang
dari fisiknya.
- sayangilah kedua
orang tua, terutama ibu.
- saling tolong menolong
- jangan malu / pesimis
Jika mempunyai kekurangan.

Latar

- Latar tempat : halte bus,
sekolah dasar Rara,
rumah Rara, rumah ibu
Rara
- Latar waktu : sore hari,
malam hari.
- Latar suasana :
sedih, marah, menyesal.

Hani Popiko Putri X/

Aku Malu Punya Ibu

Sore hari saat aku menunggu hujan reda, datanglah seorang pengemis meminta makan kepadaku. Pengemis tersebut mengingat-kanmu kepada ibuku.

Beberapa tahun yang lalu aku meninggalkan ibuku ke Jakarta. Aku sangat malu karena memiliki ibu yang hanya memiliki satu mata. Sejak kecil aku sering diejek teman-temanku karena kondisi fisik ibuku. Aku pun berniat untuk meninggalkan ibuku saat sukses kelak.

Sampai aku sukses dan memiliki keluarga kecil aku mencoba melupakan ibu. Sampai suatu hari anakku berlari ketakutan karena melihat tamu yang datang ke rumahku. Ternyata itu adalah ibuku yang bermata satu. Aku tidak mengakui ibuku dan menyuruhnya pergi.

Ketika aku reuni sekolah di Yogyakarta aku meyakinkan diri untuk singgah ke rumah lamaku setelah acara reuni selesai. Ketika aku mendapati rumah lamaku yang tak berubah aku mencoba masuk dan ternyata pintu rumah tidak dikunci. Walaupun mengumpet akan kebodohan ibuku. Sampai aku memasuki kamar ibu dan melihat ibu tergeletak di lantai. Air mata dan penyesalanlah yang aku dapatkan karena mendapati ibuku yang telah tiada, yang meninggalkan aku untuk selama-lamanya.

Sampai pandanganku tertuju pada secerik kertas yang tergeletak di atas ranjang. Akupun ~~meneru~~ membaca kertas perkasa yang membuat rasa penyesalanku semakin dalam. Tangisan pun menjadi-jadi karena menyadari fakta bahwa ibu memberikan satu matanya untukku karena dulu aku mengalami kecelakaan. Dan ini menyadarkanku bahwa akulah yang membuat malu, bukan ibuku yang sangat mencintaiiku. Maafkan aku ibu...

Komentar:

~~Seberapa~~ Seberapa buruknya ibumu, dia tetaplah ibumu. Jangan membenci seseorang sebelum kamu benar-benar tahu apa yang terjadi.

~~Cerita~~ Cerita ini sangat menyentuh hati karena mengambil cerita tentang betapa sayangnya ibu terhadap anaknya, walaupun anaknya telah menyakiti hatinya.

GELATIN

Perlakuan 3

Kelompok : Armijn Pane

Anggota : Aditya Putu W.
 - Hani Refiko Putri
 - Jefri Ananta
 - Nuraida M.L
 - Shofanudin

- Pokok permasalahan :
 tidak ada yang bisa
 digambarkan tentang tema
 yang dibawakan oleh Bu
 Guru Tati

- Tema : Keluarga berantakan

Penokohan :

- Sandra : anak lugu
- Ibu guru Tati : guru yg baik
- Mama sandra : tidak meng-
depankan agama
- Nenek sandra : menularkan
tradisi yg tak baik

Latar : (waktu, tempat, suasana)

Waktu : Pagi hari (mengirang
disekolah)

Tempat : Sekolah

Suasana : sedih terbawa su-
sana keadaan rumah

Sudut pandang :

Orang ke-3 : serba tau

Alur :

Campuran

Amanat :

Walaupun ibu sandra seor-
ang psik. tp ibu sandra
selalu menyuruh anaknya
ke hal yg baik.

Nama : Hani Rifiko Putri

Kelas : X1.

No : 007.

Pelajaran Mengarang.

Pada suatu hari disebuah kelas Ibu Tati, seorang guru di sekolah sandra menyuruh mengarang, semua sibuk mengarang kecuali sandra. Beberapa menit sandra belum menulis apapun, Ia kesulitan karena dia bingung mau mengarang apa, kehidupan keluarganya beda dengan anak lainnya. Ibunya seorang pelacur tiap hari dia ~~selalu~~ pulang malam-malam, mabuk, merokok dan lain-lain. Sandra selalu hanya bisa menangis dan menangis melihat kelakuan ibunya. Setelah selang beberapa menit ibu ~~P~~Guru tati menyuruh mengumpulkan karangan-karangan muridnya, sandra masih saja bingung dikertasnya masih ^{putih} bersih. Teman temannya sudah selesai dan mengumpulkannya, ~~di~~ didalam kertas itu hanya tertulis "ibuku seorang pelacur..." dan dikumpulkan, disebarkan di ^{tempat} di ~~dim~~ karangan teman-temannya.

⇒ Seorang ibu yang menginginkan anaknya yang lebih baik, supaya anaknya tidak seperti dia..

Lampiran 27: Dokumentasi
Prates & Pascates Kelompok Kontrol



Pembelajaran pada Kelompok Kontrol



Prates & Pascates Kelompok Eksperimen



Pembelajaran pada Kelompok Eksperimen



Lampiran 28: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id//>

FRM/FBS/33-01
 10 Jan 2011

Nomor : 460e/UN.34.12/DT/V/2015
 Lampiran : 1 Berkas Proposal
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 8 Mei 2015

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
 c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
 Sekretariat Daerah Provinsi DIY
 Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta
 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN STORY RETELLING DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA
 PEMAHAMAN CERPEN KELAS X SMA N 1 SRANDAKAN**

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : NINDITYA IKAWATI
 NIM : 11201241051
 Jurusan/ Program Studi : Pend. Bhs. & Sastra Indonesia
 Waktu Pelaksanaan : Mei-Juli 2015
 Lokasi Penelitian : SMA N 1 Srandakan

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
 Kasubbag Pendidikan FBS,



Indun Probo Utami, S.E.
 NIP. 19670704 199312 2 001

Tembusan:
 - Kepala SMA N 1 Srandakan



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814
(Hunting)
YOGYAKARTA 55213

operator2@yahoo.com

SURAT KETERANGAN / IJIN
070/REG/VI/175/5/2015

Membaca Surat : **KASUBAN PENDIDIKAN FBS** Nomor : **460E/UN34.12/DT/V/2015**
Tanggal : **8 MEI 2015** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mendapat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Penetapan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIBERIKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **NINDITYA IKAWATI** NIP/NIM : **11201241051**
Alamat : **FAK BAHASA DAN SENI, PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA,
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Judi : **KEEFEKTIVAN PENGGUNAAN STORY RETELLING DALAM PEMBELAJARAN
MEMBACA PEMAHAMAN CERPEN KELAS X SMAN 1 SRANDAKAN**
Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**
Waktu : **11 MEI 2015 s.d 11 AGUSTUS 2015**

Dengan Ketentuan

1. Menyampaikan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dan Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyampaikan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjapro.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan ditubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjapro.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal **11 MEI 2015**
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Terdapat

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI BANTUL C.Q BAPPEDA BANTUL
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. KASUBAN PENDIDIKAN FBS, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
DINAS PENDIDIKAN MENENGAH DAN NON FORMAL
SMA NEGERI 1 SRANDAKAN

Jl. Pandansimo Km 01 Srandakan Bantul Telp. (0274) 6464750 Kode Pos 55762
Website: sman1srandakan.sch.id Email: sma1srandakan@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 034/SMA N 1/ Srd/VI/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri 1 Srandakan Bantul dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : NINDITYA IKAWATI
Nim : 11201241051
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta
Prodi : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Dengan Judul : Keefektifan Penggunaan Story Retelling Dalam Pembelajaran
Membaca Pemahaman Cerpen Kelas X SMA Negeri 1
Srandakan

Pelaksanaan Penelitian : 11 Mei 2015 sampai dengan 29 Mei 2015

Dengan Guru Pembimbing sebagai berikut :

Nama : Dra. Sri Hastuti
Nip : 196810051990032006
Guru Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Dengan surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 25 Juni 2015



Drs. Witarso

Nip. 195910051985031016